

PERAN KOMUNITAS DALAM KEBERTAHANAN BAND INDIE

Studi Kasus: Band Dear Heidy di Komunitas Bizzinc



Hendra Kusuma

4825077438

**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
(KONSENTRASI SOSIOLOGI PEMBANGUNAN)
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

ABSTRAK

Hendra Kusuma, Peran Komunitas Dalam Kebertahanan Band Indie (studi kasus band Dear Heidy di komunitas Bizzinc). *Skripsi*, Jakarta: Program Studi Sosiologi, Konsentrasi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2012.

Penelitian ini membahas tentang sebuah faktor yang melatar belakangi eksistensi sebuah band Dear Heidy (DH) di dalam komunitas Bizzinc. Eksistensi tersebut berpengaruh terhadap situasi kondisi perkembangan musik Indonesia sekarang ini yang didominasi budaya pop atau *mainstream*. Pengaruh tersebut membawa band DH kedalam kondisi termajinalkan dalam eksistensinya di industri hiburan musik Indonesia. Karena hal ini bersinggungan dengan karier dan pemenuhan kebutuhan idealisme musik personil DH itu sendiri. Di sini peran komunitas Bizzinc mendapatkan posisi penting dalam pembangunan internal psikologi dan sosial setiap personil DH. Komunitas Bizzinc yang berada di Cibubur ini berperan dalam melestarikan budaya musik indie yang kini keberadaannya budayanya tersingkirkan dalam persaingan kapitalis dengan hegemoni globalnya budaya pop. Komunitas Bizzinc hadir dalam konsistensinya sebagai wujud tanggung jawab moral akan gerakan untuk menjaga eksistensi karya-karya musik yang tidak mendapat tempat di Industri musik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mencoba untuk mengkaji eksistensi keberadaan band DH di dalam suatu komunitas Bizzinc. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dan observasi terutama dilakukan pada informan kunci yang berasal dari personil band DH sendiri, band komunitas Bizzinc, penonton musik, pemilik maupun orang dalam organisasi Bizzinc. Penelitian ini dilakukan selama bulan Juni 2011 hingga Desember 2011.

Fenomena ini dikaji menggunakan konsep “*mode of production*” dari Raymond Williams untuk menelaah pola produksi budaya kebertahanan band DH dan peran komunitas Bizzinc. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan ekistensi band DH di komunitas Bizzinc mempunyai tujuan untuk mendapatkan nilai-nilai moral, norma, serta pemenuhan kebutuhan yang berguna untuk kebertahanan eksistensi di belantika musik Indonesia. Peran komunitas mendapat posisi penting dalam produksi budaya kebertahanan. Fenomena ini membuktikan bahwa eksistensi band DH di komunitas Bizzinc merupakan wujud kebertahanannya melalui budaya yang ada di komunitas untuk beradaptasi dan bertahan idealisme musik yang disukainya sebagai kebertahanan karir musik DH di belantika musik Indonesia.

Kata kunci: *komunitas, indie, produksi budaya.*

Lembar Pengesahan

Penanggung jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta

Drs. Komarudin, M.Si
NIP. 19640301 199103 1 001

Tim Penguji

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Ketua
2.	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Sekretaris
3.	<u>Asep Suryana, S.Sos, M.Si</u> NIP. 19710403 200501 1 003 Penguji Ahli
4.	<u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Dosen Pembimbing I
5.	<u>Drs. Komarudin, M.Si</u> NIP. 19640301 199103 1 001 Dosen Pembimbing II

Tanggal Lulus : 30 Agustus 2012

LEMBAR PERSEMBAHAN

".....Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang telah membesarkan saya sampai sekarang. Dan juga orang-orang yang telah saya anggap sebagai keluarga yang selama ini mempunyai arti penting dan menjadi bagian dari kehidupan saya....."

Motto

Tiada kesuksesan bila tidak diawali dengan kegagalan

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiratMu ya Allah, puji syukur sedalam-dalamnya karena telah memberikan berkah serta hidayahnya dalam proses penyelesaian skripsi ini. Selama kurang lebih tujuh bulan dalam pengerjaan skripsi ini telah melalui berbagai macam hambatan yang berat namun alhamdulillah bisa dilewati dengan kerja keras dan doa. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi kewajiban akademis penulis selaku mahasiswa Jurusan Sosiologi Pembangunan Universitas Negeri Jakarta dalam memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana sosial. Penelitian ini telah banyak menguji mental serta ilmu yang penulis dapatkan selama duduk di bangku kuliah Universitas Negeri Jakarta jurusan Sosiologi Pembangunan. Banyak suka duka yang dialami dalam pengerjaan skripsi ini dan yang terlebih penting lagi ilmu dan pengalaman saat menyusun skripsi menjadi sebuah pelajaran hidup yang sangat berharga yang tidak bisa dibeli dengan apapun.

Dalam kesempatan ini juga penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang terlibat dalam penelitian skripsi ini dan yang berperan penting dalam memberi semangat serta motivator penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang utama saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang telah melahirkan saya, terima kasih untuk segalanya yang telah diberikan sampai saya menjadi seperti sekarang. Serta kakak saya Beni, terima kasih telah mendukung saya dengan semangatnya dalam mengerjakan skripsi ini.

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk:

1. Bapak Komarudin M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNJ dan Dosen Pembimbing II yang telah ikut membantu dalam memperbaiki skripsi penulis.
2. Ibu Dra. Evy Clara, M.Si sebagai Ketua Jurusan Sosiologi UNJ
3. Ibu Dian Rinanta Sari S.Sos sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi UNJ dan sekretaris sidang.
4. Bapak Dr. Robertus Robet, MA selaku Dosen Pembimbing I yang selalu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Asep Suryana, S.Sos, M.Si selaku Penguji Ahli dalam sidang skripsi penulis, terima kasih atas kritik dan saran yang sangat membangun skripsi saya.
6. Ibu Dra. Rosita Adiani, MA selaku ketua sidang.
7. Orang-orang yang saya hormati: Bpk. Ubaedilah Badrun, Bpk. Muchlis R Luddin, Bpk. Eman Surachman, Bpk. Andarus Darahim, Bpk. Abdi Rahmat, Bpk. Rahmat Hidayat, Bpk. Umar Baihaqqi, Bpk. Abdil Mughis, Ibu Yanti, Ibu Joarana, Ibu Dini, Ibu Suryani, Ibu Ika, Ibu Oetami Dewi. Mereka yang pernah membagi ilmunya kepada penulis.
8. Mbak Mega dan Mbak Tika, terima kasih telah membantu penulis dalam mengurus administrasi.
9. Dua orang personil Dear Heidy yaitu bang Mpe dan Bang Dicky dalam proses saya mencari data skripsi. Maaf sekali jika saat dalam melakukan

penelitian saya banyak merepotkan. Dan begitu juga terima kasih kepada orang-orang komunitas Bizzinc yang telah banyak membantu selama saya mencari data penelitian skripsi ini yaitu Dimas, Kristi, Doni, Mike Tobias, Ibenk, Mikha, dan Murry. Terima kasih bantuannya.

10. Mas Eko dan Si Mbah terima kasih untuk bersedia di wawancara.
11. Keluarga besar SDN 03 Pagi.
12. Keluarga besar SMP N 230.
13. Keluarga besar SMA N 113.
14. Rekan fotocopy dan rental (ujang A dan ujang B, Bos, bang Jo).
15. Band penulis sendiri The Nobelz, yaitu Fahry, Reza, Riezki, Andri, dan Ardi.
Dan juga band Verein yang takkan saya lupakan, Doddy, Nazar, Martin, Inggried. Semoga band kita bisa sukses. Amin.
16. Kepada teman-teman seperjuangan saya sekelas SosPem Non Reg 07 yang sedang ataupun tidak dalam mengerjakan skripsi semester sembilan dan sepuluh ini, yaitu Oki, Agung, Ory, Iqbal, Cindy, Agung, Rizka, Kukuh, Alip, Frangky, Reza, Lucy, Anis, Pray, Dewi, Rizka, Dewe, Chana, Echa, dan juga yang sudah lulus Zulfikri, Usman, Ita, Tomo, Astuti, Bapak Anan, dan masih banyak yang lainnya. Juga pada teman-teman saya yang Sospem Reg, maupun Pensos Reg dan Non Reg, Novy, Titi, Dwi, Rinda, Leo, Retno, Ana, Ani terima kasih banyak atas motivasi semangatnya. Terima kasih juga buat bang Iwa untuk membantu saya dalam hal teori. Terima kasih kepada semua supportnya selama di kampus dan media Facebook.

Penulis menerima saran, masukan, dan kritik terhadap skripsi ini demi penyempurnaan lebih lanjut. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi orang-orang yang membutuhkan sebagai bukti bakti saya kepada ilmu pengetahuan dan tanggung jawab pendidikan bangsa Indonesia.

Jakarta, September 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SKEMA	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian	16
C. Tujuan Penelitian	17
D. Signifikansi Penelitian	18
E. Tinjauan Penelitian Sejenis	19
F. Kerangka Konsep	22
1. Konsep-konsep Kunci	22
2. Hubungan Antar Konsep	28
G. Metode Penelitian	30
1. Subjek Penelitian	30
2. Peran Peneliti	31
3. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
4. Teknik Pengumpulan Data	32
5. Triangulasi Data	33
H. Sistematika Penulisan	34

BAB II SUBKULTUR MUSIK INDIE

A. Sejarah Perkembangan Gerakan Indie	37
B. Sejarah dan Dinamika Pergerakan Musik Indie di Indonesia	47
C. Komunitas Bizzinc dalam Perkembangan Subkultur Band Cibubur	59
D. Profil Band Dear Heidy dalam Komunitas Bizzinc	84

BAB III PROGRAM KOMUNITAS BIZZINC SEBAGAI BASIS

MATERIAL BUDAYA MUSIK INDIE

A. Program Event Komunitas Bizzinc	90
B. Pola Produksi Budaya Musik Indie di Bizzinc	94

C. Kekuatan Modal Sosial dan Ekonomi Komunitas Bizzinc	99
--	----

**BAB IV KEBERTAHANAN BAND ALTERNATIF DEAR HEIDY DI
DALAM KOMUNITAS BIZZINC MENURUT TEORI “MODE
OF PRODUCTION” RAYMUND WILLIAMS**

A. Peran Komunitas dalam Produksi Budaya Kebertahanan Band Indie Bizzinc	103
B. Kebertahanan Band DH dalam Produksi Budaya Kebertahanan Komunitas Bizzinc.....	112
C. Eksistensi Band DH di Komunitas Bizzinc Sebagai Antitesis Dominasi <i>Mainstream</i>	118

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	126

DAFTAR PUSTAKA	129
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema II.1 Alur terbentuknya resistensi budaya tahun 1950an, 1960an di Amerika	41
Skema II.2 Element Identitas Indie Pada Individu dan Band di Bizzinc	71
Skema II.3 Siklus pembentukan komunitas di Bizzinc.....	73
Skema II.4 <i>In-Group</i>	76
Skema III.1 Pola Produksi Budaya Musik Indie di Bizzinc.....	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Pemetaan Penelitian Sejenis	22
Tabel II.1 Perbedaan Industri Major dan Indie	54
Tabel II.2 <i>World Music Market Share, According to Nielsen Soundscan</i> (2005).....	56
Table II.3 Band Komunitas Bizzinc.....	69
Tabel II.4 Jadwal Temporer Kegiatan Bizzinc Tahun 2007-2009	81
Tabel III.1 Jadwal Acara Musik Reguler Bizzinc	91
Tabel III.2 Jadwal Acara Musik Temporer Bizzinc.....	92
Tabel IV.1 Peran Komunitas Dalam Produksi Budaya Kebertahanan Band Indie Bizzinc	111

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Jimi Hendrix saat konser di festival Woodstock	39
Gambar II.2 Band Punk Pendobrak Kontra Kultur, Sex Pistols	45
Gambar II.3 Peta Lokasi Bizzinc di Cibubur	59
Gambar II.4 Fasilitas Komunitas Bizzinc	62
Gambar II.5 Bizzinc Present : " <i>Community Night</i> " Thursday 13 Oct 2011 Start From 08pm Till Drop.....	66
Gambar II.6 Saat Launching Album Kompilasi Awakening	79
Gambar II.7 Band Dear Heidy	85
Gambar III.1 Band Ritmcase dalam Acara Musik Parade Anniversarry Bizzinc	92

DAFTAR ISTILAH

1. *Coaching Clinic*: Event untuk sesi tanya jawab tentang dasar bermain alat musik
2. *Die hard fans*: fans fanatik
3. *Do it yourself (DIY)*: pergerakan subkultur punk yang menjadi pedoman band indie dalam melangkahhkan karirnya.
4. *Fan base*: kelompok pecinta musiknya
5. *Hippies* : Hippies adalah anggota-anggota kontrakultur yang menentang nilai-nilai borjuis dan ortodoksi Barat pada akhir era 1960-an di AS.
6. Indie: gerakan bersifat kebebasan dan kemampuan sendiri. Ber-etos *do it yourself*
7. LSD: LSD adalah jenis narkotika yang terkenal pada masa generasi Hippies.
8. *Mainstream*: arus utama sebuah trend atau isu.
9. *Non mainstream*: pelawan arus utama *mainstream*
10. *Nielson Soundscan* : Sebuah sistem pemantauan penjualan secara elektronik dalam industri rekaman.
11. *Pagerzine*: Media majalah online di blog yang dinaungi oleh komunitas Padepokan Gerilya.
12. *Sound system* : rangkaian sistem teknologi penghasil suara atau musik.
13. *The Big Four* : Empat industri musik raksasa terbesar yang mendominasi musik industri seluruh dunia. Yaitu EMI Music Group, Warner Music Group, Universal Music Group, dan Sony BMG.
14. *Tribute*: Tema acara yang membawakan lagu lagu dari satu Band saja dan biasanya band yang sudah Legend.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik kini telah banyak diapresiasi oleh kaum pemuda dalam bentuk sebuah band yang saat ini telah digandrungi oleh anak-anak jaman sekarang. Bagi sebagian kaum pemuda, identitas sosial sebagai anak band mempunyai sebuah arti yang bisa dibilang cukup prestisius, karena identitas sosial sebagai anak band mempunyai persepsi di masyarakat dekat dengan kepopuleran, ketenaran, kesuksesan, keren, dan sebagainya. Namun ada beberapa juga orang yang menstigma miring anak band sebagai anak yang suka urak-urakan, jarang mandi, masa depan suram, pola hidup gak teratur, dan sebagainya.

Anggapan stigma miring tersebut tidak semuanya benar karena semua kembali lagi kepada kepribadian anak bandnya itu sendiri bagaimana memposisikan diri di masyarakat dengan identitasnya sebagai anak band. Sejauh ini genre musik sebuah band tidak juga mempengaruhi bagaimana pola kehidupan individu bersosialisasinya dengan masyarakat. Karena idealis sebuah genre musik hanya tercermin dari segi lagu dan fesyen, dengan melihat cara berpakaian dan aksesoris yang dipakai para personel band saja, terutama saat perform band. Contohnya pada band metal, rock, emo, dan sebagainya. Merekapun pada saat diskusi atau ngobrol sangat terbuka dan ramah ketika penulis mencoba bertanya terkait penelitian ini.

Bagi anak band, kini komunitas sudah menjadi simbol pergaulan dan solidaritas. Karena di dalam sebuah band dan antar band di dalam komunitas, terdapat hubungan yang erat yang terjalin karena berdasarkan kesamaan hobi. Kesamaan rasa sepenanggungan itu lebih terasa pada band indie yang berada di komunitas, karena sebuah band dalam perjuangan karirnya tidak terlepas dari orang lain yang berada di jalur yang sama. Oleh karena itu, sebuah band dalam eksistensinya membutuhkan jaringan yang luas serta masa untuk menapaki karirnya sebagai pondasi modal sosialnya, dan semua itu bisa ditemukan di dalam komunitas. Oleh sebab itu, sesama band di dalam komunitas bisa saling mengisi dan membantu dari berbagai hal. Dan inilah yang menjadi landasan komunitas band sebagai simbol pergaulan dan solidaritas.

Musik memiliki banyak perluasan makna dan filosofi bagi sebagian orang.

Pengertian musik menurut Djohan:

“musik adalah produk pikiran. Maka, elemen vibrasi (fisika dan kosmos) dalam bentuk frekwensi, amplitudo, dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasikan secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi: *pitch* (nada-harmoni), *timbre* (warna suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat-lambat)”.¹

Proses transformasi tersebut diolah dalam otak menggunakan intuisi dan kecerdasannya sehingga menjadi sebuah kreatifitas nilai seni yang tinggi. Dengan kata lain, musik merupakan buah produk pikiran manusia berupa seni berdasarkan nilai-nilai estetika manusia yang telah digabungkan dan merupakan ekspresi jiwa dari seseorang. Oleh karena itu, musik secara tak langsung dapat merasuk dan menyentuh

¹ Djohan, *Psikologi Musik*, Yogyakarta, Best Publisher, 2009, hlm. 32.

jiwa seseorang yang mendengarkan, lalu orang tersebut akan mengilhami apa yang terkandung di dalam musik itu dan merepresentasikan respon yang didapat. Seperti yang kita lihat, respon orang pun berbeda-beda, ada yang terkagum-kagum, senang, puas, sedih. Tergantung bagaimana jenis musik yang dibawakan, dan persepsi setiap orang pun berbeda-beda karena pengalaman setiap orang tidaklah sama tentang sebuah objek musik dan tidak bisa disamaratakan.

Musik populer sudah banyak mempengaruhi budaya musik Indonesia. Musik populer merupakan jenis-jenis musik yang saat ini digemari oleh masyarakat awam. Musik jenis ini merupakan musik yang sesuai dengan keadaan zaman sekarang ini, sehingga sesuai ditelinga kebanyakan orang. Oleh karena itu, perkembangan musik di masyarakat khususnya yang awam banyak terpengaruh dan menjadikannya musik ideal menurut pasar. Tak terbatas pada lapisan sosial, namun nyatanya musik populer telah masuk ke berbagai ruang lingkup masyarakat. Menurut Dominic Strinati, Dalam prosesnya budaya populer yang berkembang “diidentifikasi melalui gagasan budaya massa. Budaya massa adalah budaya yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan kepada khalayak konsumen massa”.² Proses industrialisasi budaya tersebut bertujuan untuk menciptakan budaya berskala besar di dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat yang dimana sebuah budaya ini di produksi untuk menghasilkan keuntungan industrial itu sendiri yaitu pemilik modal.

² Dominic Strinati, *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori budaya Populer*, diterjemahkan Abdul Muchid, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2009, hlm. 23-36.

Budaya massa yang di produksi oleh industri musik Indonesia kini merupakan budaya populer yang pengaruhnya sangat signifikan dalam pembentukan sebuah karakter budaya masyarakat yang ada saat ini. Berkembangnya media massa maupun semakin meningkatnya komersialisasi budaya massa dan hiburan telah menimbulkan berbagai permasalahan, kepentingan, sekaligus perdebatan sampai sekarang. Musik populer kini mengalami masa jayanya di Indonesia pada abad ke 21 ini, namun perkembangan yang terjadi agak begitu kurang menyehatkan.

Indonesia yang merupakan negara dunia ketiga merupakan pusat target dari pasar industri global secara budaya dan tak lain juga halnya pada bidang musik. Seperti dalam wawancara di acara “Ada apa berita *live*” di Jaktv, Dedi Dukun menuturkan “Indonesia menempati urutan kedua setelah Jepang di Asia dalam hal target globalisasi pasar musik asing”.³ Pengaruhnya saat ini adalah berbagai promotor-promotor musik mendatangkan artis luar untuk konser musik sebagai ekspansi euphoria musik barat. Oleh karena itu, terjadi transfer kebudayaan baru di masyarakat secara tak kasat mata mewarnai trend-trend yang pada akhirnya dimanfaatkan sebagai ujung tombak kapitalisme label rekaman. Karena daripada itu, musik Indonesia dikhawatirkan tidak mempunyai karakter sendiri yang khas dalam mempertahankan karakter identitas musik bangsa Indonesia. Sejak tahun 2008, industri musik dan media massa di Indonesia lebih mengkonstruksikan musik Indonesia condong kearah genre *pop melayu*. Namun kini mulai tahun 2012, musik

³ Talk show acara “Ada apa berita *live*” di Jaktv tanggal 2 September 2012, dengan tema “*Pengaruh Musik Asing Terhadap Musik Indonesia*”. Dihadiri narasumber Dedi Dukun dan Bens Leo.

Indonesia lebih mencolok terlihat pada budaya musik asing *K-Pop (Korea Pop)* sebagai refleksi terhadap trend-trend baru yang muncul di masyarakat dalam industri musik Indonesia saat ini.

Pada dimensi yang lain, dunia permusikan Indonesia saat ini telah banyak menuai kritikan-kritikan di masyarakat mengenai keseragaman band-band yang hadir di belantika musik Indonesia. Dominasi *pop melayu* dan boy band sudah menghiiasi hampir seluruh tangga nada acara musik pagi seperti Inbox, Dahsyat, Derings, Hip Hip Hura, dan masih banyak yang lainnya. Hal ini memang merupakan refleksi dari selera musik masyarakat yang suka dengan musik yang mudah dicerna dan dapat diterima banyak orang. Musik yang genre *mainstream* sudah terlalu banyak mendominasi sehingga yang *non mainstream* tidak mendapat sorotan dari media massa. Media massa hanya berkolaborasi pada investor industri sebagai bagian dari fungsi kapitalisnya untuk mencari keuntungan saja. Hal ini menyebabkan genre *non-mainstream* tidak mendapat bagian dalam perkembangan industri musik Indonesia. Seperti dalam kutipan pernyataan Bhita Harwanti seorang *music director* I-Radio Jakarta dalam forum yang dibuat oleh majalah Rolling Stone, beliau mengungkapkan bahwa;

“Kalau di Indonesia segala sesuatu balik ke urusan perut, ekonomi. Apakah karena negara ini sedang susah sehingga masyarakat pada umumnya referensi musiknya tidak terlalu luas. Mungkin sekarang yang beruntung adalah yang tinggal dikota-kota besar karena dengan internet, referensi masyarakat kita semakin berkembang. Kedua mereka sudah capek kerja, butuh entertainment yang simpel, bisa ketawa-ketawa, mereka enggak mau pusing memikirkan dan semuanya dijawab di musik-musik yang ada di *mainstream* kita sekarang ini. Percuma kalau membuat musik bagus dengan

harapan musik itu diterima khalayak banyak, sementara khalayak banyak itu ternyata gak mau pusing-pusing mikirin itu”⁴

Kembali lagi kepada budaya masyarakat yang ada di Indonesia. Budaya yang senang dengan musik yang melow, mudah dicerna akan lebih banyak dihinggapi banyak orang, terutama kalangan kelas menengah bawah. Hal ini tidak bisa disalahkan sepenuhnya juga kepada industri yang menjadi aktor memproduksi musik dan musisinya. Walaupun pada faktanya memang ada segelintir orang yang mengeluhkan dalam hal ini pendengar yang kritis. Fariz RM seorang arsitek musik pop Indonesia mengungkapkan hal sebagai berikut;

“Perbedaan musik Indonesia sepuluh tahun yang lalu dengan sekarang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin maju. Dulu rekaman masih sulit dan mahal sehingga setiap masuk studio rekaman musisinya harus bertanggung jawab moral terhadap karyanya. Sekarang semua komputer bisa memuat software studio, semakin mudah membuat musik. Kemudahan teknologi seharusnya membuat musisinya paham tanggung jawab dalam bermusik. Makanya saya sering bilang jaman sekarang kita kekurangan pemusik yang memang benar-benar pemusik. Sekarang tolak ukurnya popularitas, semua orang ingin masuk televisi.”⁵

Ketika pasar menjadi tolak ukur sebuah musik, maka kualitas dan idealis musik dikesampingkan oleh industri karena memang industri tujuannya adalah berdagang, berorientasi bisnis, mencari profit sebanyak-banyaknya. Namun yang menjadi permasalahan adalah musik yang berkembang saat ini tidak diimbangi dengan tanggung jawab moral pada hasil karya yang dihasilkan pemusik sehingga

⁴ “Inilah Musik Indonesia Hari Ini”, www.rollingstone.co.id. Diakses tgl 17 November 2011. Dalam rangka menyambut Hari Musik Nasional pada 9 Maret 2011, Awal Februari 2011 Majalah Rolling Stone Indonesia mengundang para pelaku sekaligus figur signifikan di dalam industri musik guna membicarakan perubahan atau perkembangan yang terjadi di belantika musik nasional. Dihadiri oleh Faris RM(arsitek musik pop Indonesia), Rahayu Kertawiguna(Managing direktor Nagaswara), Bhita Harwantri(MD I-Radio), Eko Yudhiyanto(MD Cosmopolitan FM), Duto Sulistiadi(GM SCTV), Cholil Mahmud(gitaris dan vokalis efek rumah kaca), Denny Sakrie(sejarawan musik populer Indonesia), Anton Wahyudi(Program Director Otomotion FM).

⁵ *Ibid.*

kurang bisa lebih mencerdaskan kreatifitas berpikir dalam berkarya dan pendengar musiknya. Mungkin dengan suara mendayu-dayu musik *pop melayu* membuat masyarakat Indonesia lebih nyenyak di ninabobokan sebagai candu dari realitas tekanan ekonomi dan sosial yang ada.

Dewasa ini perkembangan musik di Indonesia sedang mengalami transformasi yang begitu signifikan jika dibandingkan dengan era-era musik tahun 1970an, 1980an, sampai tahun 1990an. tidak seperti layaknya jaman dahulu. Band-band era lawas di tahun 2000 ke bawah mempunyai masa kejayaannya yang tersendiri. Mereka tidak halnya mendapatkan dengan mudah melakukan perjuangan karir hingga mencapai titik masuk industri musik mayor label dan sukses dalam pasaran. Band seperti itu biasanya mempunyai *fan base* masing-masing sehingga mampu bertahan dalam laju perkembangan Industri Musik.

Seiring perkembangan zaman, euphorian penyanyi solo pun mulai berkurang, dan pada era tahun 2000an mulai lebih mendominasi grup band daripada penyanyi solo dikancah dunia permusikan saat ini. Walaupun penyanyi solois ada yang masih bertahan, namun eksistensi mereka masih kalah dengan Euphoria grup band pendatang baru. Genre yang telah muncul pun semakin banyak dan berkreaitif seperti *tekhno*, *pop alternatif*, *pop melayu*, *ska*, *hip hop*, *rnb*, dll. Ditahun 2008 era kemunculan euphoria band-band *pop melayu* yang diawali kemunculan Kangen Band, dan ditahun 2011 mulai datangnya euphoria boyband dan girlband yang mulai meramaikan kancah musik Indonesia melalui pendobraknya Smash. Kini boyband dan girlband terinspirasi budaya *K-Pop* yang sedang digandrungi saat ini. Boyband

dan girlband mengeksplor perform aksi panggung dengan variasi antara menari dan menyanyi. Setelah Smash mendobrak awal bangkitnya boyband, kini mulai bermunculan bak jamur di musim hujan boyband dan girlband seperti Triji, 7icon, XO-IX, Dragon Boyz, Cherrybelle, dll.

Pada era ini, Banyak produser rekaman sekarang lebih menilai musik pada prospek bisnis komersial. Menurut Jesha Filyananda, “Pihak label lebih mengkontruksikan band baru untuk melihat pasar yang ada daripada pasar yang melihat musik”.⁶ Yang terjadi yaitu tenggelamnya musik idealis dan merajalelanya musik pasaran. Sehingga seperti yang kita tahu bahwa band seperti Kangen Band, Angkasa, D’bagindas, The Potter, Sembilan band banyak tumbuh subur di acara-acara tv setiap pagi hari. Konstruksi tersebut menyebabkan termarjinalnya beberapa band genre lain yang notabennya diluar budaya populer sehingga band seperti itu tidak ada ruang gerak di media televisi untuk berekspresi dan bersaing di dalam kancah industri musik Indonesia. Hal ini senada juga diucapkan oleh bassis grup band Bunglon, Eko Tunggul Aryanto (36) yang pernah masuk dalam industri rekaman major label EMI sebagai berikut.

“Perkembangan musik Indonesia sekarang menurut gw makin beragam walaupun di satu sisi industri agak kemelayuan-nan dan sekarang lagi booming boy band dan girl band. Zaman puncak karier gw akhir 90-2000an sama aja bedanya waktu itu lagi zaman musik ska. Kalo masalah kualitas musik merata, Cuma era 70an kita punya berbagai band yang menurut gw secara kualitas atau skill musik tinggi baged seperti Guruh Gipsy, God Bless dan masih banyak lagi, semakin kesini memang segi komersil lebih tinggi dibanding idealis bermusik”⁷

⁶ Jesha Filyananda, *Band Indie sebagai kritik terhadap Kapitalisme: Studi Kasus Sore Band*, Sosiologi: Universitas Negri Jakarta, 2009. hlm. 4.

⁷ Wawancara Eko pada tanggal 29 November 2011.

Berdasarkan hasil wawancara dengan basis band Bunglon diatas dapat diilustrasikan bahwa perkembangan musik Indonesia dalam setiap dekade mengalami perubahan dan evolusinya mengikuti perkembangan jaman. Idealis dalam bermusik kini mengalami pergeseran dari sebelumnya dalam hal ini perkembangan idealisme musik band semakin tidak mendapat porsi dalam perkembangan industri musik Indonesia sekarang. Hal itu menciptakan sebuah kondisi yang jenuh karena dominasinya budaya populer dalam belantika musik Indonesia.

Perkembangan dunia musik dalam kurun waktu satu dekade belakangan ini diselingi dengan perkembangan teknologi yang mampu membuat produksi sebuah karya seni menjadi serba instan. Perubahan tersebut dikarenakan perkembangan teknologi efek suara dan permainan manipulasi *sound system* yang semakin canggih sehingga membuat band-band baru sekarang tidak bisa bertahan lama. Hal itu karena kemudahan teknologi yang ada kurang bisa melatih mentalitas musisi dalam esensi perjuangan karir band. Band seperti itu tidak akan bertahan lama dalam menghadapi pasang surutnya perjuangan dalam berkarir di musik karena mereka tidak mempunyai pondasi yang kuat dalam karakterisasi lagu dan idealis. Produksi musik sekarang sudah sangat mudah karena software rekaman sudah mudah didapatkan. Kemudahan teknologi seharusnya membuat musisinya paham atas tanggung jawabnya dalam bermusik, yaitu tanggung jawab moral terhadap karyanya karena bagaimanapun karyanya nanti akan dikonsumsi oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, sebuah

kualitas dari musik itu sendiri perlu diperhitungkan dengan matang sebelum musik itu diproduksi dan dipasarkan.

Berbeda dengan musisi kritis jaman dulu yang lebih fanatik dalam menciptakan sebuah karya seni, berdasarkan perjuangan yang cukup panjang dengan idealisme dan tekad yang kuat bisa mencapai label rekaman. Dengan perjuangan yang panjang itu membuat musisi bisa menciptakan karya-karya lirik dan aransemen yang hingga saat ini masih terus bertahan karena memoriabel di hati masyarakat. Kita bisa melihat musisi seperti itu ada di penyanyi solo karier di era lawas jaman dulu yang melegenda seperti Iwan Fals, Koes Ploes, Chrisye, dll. Himpitan konstruksi label tak pelak membuat beberapa band tereliminasi dari konstruksi label rekaman. Namun ada juga yang beberapa di tahun 1990an band yang bisa terus bertahan lalu keluar dari industri dan menjadi indie dengan sendiri. Karena itu merupakan dukungan *fan base* yang sangat kuat dan banyak iapun mampu bertahan, seperti Padi, Slank, Dewa, Gigi, dll.

Perbedaan secara jelas antara musisi yang lalu dengan sekarang adalah musisi kritis masa lalu menciptakan karyanya mengharapkan kepada pendengar yang memahami musiknya dari segi kualitas, baik syair maupun lagu, dengan memberikan pesan moral yang terkandung dari setiap lirik agar dapat tersampaikan kepada pendengarnya. Musisi kritis jaman dulu lebih banyak melakukan eksperimen pada instrumen dengan teknologi dan aransemen yang indah sehingga menciptakan sebuah kreatifitas yang bermutu tinggi, oleh karena itu karya-karyanya bisa menjadi hits dan mampu bertahan hingga sekarang. Hal itu berbanding terbalik dengan band-band era

sekarang yang dapat dengan mudah menggapai studio rekaman yang ada di studio mana saja sehingga setiap band bisa dengan mudah melakukan rekaman dan menciptakan sebuah album. Perubahan jaman inilah yang mulai merubah sebuah esensi dalam memaknai sebuah band serta idealis yang berkembang tidak tercipta dengan semestinya

Musisi jaman sekarang juga banyak terpengaruh terhadap konstruksi-konstruksi yang di desain industri musik yang merupakan bagian dari penyebaran budaya massa dalam kepentingan kapitalis. Band yang dikonstruksikan pula juga umumnya terdesak karena berbagai faktor ekonomi dan iming-iming popularitas. Tak ayal ini merupakan umpan lezat yang digunakan bagi sang kapitalis untuk menarik sebanyak-banyaknya sumber daya bagi keberlangsungannya sistem kapitalis tersebut dalam menyebarkan budaya massa yaitu budaya populer.

Musik pop menurut pendapat Adorno dalam Dominic adalah “musik pop yang dihasilkan oleh industri budaya didominasi oleh dua proses: standarisasi dan individualisasi semu”.⁸ Standarisasi dalam pengertian ini merupakan sebuah pengaplikasian struktur inti yang menjadi standar umum dalam sebuah lagu-lagu pop. Namun standar ini bagiannya terlihat ada kemiripan yang dapat dipertukarkan oleh satu sama lain. Oleh karena itu, standarisasi mengandung pengertian bahwa lagu-lagu pop terlihat ada kemiripan, termasuk dalam bagian isi komponen lagu. Hal ini tak lain merupakan sebagai bentuk kompromi yang diajukan oleh industri demi tujuan eksploitasi komersial. Standarisasi musik pop membuat penonton menjadi pendengar

⁸ Dominic Strinati, *Op.Cit*, hlm. 112.

yang pasif karena produksi budaya massa yang masif seperti ini. Ciri khas standarisasi disamakan dengan individualisasi semu yang menjadikan setiap musik semakin bervariasi dan berbeda antara musik setiap band, namun karakternya tetap masih berada dalam satu ruang lingkup sejenis. Standarisasi musik dalam industri musik Indonesia mengkonstruksikan situasi dan struktur musik industri yang homogen. Keterpakuan musisi terhadap musik pop tersebut membawa musisi kedalam stagnansi jiwa eksplorasi kreatif musik.

Konsep hegemoni menurut Gramsci yaitu “kelas telah berhasil membujuk kelas-kelas lain dalam masyarakat untuk menerima nilai-nilai moral, politik, maupun kulturalnya”.⁹ Kelas disini yaitu sebuah kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok dominan untuk mengendalikan kelompok subordinat. Kekuasaan disini adalah sebagai alat kontrol sosial yang muncul sebagai buah dari adanya konflik sosial maupun kepentingan antara kedua kelompok tersebut. Kelompok subordinat disini yang berposisi sebagai masyarakat dengan sadar ataupun tidak sadar diharuskan menerima gagasan, nilai-nilai, dan budaya yang diberikan karena pengaruh status kelompok dominan yang disini adalah industri musik. Kebudayaan yang dibangun dengan hegemoni akan mengekspresikan kepentingan-kepentingan kelompok subordinat tersebut. Sehingga bisa disimpulkan bahwa hegemoni dalam industri musik Indonesia yaitu sebuah ide kapitalis bisnis aktor pelaku industri musik dengan otoritas kekuasaannya memproduksi sebuah band-band *mainstream* di dalam masyarakat dan menyebarkan nilai-nilai *mainstream* sehingga terciptanya dan

⁹ Dominic Strinati, *Op.Cit*, hlm. 255-256.

mendominasinya budaya pop. Industri sebagai pemilik modal dan selaku kelompok dominan menjadi pelaku dalam penentu arah perkembangan kebudayaan yang koridornya dalam bidang budaya seni musik.

Pengaruh yang diberikan kepada kelompok subordinat dalam hal ini masyarakat luas memiliki dampak yang sangat besar karena akan mampu mengakar kepada mentalitas dan jati diri generasi muda bangsa Indonesia. Kelompok mayoritas subordinat tidak mempunyai andil dalam peran perkembangan produksi kebudayaan tersebut, sehingga relasi yang terjadi secara satu arah. Alhasil masyarakat hanya dapat menerima kebudayaan secara mentah-mentah tanpa filter yang baik. Khusus kepada kelompok-kelompok kritis minoritas berpikir hanya komunitas sebagai jalan alternatif dari kesenjangan idealisme musik yang ada.

Pengaruh industri kini sangat vital dalam menentukan arah perkembangan budaya masyarakatnya. Menurut Denny Sakrie dalam *fatamorgana musik pop Indonesia*,

“Sepertinya major label tengah limbung. Penjualan fisik menurun drastis. Bahkan kebangkrutan telah berada di depan mata. Badai pembajakan tiada henti. Warner bahkan mengejar Kangen Band, yang populer justru dari lapak-lapak bajakan di Sumatera. Kerja major label memang bagaikan jalan pintas. Mengendus sebuah band yang tengah diminati khalayak, lalu membawanya ke bilik rekaman. Kambing hitam pun dicari: selera pasar.”¹⁰

Kepentingan-kepentingan industri musik seperti itu dalam hegemoninya budaya pop di Indonesia untuk saat ini tak lain bahwa sebuah bentuk kepentingan sebagai jalan pintas untuk selamat dari kebangkrutan dan ancaman pembajakan yang

¹⁰ Denny Sakrie, “*Fatamorgana Musik Pop Indonesia*”, Tempo 21 Desember 2008

ada. Memang ini menjadi sebuah langkah strategi yang efektif major label untuk banyak menjaring band-band baru yang banyak diminati masyarakat luas seperti band komersil untuk diorbitkan menjadi artis segar yang instan. Band-band baru dipilih karena band baru tidak akan banyak memberontak dalam berbagai urusan dan mudah diatur. Strategi ini dilakukan sebagai strategi bertahan, dan tak hanya itu, selanjutnya ini menjadi metode yang sangat digemari untuk mengumpulkan pundi-pundi modal sebagaimana paham industri dalam strateginya kapitalis. Seperti Label Warner yang kemudian mengangkat figur Kangen band untuk di ekspose oleh media massa lalu menjadi objek tereksplorasi secara komersial. Lalu setelah itu banyak band-band yang mengekor pada saat euphoria band melayu mulai merebak.

Major label seperti menjadi jalan pintas bagi band-band *mainstream* dengan melakukan polarisasi seperti itu yang berulang-ulang. Karena hal itulah, kini mulai bermunculan band-band pop yang seragam membanjiri acara musik televisi pagi setiap hari seperti Kangen Band, Wali, Hijau Daun, Angkasa, The Potter, St 12, D'bagindas, Matta, dan masih banyak yang lainnya. Maka dari itu, dominasi budaya pop telah melahirkan konstruksi fakta sosial terhadap kesenjangan idealisme musik yang ada. Elit-elit politik pun banyak yang berkolaborasi dengan industri musik dalam melancarkan strategi kampanye di bidang politik melalui budaya populer untuk menarik hati masyarakat, yang dimana ke semua itu adalah kepentingan politik.

Seiring perkembangannya, sebuah industri musik sekarang telah mengkonstruksikan sebuah wajah musik Indonesia sebagai budaya musik yang populer-populer saja. Oleh karena itu terciptalah kehomogenitasan sebuah jenis genre

musik yang menciptakan atmosfer musik Indonesia kurang sehat, dan hebatnya mereka hampir semua telah merajai tangga lagu musik Indonesia. Timbulnya efek jenuh dan kesenjangan sosial bagi para musisi kritis terhadap budaya atmosfer musik yang kurang sehat telah membawa mereka untuk menciptakan perkumpulan tersendiri yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan idealis musiknya yang biasa disebut dengan komunitas.

Keberadaan sebuah komunitas akhir-akhir ini dalam ranah musik mempunyai sebuah arti penting bagi sebuah band untuk dapat terus eksis di ranah hiburan. Mengenai kelompok, Milda Puri Gresiwita menjelaskan bahwa, “yaitu bahwa dasar nilai bersama yang dimiliki serta adanya kewajiban moral untuk menjalankan peran yang diharapkan. Jadi untuk dapat disebut sebagai kelompok, diperlukan kesadaran pada anggotanya. Ada *sense of belonging* atau kesesuaian dan kesamaan dalam cita-cita, senasib seperjuangan di dalam komunitas itu.”¹¹ Jadi kelompok atau komunitas bisa dipahami sebagai kesatuan dari berbagai individu yang di dalamnya semuanya mempunyai kesamaan cita-cita dan rasa senasib sepenanggungan. Dalam penelitian ini, penulis mengambil studi kasus band Dear Heidy (DH) yang ada di komunitas Bizzinc. Demikian nama wadah perkumpulan anak-anak muda kreatif Cibubur ini yang berfungsi sebagai wadah untuk mengapresiasi dan memfasilitasi kebutuhan sebuah band indie untuk dapat memberdayakan potensi-potensi band Cibubur yang mempunyai idealis dan kemauan untuk berjuang dalam ranah musik.

¹¹ Milda Puri Gresiwita, *Budaya Dan Idealisme Komunitas Underground Jakarta*, Sosiologi, Universitas Indonesia, Depok, 2006, hlm 18.

B. Permasalahan Penelitian

Munculnya keseragaman band-band Indonesia akhir-akhir ini telah membawa era musik Indonesia mengarah kepada perubahan yang signifikan. Adanya perubahan tersebut karena sebuah perkembangan teknologi yang sudah sangat maju yang menyebabkan orang terlalu mudah untuk menggapai studio rekaman dan menciptakan sebuah album. Tapi teknologi tidak bisa disalahkan sepenuhnya, karena memang teknologi juga bisa memperbaiki kualitas sebuah musik. Tergantung pada musisinya sendiri, apakah mereka mau menciptakan sebuah lagu berdasarkan konsep dan idealis sendiri. Tak hanya itu, konstruksi-konstruksi yang dibuat major label juga memberi dampak negatif terhadap karakter, mental, dan jati diri bangsa sehingga kualitas musik Indonesia mengalami penurunan. Peningkatan kuantitas tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas, sehingga ini menjadi konstruksi yang fatal yang menyebar ke akar generasi penerus. Hal ini membuat sebuah pergeseran nilai dan kebudayaan pada musisi jaman sekarang yang berkembang dengan cara instan.

Industri musik Indonesia berdalih bahwa Industri memberikan apa yang diminta oleh pasar. Padahal sebenarnya bahwa pasar tersebut tercipta oleh produksi musik yang dihasilkan oleh Industri musik tersebut. Seperti pendapat Erwin ex basis Dewa, “yang terjadi di masyarakat kita adalah sebuah cuci otak besar-besaran kepada masyarakat yang dilakukan oleh media televisi maupun radio dengan sebuah selera musik yang sama dan disajikan secara berulang-ulang”.¹² Disini terjadi sebuah pergeseran nilai pada masyarakat tentang musik yang enak dikuping dan gambaran

¹² Pendapat Erwin ex basis Dewa saat *coaching klinik* bas di Bizzinc November 2008.

tentang musik Indonesia hanya sebatas pada budaya pop *mainstream*. Dari situlah atmosfer musik Indonesia menjadi tidak sehat karena konstruksi industri musik yang diciptakan membuat image musik Indonesia menjadi seragam.

Inilah yang menjadi tantangan band Indie untuk tetap eksis di tengah himpitan dominasi band-band *mainstream* mayor label. Walaupun akses dalam bermusik terbatas, namun jiwa idealisnya patut kita acungi jempol. Ini terbukti bahwa ada beberapa band indie yang tidak sukses di dalam negeri, tapi di luar negeri sukses dan terkenal di beberapa mancanegara seperti The Sigit, White Shoes And The Couples Company, Superman Is Death, dll. Berdasarkan paparan diatas, permasalahan penelitian dapat dituangkan kedalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana band DH mempertahankan idealisme musiknya melalui komunitas Bizzinc di tengah dominasi *mainstream* budaya pop industri musik.”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ingin menjelaskan tentang bagaimana pola keberthanan sebuah band indie untuk tetap eksis dalam dunia musik, khususnya pada band musik *non-mainstream* yang eksistensinya berada di komunitas indie Bizzinc dalam menghadapi kondisi di tengah aliran derasnya dominasi band-band populer industri musik major label. Penelitian ini juga akan menjelaskan motif apa yang mendasari mereka memilih jalur indie sebagai idealis yang diyakininya. Selain itu, penulis ingin menyampaikan informasi mengenai perkembangan dunia musik Indonesia saat ini bahwa musik di Indonesia tidak terbatas yang hanya ada pada media televisi atau

radio. Diluar itu banyak band-band yang cukup mumpuni dari segi kualitas yang tidak tersentuh media karena ada keterbatasan yang diciptakan oleh media dengan budaya pop *mainstream*nya. Pada faktanya, sebenarnya diluar jangkauan media, komunitas tersebut juga ikut meramaikan belantika musik di Indonesia.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini diharapkan bisa memperdalam khazanah ilmu pengetahuan tentang Sosiologi musik yang saat ini gaungnya jarang terdengar. Khususnya mengenai bagaimana aktifitas kegiatan band indie *non-mainstream* dalam perjuangan kariernya merintis untuk kebertahanan dirinya melalui eksistensi di komunitas Bizzinc dalam menghadapi segala tantangan dan hambatan dominasi *mainstream*. Secara praktis, semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi para pelaku musisi maupun pengamat musik untuk dapat melihat gambaran kritis tentang fakta sosial industri musik Indonesia agar dapat menjadi pedoman ilmu bagi pelaku musik yang cerdas dalam menyikapi segala aspek. Peran komunitas Bizzinc bagi sebuah band indie *mainstream* ataupun *non-mainstream* adalah menjadi sebuah sarana dalam menyalurkan kebutuhan-kebutuhan musisi dalam rangka mempertahankan eksistensi di belantika musik Indonesia. Penulis juga mengharapkan melalui penelitian ini agar masyarakat bisa lebih peka terhadap perkembangan musik Indonesia saat ini untuk menyikapinya secara cerdas agar lebih selektif dalam menilai dan mengkonsumsi musik.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam mencari penelitian yang menggunakan objek penelitiannya tentang musik, penulis masih agak kesulitan karena penelitian seperti itu masih jarang ada dilakukan oleh mahasiswa. Berikut merupakan penelitian yang berhasil didapatkan oleh penulis.

Penelitian oleh Strafial Fawaqa yang berjudul “*BEKASISASI ARTIS: Studi tentang Terbangunnya Public Sphere Komunitas Indie M2 Radio di Masyarakat Suburban Bekasi*”.¹³ Penelitian yang dilakukan beliau menjelaskan pada terciptanya sebuah komunitas memerlukan sebuah wadah untuk dapat mengaplikasikan tujuan dari band tersebut. Wadah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu M2 Radio yang berada di Bekasi. Penelitian tersebut di fokuskan pada hal-hal penting seputar terbangunnya *public sphere* komunitas indie di Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memfokuskan pada terbentuknya *public sphere*.

Selanjutnya Penelitian Jesha Filyananda yang berjudul “*Band Indie sebagai kritik terhadap Kapitalisme: Studi Kasus Sore Band*”.¹⁴ Penelitian ini menjelaskan bagaimana eksistensi Band Indie ditengah arus kapitalis yang besar. Dalam kebertahanannya tersebut dijelaskan sebagai sebuah pilihan bagi sebuah band untuk memilih di Indie sebagai bentuk konsekwensinya mempertahankan idealisme bandnya. Penelitian ini menitik beratkan pada keberadaan band indie sebagai kritik

¹³ Stravial Fawaqa, *BEKASISASI ARTIS: Studi tentang Terbangunnya Public Sphere Komunitas Indie M2 Radio di Masyarakat Suburban Bekasi*, Sosiologi: Universitas Negri Jakarta, 2009.

¹⁴ Jesha Filyananda, *Band Indie sebagai kritik terhadap Kapitalisme: Studi Kasus Sore Band*, Sosiologi: Universitas Negri Jakarta, 2009.

untuk sebuah Industri raksasa kapitalis mayor label. Penelitian Jesha ini menggunakan metode penelitian kualitatif agar bisa mendapatkan data yang lebih otentik dan mendalam.

Penelitian yang ketiga yaitu Tesis Abdul Aziz Turhan Kariko UI berjudul ”*Pop Melayu: Hegemoni Media Massa dalam Ranah Musik Populer di Indonesia*”¹⁵ studi ini menjelaskan tentang dominasi musik *pop melayu* dengan menggunakan pendekatan paradigma teori kritis untuk mengetahui dampaknya hiburan media televisi kepada masyarakat. Hasil dari penelitian ini memperoleh kesimpulan, bahwa keseragaman musik *pop melayu* merupakan suatu fenomena dalam konteks industri budaya, fenomena itu semakin dikukuhkan dengan adanya juga program-program musik televisi yang bersifat hegemonik. Kapitalisme industri musik berkolaborasi memproduksi budaya sehingga menguntungkan untuk pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Abdul Aziz juga mengidentifikasi adanya sebuah budaya konter kultur di masyarakat terutama band indie terhadap produksi massal budaya *pop mainstream* yang dikukuhkan oleh media massa arus utama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan analisis tesktual terhadap lagu-lagu *pop melayu*. Observasi dilakukan pada program-program musik di televisi, dan melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang memiliki informasi terhadap fenomena tersebut.

¹⁵ Abdul Aziz Turhan Kariko, *Pop Melayu: Hegemoni Media Massa dalam Ranah Musik Populer di Indonesia*, *Cultural Studies*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2009.

Dari ketiga hasil tinjauan pustaka tersebut, penelitian ini mempunyai beberapa perbedaan. Dalam rencana penulisan penelitian ini, penulis akan mengkaji sebuah fenomena kebertahanan idealisme band indie DH yang tercipta melalui sebuah wadah komunitas indie sebagai media aktualisasi dirinya. Penelitian ini akan membahas seputar kebertahanannya sebuah band dari lingkungan *mainstream* budaya pop band industri melalui eksistensinya pada sebuah wadah komunitas Bizzinc, yang dimana komunitas band indie Bizzinc mempunyai peran dalam merevitalisasi semangat-semangat perjuangan dalam karirnya band DH. Tak hanya itu, penulis akan menganalisis bagaimana terjadinya produksi budaya kebertahanan yang terjadi melalui peran komunitas band indie Bizzinc dalam fungsinya merevitalisasi kebudayaan yang eksklusif dalam ruang lingkup komunitas untuk mencapai tujuan karir dalam belantika musik Indonesia.

Tabel I.1
Pemetaan Penelitian Sejenis

Komponen	Hendra Kusuma	Jesha Filyananda	Stravial Fawaqa	Abdul Aziz Turhan Kariko
Judul Skripsi	Peran Komunitas Dalam Kebertahanan Band Indie studi kasus band Dear Heidy di komunitas Bizzinc	Band Indie Sebagai Kritik Terhadap Kapitalis	Terbangunnya <i>Publik Sphere</i> Komunitas Indie M2	Pop Melayu: Hegemoni Media Massa dalam Ranah Musik Populer di Indonesia
Fokus	Proses Produksi Budaya Kebertahanan band DH di Komunitas Indie	Band Indie Sebagai Kritik Terhadap Band-Band Industri	Terciptanya komunitas musik di wilayah suburban Bekasi	Analisis pengaruh media massa dalam ranah musik populer di Indonesia
Persamaan	Sama-sama mengidentifikasi musik			
Perbedaan	Tidak ada kajian tentang produksi kebudayaan musik di ranah komunitas			

Sumber: Diolah dari penelitian sejenis tahun 2011

F. Kerangka Konseptual

1. Konsep Kunci

Penelitian ini penulis akan membagi kerangka konsep menjadi tiga konsep utama sebagai alat analisis masalah penelitian. Tiga konsep tersebut yaitu komunitas, musik dan karakter indie, dan produksi budaya kebertahanan. Ketiga konsep tersebut saling berkorelasi terhadap objek studi yang dibahas dan kondisi lingkungan sekitar secara sosial maupun budaya masyarakatnya.

a. Komunitas

Eksistensi ruang lingkup sebuah band indie juga tidak terlepas di dalam sebuah ranah komunitas. Menurut buku Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008 (KBBI), “komunitas adalah kesatuan yg terdiri dari individu-individu masyarakat”.¹⁶ Di dalam individu-individu masyarakat tersebut mempunyai sebuah kesatuan yang terhubung berdasarkan perasaan, cita-cita, senasib sepenanggungan. Oleh karena itu sebuah kesatuan itu akan menciptakan sebuah modal sosial yang intinya akan menciptakan sebuah kerjasama dengan menghasilkan tindakan yang kolektif.

Menurut Michael Taylor, “ada tiga karakteristik di dalam masyarakat untuk dapat mendukung terciptanya komunitas, yaitu nilai dan kepercayaan, hubungan langsung, dan saling membutuhkan dan mempengaruhi”.¹⁷ Karakter yang pertama adalah adanya nilai-nilai dan kepercayaan yang sama di dalam sebuah kelompok. Dengan adanya kepercayaan dan nilai yang sama, setiap individu bisa beradaptasi dan mengambil fungsinya menjadi sistem kelompok sehingga setiap individu bisa menggunakannya. Karakter yang kedua adalah hubungan secara langsung antara individu dengan individu lain di dalam sebuah komunitas. Individu disini menjadi struktur organ tunggal yang hubungannya tidak dibatasi atau diperantarakan antara setiap individu lain. Berbeda sekali dengan hubungan dalam jaringan organisasi birokrasi yang rumit yang segalanya diatur dalam aturan regulasi birokrasi sosial. Karakter yang ketiga adalah hubungan yang saling membutuhkan dan saling

¹⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2008, hlm. 745.

¹⁷ Michael Taylor, *Community, Anarchy, and Liberty*, Cambridge and New York: Cambridge University Press, 1982, hlm. 25-55.

mempengaruhi bagi setiap individu. Di dalam komunitas terjadi suatu relasi antar individu yang melingkupi pertukaran, kerjasama, saling membangun, dll.

Pada sebuah komunitas, apa yang dicari setiap individu merupakan kebutuhan modal sosial. Pilar modal sosial dalam teori Sosiologi yaitu meliputi kepercayaan, eksistensi jaringan, dan kemudahan bekerjasama. Di dalam komunitas, sebuah modal sosial dapat terjalin karena sebuah ikatan batin sesama idealis bermusik yang indie. Dengan adanya komunitas, mampu mewedahi segala akses sosial dalam hubungannya kemitraan eksklusif maupun inklusif, serta juga menjadi partner dalam bekerjasama. Segala informasi positif bisa di dapatkan misalnya informasi-informasi seputar band, kompetisi, perkembangan dunia musik, gossip, event, dan kesemuanya itu dapat terbagi pada individu-individu dengan mudah sehingga bisa tersosialisasi dengan anggota komunitasnya. Bagi sebuah band indie, sebuah jaringan atau *link* dalam dunia musik merupakan faktor penting pendukung dalam melakukan perjuangan band dalam basis pergerakan indie. Karena tanpa sebuah jaringan, kita tidak akan tau perkembangan dan info-info apa saja yang ada seputar perkembangan industri musik di Indonesia. Kepercayaan juga tercipta dalam situasi sosial *in-group* nya, sehingga kepercayaan bisa menjadi akses dalam terciptanya kerjasama. Oleh karena itu, bagi sebuah band indie, modal sosial sangat perlu sekali untuk dikembangkan dan diperluas sebagai tujuan untuk keberlanjutan band indie tersebut.

Ada satu hal yang sangat penting dalam membangun sebuah komunitas adalah tantangan yang harus dihadapi yaitu “konsistensi”. Dalam membangun sebuah komunitas, hal utama yang harus kita pelihara adalah rasa solidaritas diantara setiap

anggotanya. Karena solidaritas membangun kekuatan sosial yang kuat sebagai perekat antara setiap individu. Dengan kesamaan rasa senasib sepenanggungan dan cita-cita akan melahirkan konsistensi sendiri di masing-masing individu anggotanya. Pada umumnya penyebab komunitas bubar adalah suatu hal yang mempengaruhi konsistensi setiap anggota individu. Adanya faktor eksternal yang menghambat individu karena kesibukannya masing-masing karena kegiatan di luar komunitas. Jadi kunci untuk menjaga konsistensi di dalam komunitas agar dapat terus bertahan adalah keterbukaan, komunikasi yang baik, dan partisipasi yang merata dari setiap anggota komunitas adalah aspek yang sangat penting untuk dijaga.

b. Musik dan Karakter Indie

Indie dikalangan anak band menjadi sebuah identitas tertentu dalam mengklasifikasikan orientasinya. Kini indie dimaknai sebagai sebuah pergerakan bebas dan tidak terikat, serta pergerakannya berada diluar koridor *mainstream*. Menurut Jube Tantagode, “Istilah indie merupakan pemendekan kata dari bahasa independen. Dibalik pemendekan kata independen tersebut kemudian terkandung sebuah definisi kontekstual indie yang menjadi basis pergerakan subkultural band-band indie”.¹⁸ Pergerakan yang berbasiskan subkultur tersebut banyak diadaptasikan juga kedalam musik dan menjadi idealisme dalam sebuah musik. Namun dalam perkembangannya masih banyak orang yang salah paham mengenai makna indie.

¹⁸ Jube Tantagode, *Musik Underground Indonesia: Revolusi Indie Label*, Yogyakarta, Harmoni, 2008, hlm. 37.

Menurut Wendi Putranto pengamat musik sekaligus editor majalah Rolling Stone Indonesia, “Indie bisa dibilang merupakan pembeda antara yang *mainstream* dengan *non-mainstream* atau indie”.¹⁹ Kebanyakan publik mengira bahwa indie tersebut hanya terbatas pada pola kerja, namun sebenarnya keidealisan musik adalah faktor yang penting dalam menentukan sebuah karakter dan identitas indie.

Band yang hanya mandiri dalam pola kerja berarti band tersebut belum bisa dikatakan band indie. Apalagi band genre *mainstream* yang bermotifkan keterbatasan modal. Istilah indie menjadi rancu di masyarakat karena ekspose media massa yang berlebihan sehingga paham indie mengalami pelebaran makna. Menurut Jube, “Esensi indie bukan sekedar kemandiriannya saja, namun lebih kepada *Roots-Character-Attitude* (RCA) yang bertumpu pada resistensi terhadap *mainstream*”. RCA merupakan pembawaan serta idealisme musik yang mengacu pada pola-pola resistensi indie. Pengertian tersebut yaitu akar jiwa musik personal (Root), karakter personal (Character), dan sikap perilaku individu (Attitude) yang berasaskan resistensi budaya. Parameter RCA bisa digunakan dalam mengidentifikasi sebuah band untuk dikategorikan indie karena indikator tersebut dapat diklasifikasikan dengan mudah. Indie dalam distribusi dan karirnya menggunakan pola yang diluar *mainstream*, yaitu melalui pergerakan gerilya seperti menggunakan jaringan, dan distribusi karyanya mereka menyebarkannya melalui distro-distro, konser musik, dll.²⁰

¹⁹ www.wenzrawkmansion.multiply.com diakses pada tanggal 14 Agustus 2011.

²⁰ Jube Tantagode, *Op.Cit*, hlm. 44.

Scene Indie merupakan sebuah gerakan yang sangat membutuhkan jaringan karena orientasi ruang lingkup indie sangat segmentif. Maka, jaringan bisa terwujud dan terjalin dalam sebuah komunitas, biasanya atas dasar kesamaan seperjuangan dan tujuan akan menciptakan pola-pola ikatan tersendiri. Kondisi ini bisa dikategorikan kedalam hubungan simbiosis mutualisma (saling membutuhkan). Jaringan yang saling terorganisir merupakan kekuatan yang terbesar dalam sebuah band indie. Secara musikalitas, indie tidak diintervensi oleh entitas sosial atau politik apapun. Musik mereka merupakan ekspresi total bagi musisinya. Oleh karena itu bukan merupakan hal yang aneh lagi jika kualitas musik indie lebih baik daripada kualitas musik *mainstream*. Musik indie yang merupakan musik *non mainstream* merupakan musik yang berada diluar koridor pola-pola *mainstream* atau industri major label. Musik indie yang *non mainstream* adalah musik yang tidak berorientasi komersialisasi yang memprioritaskan idealisme tinggi.

c. Produksi Budaya Kebertahanan

Ada sebuah peran-peran individu di komunitas yang menciptakan sebuah budaya yang mengkoordinir kebutuhan setiap anggotanya. Budaya tersebut menjadi magnet sosial yang menjadikan komunitas sebagai pusat titik pertemuan pertukaran sosial dari berbagai subkultur band indie dimana saja. Ketertarikan itu menjadikan budaya di komunitas selalu berkembang dan terus dilestarikan sebagai bagian kebertahanan band indie komunitas.

Sosiolog asal Inggris Raymond Williams telah banyak mempunyai karya akademis hebat, salah satunya adalah kajian dalam produksi kebudayaan. Kajian kebudayaan Raymond Williams terinspirasi dari analisis kajian ekonomi Karl Marx yaitu dalam proses ekonomi untuk produksi, distribusi, dan konsumsi. Begitu juga dalam karyanya Raymond Williams, teori “*mode of production*” mampu mengkaji terciptanya sebuah budaya ke dalam tiga fase variabel utama, yaitu produksi, konsumsi, dan distribusi. Sejarah awal kebudayaan dalam konsepsi materialis menurut Raymond William “produksi dan reproduksi, kedua variabel tersebut memiliki peranan dalam menciptakan kebudayaan yang berpedoman pada *mode of production* yakni produksi, distribusi dan konsumsi”.²¹ Dalam penelitian ini, untuk menganalisis bagaimana terciptanya produksi budaya keberterahan di dalam komunitas, penulis mengambil teori karya Raymond Williams ini untuk mengkaji bagaimana proses-proses interaksi yang ada pada setiap variabel pembentuk budaya keberterahan ini yang ada di komunitas.

2. Hubungan Antar Konsep

Dari ketiga kerangka konsep tersebut, dapat ditarik hubungan yang saling berkaitan secara empiris. Komunitas dalam kerangka konsep ini mengambil studi di komunitas Bizzinc yang dimana menjadi wadah bagi berkembangnya band-band indie di Cibubur. Indie yang beretos semangat *Do It Yourself* merupakan gerakan

²¹ Raymond Williams, *Culture and Society 1780-1950*, Garden City, New York, 1958, hlm 283.

yang berbeda dalam pola kerja band pada umumnya. Indie bekerja dengan pola yang berbeda dengan *mainstream* dan menganut idealis yang *non mainstream*. Indie bergerak dengan kemampuan diri sendiri secara mandiri. Oleh karena itu, eksistensinya tidak melebar jauh dari ruang lingkup yang *segmented*. Atas berdasarkan semangat kolektif dan rasa yang sama, munculah sebuah komunitas-komunitas untuk dapat menjembatani eksistensi band dengan idealis yang dimilikinya.

Motif band DH untuk bergabung pada sebuah komunitas Bizzinc pun merupakan sebuah bentuk wujud bertahannya band indie dari gempuran dominasi *mainstream*. Telah banyak saat ini menjamurnya budaya populer dari band-band *mainstream* sehingga mempersempit ruang gerak band *non mainstream*. Dominasi ranah media televisi, radio, hingga media cetak membuat semakin mengukuhkan posisi budaya populer di mata masyarakat. Kesenjangan ini membuat bagi band indie mempunyai segmennya sendiri. Karena hanya segmen itulah yang membuat mereka untuk tetap eksis di belantika musik Indonesia.

Produksi budaya kebertahanan tercipta atas dasar peran-peran komunitas dalam proses interaksi-interaksi yang dimana interaksi tersebut mempunyai nilai kebertahanan bagi setiap band indie, sehingga peran aktif di komunitas merupakan pemenuhan kebutuhan idealisme musik dan eksistensinya. Di komunitas, individu banyak terlibat entitas-entitas sosial yang saling membantu maupun membuat individu untuk berkembang. Ada ikatan-ikatan yang tercipta di komunitas secara personal maupun kerjasama secara menyeluruh komunitas. Menurut Ferdinand

Tonies dalam Herwantiyoko dan Neltje F. Katuk,

“*Gemeinschaft* (paguyuban) adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. *Gesselchaft* (patembayan) merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran, bersifat terbatas, bersifat pamrih ekonomis”.²²

Ikatan kerjasama tanpa hubungan perasaan namun ini di lakukan dengan cara ikhlas saling membantu dan tanpa pamrih di setiap individu komunitas Bizzinc. Begitu juga apa yang terjadi di sebuah komunitas. Ikatan-ikatan secara *Gemeinschaft* dan *Gesselchaft* terbentuk pada setiap produksi budaya kebertahanan individu-individu tersebut. di komunitas *Gesselchaft* tercipta dalam sebuah bentuk pola kerja sama dan saling support ide maupun materi antar individu.

G. Metodologi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penulis akan menggunakan metode kualitatif karena penulis ingin mencoba menggali lebih dalam tentang pola kebertahanan band indie dengan idealisnya melalui sebuah wadah komunitas yang ada di Bizzinc ini terhadap budaya populer yang mendominasi dari luar. Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis akan memperhitungkan dalam menggunakan langkah untuk mencari kapan waktu yang tepat untuk meneliti, dimana lokasi yang tepat, siapa yang layak menjadi informan kunci, dan cara untuk mengumpulkan data primer maupun sekunder.

²² Harwantiyoko, Neltje F. Katuuk, *Penganta Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, Gunadarma, 1991, hlm. 37.

Penentuan langkah-langkah tersebut perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan selama dalam melakukan penelitian. Yang menjadi informan kunci dalam melakukan penelitian ini yaitu anggota dalam komunitas band indie Bizzinc ini yaitu personil inti band DH sendiri. Sebagai data tambahan, penulis juga akan mewawancarai beberapa band lain, penonton, dan pengurus dari komunitas Bizzinc ini. Tujuannya yaitu untuk mengetahui sejauh mana komunitas Bizzinc ini memberdayakan band indie dan mengetahui sejauh mana eksistensi band indie tersebut untuk bisa mengaktualisasikan diri di dalam komunitas maupun di luar komunitas.

2. Peran Peneliti

Penulis akan mencoba untuk menjadi peneliti yang terlibat. Dalam hal ini, penulis akan menjadi satu atau bergabung ke dalam komunitas Bizzinc tersebut sehingga ikut dalam aktifitas yang dilakukan dalam komunitas bizzinc tersebut. Penulis akan menjadi groupis dari band yang menjadi subjek penelitian ini. Untuk itu, perlu keakraban yang terjalin dengan subjek penelitian/informan yaitu dengan membangun rapport yang baik agar bisa mendapatkan data yang berkualitas. Dalam memasuki komunitas untuk mengambil data, perlu dijaga relasi antar anggota agar terbuka dan tidak tertutup untuk menanyakan data yang dicari.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk merencanakan lokasi dan waktu penelitian, penulis mengambil waktu pada saat program rutinitas acara event musik *communitty night*, *classic rock night*, dan event *light sunday* yang diadakan di Bizzinc pada malam Jumat, malam Minggu, malam Senin, jam 8 sampai jam 11 malam. Dan pada hari Senin malam Selasanya ada event *Movie Freak* yaitu nonton bareng film *box office* yang sedang hangat-hangatnya atau film konser band luar papan atas dengan dvd player dan proyektor. Tempatnya di depan Ruko Citragrand Cibubur yaitu tempat Komunitas Bizzinc tersebut berada. Karena pada dasarnya penulis akan masuk dalam komunitas tersebut, maka kegiatan apa saja dalam komunitas tersebut harus diikuti oleh penulis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur, dan studi pustaka. Pada teknik wawancara, penulis mencoba mempraktekkan kepada informan kunci yaitu personil DH dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Jadi pada saat situasi dan kondisi informan tidak terganggu dan dapat menerima pertanyaan, disaat itu juga wawancara bisa dilakukan. Pengamatan dan observasi bisa langsung dilakukan ketika biasanya acara rutinitas event musik komunitas Bizzinc diadakan, dengan mengamati dinamika sosial yang terjadi di komunitas tersebut. Dan dalam pengumpulan data dengan daftar pustaka, penulis mencari sumber data berdasarkan data-data sekunder,

yaitu data yang tidak langsung didapatkan dari komunitas tersebut. Data tersebut seperti dari Skripsi, Tesis, Disertasi, Koran, buku, majalah, internet, dan lain-lain yang menunjang untuk data penelitian ini.

5. Triangulasi Data

Menurut Denzin dalam Lexy J. Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai “teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori”.²³ Penelitian yang menggunakan teknik triangulasi data ini adalah sebagai cara untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan hasil data pengamatan dengan wawancara kepada informan. Dengan cara ini penulis bisa meyakini hasil keakuratan data yang didapat di lapangan. Penulis akan mencoba mewawancarai orang yang berikatan dekat satu band dengan pemilik Bizzinc studio dan sekaligus anggota komunitas Bizzinc salah satunya pak Kristi dalam komunitas Bizzinc agar bisa mendapatkan keakuratan data tentang bagaimana terciptanya budaya musik melalui proses-proses peran komunitas dalam pembentuk budaya kebertahanan.

²³ Lexy L. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 330.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini di bagi menjadi enam bagian. Pada bagian awal sebelum subab I, penulis juga telah membuat abstrak dan pengantar, serta di akhir bab V ditambah kesimpulan dan penutup di akhir penulisan. Bab I subbab A Latar Belakang, dimana akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah. Subbab B akan menjelaskan tentang permasalahan penelitian yang kemudian akan diturunkan ke dalam pertanyaan penelitian. Subbab C akan menjelaskan tentang tujuan penelitian. Dan sub bab D akan menjelaskan signifikansi penelitian. Sub bab E akan membahas tentang tinjauan penelitian sejenis.

Pada sub bab F akan membahas kerangka konseptual tentang penelitian ini yang didalamnya terdapat sub bab lagi yang menjelaskan tiga kerangka konsep yaitu komunitas, musik dan kharakter indie, dan produksi budaya kebertahanan. Lalu tiga kerangka konsep itu dikaitkan kembali kedalam sub bab hubungan antar konsep. Sub bab G akan membahas metodologi penelitian, pada bagian metodologi penelitian ini terbagi menjadi empat sub bab bagian, yakni subjek penelitian, peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan triangulasi data. Sub bab H terakhir pada bab I akan mendeskripsikan sistematika penulisan keseluruhan bab I,II, III, IV, dan V.

Bab II penulis akan menjelaskan tentang subkultur musik indie. Sub bab terbagi menjadi empat bagian, yang pertama sub bab A menjelaskan tentang sejarah perkembangan gerakan indie. Di sini akan diulas tentang awal mula sejarah gerakan pada sub kultur masyarakat barat yang mengawali etos *do it your self* pada era tahun

1950an sampai 1970an hingga terbentuknya *counter culture* dalam wujud musik. Sub bab B akan mengulas tentang sejarah dan dinamika pergerakan musik indie di Indonesia. Di sini akan dijelaskan tentang perkembangan evolusi musik-musik indonesia dalam ranah *underground* atau indie, dan dinamika kondisi musik di Indonesia sekarang. Sub bab C akan menjelaskan tentang komunitas Bizzinc dalam perkembangan subkultur band Cibubur. Di sini akan dijelaskan proses sejarahnya komunitas hingga teknis dan keadaan sosial didalam komunitas. Sub bab D akan menjelaskan tentang profil band di dalam komunitas Bizzinc yaitu band DH, dan juga akan menjelaskan hubungan relasi yang terjadi antara komunitas band dengan organisasi Bizzincnya.

Bab III penulis akan menjelaskan tentang program komunitas Bizzinc sebagai basis material budaya musik indie. Penulis membagi membagi bab ini ke dalam tiga sub bab. Yang pertama sub bab A menjelaskan tentang program event komunitas Bizzinc. Di sini dijelaskan tentang program apa saja yang ada di dalam komunitas serta pengaruhnya terhadap komunitas band Bizzinc. Sub bab B akan menggambarkan tentang proses terbentuknya budaya musik indie melalui fungsi event yang diselenggarakan Bizzinc. Sub bab C akan menjelaskan tentang kekuatan modal yang ada pada komunitas Bizzinc maupun organisasinya dalam mengelola keberlanjutan budaya musik indie dalam sudut pandang secara sosial dan ekonomi.

Bab IV penulis akan menyajikan kajian tentang produksi budaya keberlanjutan melalui peran komunitas dan band DH di dalam komunitas Bizzinc dengan perspektif teori Raymond Williams menggunakan konsep "*mode of production*". Sub bab A

menjelaskan peran komunitas dalam produksi budaya kebertahanan band indie bizzinc. Pada Sub bab B menjelaskan tentang kebertahanan band DH dalam produksi budaya komunitas band indie Bizzinc. Sub bab C menjelaskan tentang eksistensi DH di komunitas Bizzinc sebagai antitesis dominasi *mainstream*

Pada bab terakhir yaitu bab V, penulis akan merangkum hasil penelitian dari bab III dan IV dan kesemuanya disajikan secara ringkas. Selain itu penulis akan menjabarkan mengenai hasil penelitian untuk menjawab terhadap permasalahan penelitian skripsi ini. Dan juga serta disimpulkan masukan-masukan positif untuk komunitas band dan Bizzinc untuk dapat membangun kedepan yang lebih baik.

BAB II

SUBKULTUR MUSIK INDIE

A. Sejarah Perkembangan Gerakan Indie

Industri musik indie awalnya muncul di Amerika Serikat sejak tahun 1920. Pada saat itu industri musik indie diawali oleh kemunculan indie label seperti Vocalion atau Black Pati yang ingin mencoba untuk menandingi perusahaan industri rekaman besar major label. Persaingan antara label indie dan major tersebut awalnya lebih terlihat kepada segi persaingan industri kapital kecil melawan kapital besar. Dari hal itu munculah pengertian dari akar sebuah gerakan antitesis dalam pergolakan melawan budaya *mainstream*.

Perkembangan subkultur pada tahun 1950-an dan 1960-an banyak menuai kritisasi dari golongan kelas bawah dan generasi pemuda. Addy menyimpulkan bahwa pada

“tahun 1950-an sampai 1960-an benua Eropa dan Amerika memiliki tatanan nilai dan budaya yang masih sangat konservatif. Nilai-nilai yang dibuat generasi muda yang di masih dianggap tabu sehingga banyak di larang oleh pemerintah karena masih dianggap memiliki muatan ide-ide yang subversif. Kondisi pada masa itu seniman Perancis dan Inggris tidak bisa mendapatkan akses oleh pemerintah pada fasilitas dan gedung-gedung kesenian pada waktu itu karena karya mereka dianggap mengandung muatan pemberontakan kepada pemerintah dan menghujat nilai-nilai konservatif gereja”.²⁴

²⁴Addy, “*Underground Kita Berbeda*” www.addygembel.multiply.com/journal/item/12 diakses tgl 24 November 2011. Artikel ini dikutip juga oleh penulis dari penulisan buku sejarah “*Ujungberung Rebels, Panceg Dina Jalur*” dan sejarah “*Bandung Underground*”. Artikel pernah dimuat diberbagai media cetak diantaranya majalah Rolling Stone Indonesia, Pikiran Rakyat, dan Ripple Magazine.

Pada era 1960-an saat negara-negara Eropa memasuki masa revolusi industri, banyak sekali terjadi kesenjangan sosial. Era revolusi industri mengawali perubahan dari teknis pola produksi industri yang awalnya dikerjakan oleh manusia, sekarang beranjak digantikan oleh mesin. Disini terjadi gelombang PHK massal secara besar-besaran yang semakin menyengsarakan kehidupan ekonomi kelas bawah yaitu kelas pekerja (*working class*) tersebut. Setelah dari peristiwa ini banyak kelas pekerja mengorganisir dirinya kedalam kelompok-kelompok subkultur masyarakat dan bergabung dengan berbagai imigran dari Afrika, Maroko, dan Jamaika sekedar mengadakan pentas seni musik yang liriknya berbau sarat akan kritik sosial pada realitas sosial masa itu.

Revolusi industri telah menyebabkan berbagai perubahan di segala bidang termasuk kesenian. Pemerintah saat itu menolak gedung-gedung kesenian diakses oleh kalangan-kalangan kaum pekerja karena dianggap bisa merusak tatanan ideologi kemapanan yang sudah mereka buat. Jadi untuk mendapatkan hiburan semacam opera dan pertunjukan musik klasik di gedung kesenian bagi kelas pekerja adalah hal yang mustahil. Kelas pekerja mau tak mau harus mencari hiburan alternatif sendiri. Karya seni puisi, teater, musik dan produk kesenian lainnya terasa bernuansa kritis dengan menanggapi realitas sosial yang ada. Istilah *underground* itu sendiri lahir dari pagelaran seni yang sering diadakan seniman di lorong-lorong bawah tanah.

Istilah indie berasal dari kebudayaan *underground* yang melekat pada kaum minoritas yang tertindas. Atas dasar itu, budaya *underground* lahir dari paradigma kontrakultur yang terjadi pada masa dimana terjadi pergolakan ekonomi, sosial,

politik untuk menentang kebudayaan dominan pemerintahan yang otoriter. Pergolakan kebudayaan itu mencapai puncaknya pada saat diselenggarakannya festival Woodstock pada tanggal 15 sampai 17 Agustus 1969 di kawasan Bethel, Newyork, Amerika Serikat. Ide mereka menyelenggarakan acara tersebut yaitu tentang sebuah ledakan kultural untuk merefleksikan kembali semangat generasi pemuda dalam pertunjukan musik yang menggalakkan kembali isu budaya tanding. James E. Perone menyimpulkan “festival Woodstock pada saat kondisi itu mengalami keterbatasan sarana umum dan kesehatan. Namun momen disana menjadi momen tiga hari yang paling tinggi bagi subkultur kaum pemuda dan bagi generasi *hippies* sebagai bentuk tindakan nyata terhadap apa yang menjadi filosofi dalam kedamaian dan cinta kasih”.²⁵

Gambar II.1
Jimi Hendrix saat konser di festival Woodstock



Sumber: www.factofthedayblog.com diakses Oktober 2011

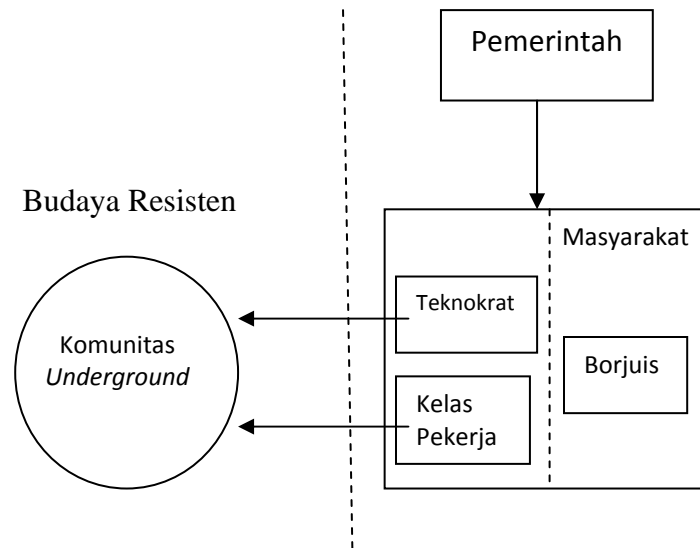
²⁵ James E Perone, *Woodstock-an encyclopedia of the music and art fair*, California, Greenwood Press, 2005, hlm. 23.

Menurut Andy Beneath, “di dalam konser itu terdapat hal yang tersirat makna secara luas kehomogenitasan antara budaya dan karakter musik. Secara budaya, tahun 1960-an memiliki karakternya yang berakar dari konter kultur, dan pergerakan yang radikal. Nuansa kritik sosial banyak mengalir dan yang paling signifikan berasal dari kelompok pemuda intelektual seperti anak-anak kampus”.²⁶ Budaya seperti itu mendominasi nuansa festival Woodstock secara budaya dan terlihat berpengaruh terhadap minat yang tinggi oleh penonton festival Woodstock dengan band-band yang mempunyai lirik berbau kritik sosial seperti yang ada pada band-band *Punk* dan *Rock n Roll*.

Peristiwa tersebut layak menjadi simbolis kontrakultur karena bersatunya entitas-entitas sosial berdasarkan semangat kontrakultur yang ada di masyarakat seluruh AS saat itu melalui momen festival musik Woodstock. Terbukti pemerintah tidak bisa mengendalikan kekacauan yang terjadi disana sebagai bentuk dari perlawanan budaya dominan penguasa. Festival tersebut merupakan simbol resistensi subkultur pemuda yang mencoba melawan tradisi konservatif atas nama kontrakultur. Festival Woodstock menjadi awal permulaan dalam pergerakan kelas-kelas minoritas tertindas sebagai ideologi politik dalam perlawanan kebudayaan terhadap penguasa dominan.

²⁶ Andy Benneth, *Remembering Woodstock*, Burlington USA, Ashgate Publishing Company, 2004, hlm. 20.

Skema II.1
Alur terbentuknya resistensi budaya tahun 1950-an, 1960-an di Amerika



Sumber: Diolah dari berbagai sumber tahun 2011

Amerika pada tahun 1950-an adalah negara-negara yang diskriminatif dan dipenuhi ketidakadilan. Menurut Addy, “Masyarakat sosial Amerika pada saat itu terbagi menjadi 3 kelas sosial utama. Kelas borjuis yaitu kaum pengusaha, birokrat dan agamawan yang cenderung rasis dan menjunjung tinggi semangat ‘*white supremacy*’. Kaum teknokrat yang terdiri kaum intelektual dan mahasiswa. Kaum buruh yang terdiri dari budak-budak kulit hitam”.²⁷ AS pada masa itu masih menganut sistem apartheid, sehingga kekerasan dan tekanan yang di derita oleh buruh khususnya orang-orang kulit hitam sangat menyengsarakan kehidupannya. Oleh karena itu, tekanan yang diciptakan regulasi pemerintahan itu semakin

²⁷ Addy, *Loc.Cit.*

mendorong buruh-buruh membentuk subkultur-subkulturnya sendiri yang mengkomodasi kepentingannya yang ada di dalam komunitas *underground*.

Resistensi kultur yang hadir pada masa tahun 1950-an dan seterusnya merupakan refleksi kalangan kelas pekerja terhadap budaya dominan penguasa yang cenderung fasisme otoriter, dan selain itu kondisi perekonomian yang sedang buruk setelah krisis ekonomi melanda Amerika membuat pergolakan subkultur masyarakat ingin semakin memberontak terhadap sebuah sistem yang membelenggunya. Pada dimensi yang lain, akar pergolakan subkultur juga dipengaruhi kebudayaan *mainstream* industri musik yang mengeklusivitaskan akses hiburan seni dari absolut kemapanan. Bagi kelas pekerja, jalan untuk mencapai kepuasan dan kesenangannya adalah melalui resistensi budaya dengan membuka kebudayaan alternatif yang cocok untuk kalangan kelas pekerja, sampai pada akhirnya terbentuk *scene-scene underground* dengan subkultur yang berbeda-beda.

Menurut Theodore Roszack yang meneliti perkembangan kontrakultur pada masa itu berpendapat bahwa;

“sebuah kontrakultur yang sedang terjadi merupakan hal yang baru, provokatif, pendidikan, seni, terkait dalam keterlibatan politik, maupun dalam relasi hubungan sosial adalah sebuah kreasi dari salah satu generasi pemuda yang dirasakan mendalam, bahkan fanatik dan terasing dari generasi orang tua mereka yang mengatas namakan dirinya kaum pemuda”.²⁸

Pengaruh yang paling signifikan berasal dari perang di Vietnam, bagi mereka pemuda pelajar yang menjadi tentara perang, perang terlekat dengan tujuan sistem yang menciptakan korupsi dan hanya memperluas jaringan konsumsi kapitalis. Oleh

²⁸ Andy Benneth, *Op.Cit.*

karena itu generasi muda mengambil langkah perlawanan budaya dengan memposisikan dirinya dalam kiblat sebagai oposisi. Pemuda pada saat itu merupakan sebuah ekspresi nilai-nilai kontrakultur yang mereka tak hanya sekedar menunjukkan rasa, namun mereka juga eksis dalam wujud kontribusi aktualisasi individu subkultur-subkultur ada masa itu.

Gerakan massa dari festival Woodstock merupakan sebuah elaborasi gerakan subkultur pada era 1950-an sampai 1960-an. Menurut Micah L. Issit, “subkultur yang melakukan resistensi pada masa ini disebut *flower generation* yang merupakan penggabungan subkultur bernama *Hippies* dan *generasi beat* yang keduanya menentang kebudayaan *mainstream* dan kemapanan”.²⁹ Setelah itu mulai berkembang banyak subkultur-subkultur anak muda yang berkembang yang mengorganisirkan kelompoknya ke dalam sebuah genk-genk masyarakat, salah satunya *Rude Boys*, *Mod*, *Rockers*, *Skin Head*, *Greasers*, *Teddy Boyz*, *Hell Angel*, *Suedehead*, *Smoothies*, *Bootboyz*, *Cloockwork Skinhead*, dan masih banyak lagi. Kaum *flower generation* pada waktu itu banyak yang mengkonsumsi narkotika jenis Mariyuana dan LSD sebagai bentuk aksi kebebasan, cinta, damai, dan resistensi kultur.

Komunitas *Hippes* merupakan realitas konterkultur dari subkultur budaya yang berbasiskan kelas menengah yaitu termasuk kaum teknokrat atau mahasiswa. Dalam sejarah kontrakultur, *punk* juga mempunyai irisan penting dalam perkembangan kultur *underground*. *Punk* sebenarnya lebih dari sekedar fenomena

²⁹Micah L. Issit, *Hippies-a guide to an American subculture*, Callifornia, Greenwood Press, 2009, hlm. 1-2.

musik. Maksudnya adalah, musik *punk* hanya merupakan sebagian dari esensi kontrakultur yang diekspresikan subkultur *punk* tersebut. *Punk* juga memiliki eksplorasi seni yang lain seperti mulai dalam hal ideologi, fesyen, seni, tarian, literatur, hingga film. Taufik menyimpulkan bahwa, “Salah satu band punk yang sangat fenomenal dalam perjalanannya menentang kultur dominan serta pembawa *cutting edge* adalah band dari sex pistol. Selama perjalanannya band sex pistol dipenuhi dengan vandalisme dan sarkastik”.³⁰ Melalui lirik dan fesyen yang nyeleneh sangat kental nuansa kritik sosialnya menggambarkan pertentang sebuah arus besar *mainstream* sebagai perlawanan sayap kiri politik. Tak hanya dari segi itu, ada sebuah pemahaman pandangan ideologis yang menjadi gaya hidup anak-anak subkultur punk terbebas dari belenggu kapitalis, paham itu dinamakan *straight edge* (SxE). Paham SxE ini lahir untuk menjadi penyelamat dari miskonsepsi dan penentang total terhadap sistem kapitalis.

³⁰ Taufik Adisusilo, *Kultur Underground: yang pekak dan berteriak di bawah tanah*, Yogyakarta, Garasi, 2009, hlm 32.

Gambar II.2
Band Punk Pendobrak Kontra Kultur, Sex Pistols



Sumber: www.joeking-speedshop.blogspot.com, diakses Oktober 2011.

Taufik menyimpulkan bahwa “perkembangan setelah pasca *punk* terjadi tahun 1970-an dan 1980-an mulai banyak terjadi transformasi subgenre seperti *Oi!*, *new wave*, *power pop*, *indie pop*, dan *grunge*. Namun pada dasarnya subgenre tersebut mempunyai kesamaan atas pergerakan indie yang bebas”.³¹ Semakin berkembangnya masyarakat terhadap budaya kontrakultur, semakin banyak pula berkembang subkultur anak muda yang beradaptasi dari kondisi lingkungannya. Begitu juga menambah variasi terhadap subkultur masyarakat yang mengembangkan genre-genre musik dan paham idealisme yang beragam. *Punk* telah menciptakan berbagai genre baru yang lebih nge-beat keras seperti *hardcore punk*, *trash metal*, *death metal*, *black metal*, *heavy metal*, *metal core* dan masih banyak lagi.

³¹Taufik Adisusilo, *Kultur Underground: yang pekak dan berteriak di bawah tanah*, Yogyakarta, Garasi, 2009, hlm, 83.

Punk merupakan suatu gerakan kontrakultur yang bermula dari seni, namun menimbulkan efek yang sangat berpengaruh terhadap bidang-bidang lainnya. Gerakan *punk* ini yang menjadi cikal bakal terbentuknya gerakan kemandirian etos *do it yourself* diantara musisi-musisi dan band-band *independent*. Bagi band indie, gerakan *do it yourself* ini mempunyai pengaruh sangat signifikan dalam perkembangan band indie karena ini bisa menjadi pedoman dalam melangkahkar karir musiknya dijalur genre *non-mainstream*. Persaingan antara label indie dan major, pergerakan konterkultur, terciptanya subkultur baru, ternyata telah membawa sejarah panjang dan pengaruh di negara Indonesia ini. Dan disadari atau tanpa disadari fenomena ini sampai sekarang masih terbawa sampai sekarang. Yang dimana saat ini setiap subkultur anak band sekarang masih terus berkembang dan melakukan resistensi dari sistem sosial maupun sistem industri musik yang dimana konstruksinya memarjinalkan band-band ber-idealisme *non mainstream*.

Perjuangan band-band indie kini masih menjadi tantangan yang cukup besar karena eksistensinya masih mendapat pembatasan di ranah publik, khususnya pada genre band yang *non-mainstream*. Melalui sejarah panjang tersebut, perjalanan setiap subkultur band indie saat ini masih terus mengadopsi nilai-nilai yang menjadi tonggak kuat berdirinya idealisme *do it yourself* tersebut. Nilai-nilai tersebut antara lain resistensi, pemotong arus *mainstream*/pemicu *trendsetter (cutting edge)*, gerilya *underground*, komunitas subkultur, dan kekuatan jaringan.

B. Sejarah dan dinamika pergerakan musik Indie di Indonesia

Pergerakan musik indie di Indonesia tidak terlepas dari sejarah panjang band-band *rock* era tahun 1970-an. Mereka banyak berkontribusi dalam pengaruh musik *rock* di Indonesia karena mereka merupakan pionir *rock underground* generasi pertama di Indonesia. Menurut Suzan Piper dan Sawung Jabo, “sejak di bawah Orde Baru, musik dari band-band Barat mulai mendominasi euforia musik di Indonesia. Mulai dari radio dan televisi swasta sudah menyiarkan sajian hiburan jenis musik *rock*. Saat itu band yang paling berpengaruh datang dari band The Beatles dan Rolling Stone”.³² Kelompok band tersebut telah menciptakan revolusi kebudayaan baik di negri asalnya maupun di Indonesia dalam bidang musik, fesyen, maupun gaya hidup. Konser *rock* sering diselenggarakan di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan dan begitu juga kelompok-kelompok band *rock* seperti Rollies, AKA, Gypsy, Terncem, Giant Step, Superkid, Bentoel dan God Bless bangkit pada akhir 1960-an dan awal 1970-an.

Pada era 1970-an, musik Indonesia sedang dimasuki ephoria band-band *rock* yang sedang mendunia seperti Led Zeplin, Jefferson Airplane, Black Sabbath, Genesis, Kansas, Rolling Stone, Deep Purple, hingga ELP. Dalam kondisi semacam itu, banyak mempengaruhi band-band di Indonesia sehingga terinspirasi oleh band-band *rock* seperti itu, contohnya band *rock* lawas Indonesia yang ter-*influence* seperti El Pamas, Girass Rock, Power Metal, Valhala, Adi Metal Rock, hingga Roxx. Tak

³²Suzan Piper dan Sawung Jabo, *Musik Indonesia, dari 1950-an sampai 1980-an*, Prisma no 5 XVI, 1987, hlm. 11.

hanya band-band *rock* saja, band metal luar negeri pun turut meramaikan euphoria musik indie Indonesia seperti band Slayer, Metallica, Exodus, Megadeth, Kreator, Sodom, Antrax, hingga Sepultura. Kedatangan band besar Deep purple untuk konser menjadi momen yang fenomenal pada masa itu, begitu juga band metal Sepultura dan Metallica saat konser di Jakarta. Kehadirannya memberi kontribusi cukup besar bagi perkembangan band-band metal di Indonesia.

Pada saat dekade 1980-an, musik *rock* di Indonesia mulai beranjak ke ranah Industri melalui seorang pencinta musik *rock* yang biasa disebut pak Log. Wendi Putranto menggambarkan;

“Dekade 80-an tercatat sebagai masa perkebangbiakan rock n' roll dan mulai Bergeraknya subkultur ini ke arah industri. Tokoh sentral yang dominan mewarnai perkembangan musik rock di era 80-an tentu saja Log Zhelebour asal Surabaya. Mantan pengusaha rental lampu disko yang nekatmengkaptalisasi musik rock berkat dukungan perusahaan rokok ternama ini secara berkala sukses mengorganisi Festival Rock se-Indonesia yang babak akhirnya selalu digelar di kota pahlawan Surabaya”.³³

Beliau mulai membuat industri label musik dengan bekerja sama pabrik rokok memproduksi band-band *rock* di tanah air melalui ajang festival *rock* pada waktu itu. Dengan ajang festival *rock* tersebut beliau berhasil menyemarakkan belantika musik *rock* di tanah air pada waktu. Band-band *rock* memasuki kejayaannya pada waktu itu karena memasuki industri musik dan bisa memberi wadahnya bagi pencinta musik *rock* di Indonesia. Dulu kota Surabaya sempat terkenal sebagai barometer musik *rock*

³³Wendi Putranto, *History Rock Bawah Tanah di Indonesia*. Diakses di www.mail-archive.com/milis-hai@news.gramedia-majalah.com/msg00003.html tgl 15 November 2011. Artikel ini sempat dimuat di Trax 2 (bonus MTV Trax bulan Agustus tahun 2004)

di Indonesia karena disana menjadi tempat diselenggarakannya acara festival *rock* tersebut besutan pak Log.

Sampai era 1990-an, perkembangan musik Indonesia memasuki masa jayanya komunitas band *underground*. Komunitas genre *underground* mengalami perkembangan yang semakin ekstrim yaitu genre death metal, brutal death metal, grindcore, black metal, hingga gothic/doom metal. Semakin beragam genrenya akan semakin memperagam pertumbuhan subkultur jenis *underground* ini diantara komunitas-komunitas indie. Dan sempat pada tahun 1996 mulai berkembang *zine-zine underground* yang mengulas tentang musik *underground* Indonesia yang beredar antar setiap komunitas-komunitas *underground*.

Ciri dari negara berkembang adalah negara yang sangat cepat menyerap berbagai budaya trend baru dari luar. Seperti halnya di Indonesia, tak hanya teknologi informasi, musik pun kini cepat merambah ke seluruh nusantara. Tak dapat dipungkiri bahwa subkultur *scene* musik di Indonesia sangat dipengaruhi banyak invasi global musik Internasional, karena industri musik Internasional juga mencengkram dengan tangan kapitalisnya ke seluruh dunia. Oleh karena itu semua musik Indonesia dahulu dominan selalu berkiblat ke musik Barat. Dari *scene pop*, *rock*, hingga *metal*, selalu semua band terinfluence ke musik Barat. Oleh karena itu banyak band yang terinspirasi dengan sering membawakan lagu meng-*cover* band tertentu seperti lagu-lagu dari Sex Pistol, Rolling Stone, Deep Purple, dan lainnya. Dalam momen seperti ini, menjadikan momen yang sangat signifikan bagi perkembangan *scene british/indie pop* di Jakarta. Mulai muncul berbagai macam

komunitas band indie semakin mendorong variasi musik dan beraneka ragamnya subkultur pada masa itu. Komunitas itu seperti komunitas *punk/hardcore* Young Offender, komunitas South Sex di Radio Dalam, Subnormal di Kelapa Gading, Semi-People Duren Sawit, Brotherhood di Slipi, Locos di Blok M, hingga SID Gank di Rawamangun.

Menurut Jube, “dari beberapa kota di Indonesia, ada 6 kota yang diamati cukup signifikan dalam perkembangan kultur budaya *underground* pada masa itu. Kota tersebut yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, dan Bali”.³⁴ Perkembangannya disana tak hanya soal musik, tapi juga membangun side job seperti distro, dan label indie. Kota Bandung terkenal dengan komunitas *underground* karena sering mengadakan konser musik *underground* yang cukup besar dan bersejarah seperti konser Hullaballo, Bandung Berisik, hingga Bandung *Underground*. Mungkin inilah yang membuat spesial kota Bandung dari perkembangan musik *underground*-nya. Begitu juga kota Yogyakarta yang sering mengadakan konser *underground* dengan icon band ska yang telah sukses adalah Shaggydog, lalu di kota Bali dengan icon band *punk* adalah Superman Is Dead (SID). Dan kota kota lainnya seperti Jakarta, Surabaya, dan Malang juga terlihat progresitas peningkatan perkembangan *scene underground* yang semakin menjamurnya band indie *underground* di acara-acara musik komunitas. Perkembangannya diiringi munculnya *scene* dari musik-musik *underground* dengan menciptakan album kompilasi band komunitasnya.

³⁴Jube Tantage, *Ibid*, hlm. 19-31.

Tahun 1990-an hingga tahun 2000-an merupakan awal kebangkitan *scene-scene* musik indie di Indonesia. Momentum itu juga diselingi perkembangan *zine-zine* yang menjadi media dalam komunitas *underground* yang memberikan info-info terkini seputar band dan indie. Semakin terorganisasinya band indie dalam sebuah komunitas menandakan bahwa terciptanya ikatan batin yang kuat dalam ideologis *scene* indie. Terkait dengan semangat indie *do it yourself* bahwa indie di Indonesia bisa berkembang dengan adanya dukungan dari komunitasnya.

Sejarah perkembangan subkultur di AS yang pernah dijelaskan sebelumnya memiliki beberapa kesamaan dengan sejarahnya di Indonesia. Pergerakan Indie di Indonesia juga tidak terlepas dari pergolakan kontrakultur budaya pada masa rezim penguasa. Pergolakan itu terjadi pada era pra reformasi dan pasca reformasi yang melahirkan subkultur resistensi pada bangsa Indonesia. Hal ini karena kaum pemuda akan tumbuh dan berkembang dari baik dan buruknya dimana kondisi sosial rezim saat itu membentuk karakter, mentalitas, dan jiwa seseorang. Musik pada jaman Orde Baru terkungkung kebebasannya di bawah kekuasaan negara karena semua hal itu bagi negara tidak mencerminkan jati diri bangsa. Oleh karena itu, negara tidak bisa memberikan ruang untuk subkultur anak muda untuk berkarya mengapresiasi jiwanya, sehingga kaum pemuda kini mulai menciptakan komunitas-komunitas subkultur sebagai jalan alternatif yang bisa mengakomodasi kepentingan mereka.

Menurut Wendi, “generasi pertama indie pop di Indonesia pada tahun 1993 dipopulerkan oleh grup band bernama Pass Band. Banyak band-band indie yang

terinspirasi oleh kesuksesan album Pass band yang terjual hingga 5000 *copy*.³⁵ Pass band menjadi pionir pada saat itu karena mengubah paradigma para musisi indie bahwa band harus mempunyai jati diri dan karakter dengan menciptakan lagu dan album sendiri. Hal itu timbul karena keprihatinan Pass band terhadap musisi-musisi indie yang selalu puas terhadap band yang selalu membawakan lagu band orang lain terus. Dengan pergerakan Pass band ini telah banyak band indie yang terinspirasi mengikuti gerakannya, seperti band Pupen, Pure Saturday, Waiting Room, dan lain-lain.

Band indie seyogyanya mengerti makna bagaimana indie akan senantiasa menjauh dari sentuhan media massa. Karena orientasi band indie dalam berkarya adalah bukan untuk popularitas maupun kekayaan, melainkan untuk kepuasan batiniah musisi dan idealisme musik dalam berkarya yang dijunjung tinggi. Inilah yang menjadi ideologi *punk* dalam paradigma *do it yourself* yang membedakan dengan *mainstream*. Jube Tantagode menyimpulkan bahwa “Industri musik *mainstream* memandang bahwa musik yang bagus itu adalah musik yang mampu mendominasi *chart* dan bisa menjadi trend di masyarakat”.³⁶ Namun sejatinya industri secara indie dengan murni seharusnya menghargai musisi dari musiknya, bukan dari popularitas.

Sebuah produk seni musik yang dibuat musisi dalam menyebarkan hasil karyanya mengalami proses yang kompleks karena mengalami berbagai macam

³⁵ Wendi Putranto, *Loc.Cit.*

³⁶Jube Tantagode, *Op,Cit*, hlm. 47-48.

tahap. Menurut Wendi “tahap tersebut terbagi kedalam tiga akses yang saat ini umumnya dilakukan, yaitu melalui gerakan *independent*, net label, dan industri label rekaman”.³⁷ Gerakan *independent* memusatkan pergerakan atas asas “*do it yourself*”, dengan proses management band sendiri dan segala sumber daya yang swadaya, band tersebut bisa berjalan dan mendistribusikan hasil karyanya. Net label lebih condong kepada model website media musik secara online yang bisa mendistribusikan musik kita ke seluruh dunia. Orang bisa mengupload dan mengunduh file musik di katalog websitenya, terkadang ada yang berbayar dan gratis. Dan melalui Industri label pun terbagi kedalam dua jenis major label dan indie label. Pemahaman indie label cukup beragam. Bagi sebagian orang ada yang mendefinisikan bahwa indie label adalah seluruh label rekaman yang tidak tergabung dalam *music group* yang dikuasai *The Big Four*. Dalam pengertian ini indie label tidak mendistribusikan musik melalui jalur distribusi *mainstream* yang dikuasai major label. Kini bagi beberapa musisi *non-mainstream* lebih memilih jalur indie karena indie mempunyai sentuhan yang berbeda dari yang lain. Kebebasan berekspresi dalam idealisme musikalitasnya di junjung tinggi oleh setiap insan pelaku dan aktor yang berperan di balik layar maupun hanya sekedar penikmatnya.

³⁷ Wendi Putranto. *Label Rekaman; RollingStone Music Biz: manual cerdas menguasai bisnis musik*., Yogyakarta, B-First, 2009, hlm. 59.

Tabel II.1
Perbedaan Industri Major dan Indie

Major Label	Indie Label
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Do it by Label</i> - Komersil - Produksi massal - Selera pasar - Musisi sebagai artis - Orientasi bisnis - Musisi tergantung pada aturan label 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Do it yourself</i> - Anti komersil - Produksi Terbatas - Idealisme - Posisi musisi sama dengan masyarakat - Orientasi kepuasan batin musisi - Musisi bebas berekspresi dan bereksperimen

Sumber: Penny Novarina³⁸, dan diolah kembali tahun 2011

Jika kita lihat tabel II.1 diatas, kita dapat membedakan antara major label dengan indie label berdasarkan pengklasifikasiannya. Major label mempunyai kontrol penuh untuk mengendalikan musisinya untuk mengikuti selera pasar. Keterikatan mereka tersebut berdasarkan deal kontrak kerjasama antara label dengan band sehingga segala aturan dan kendali dipegang label, hal itu karena label adalah sebagai pelaku investor. Dengan orientasi kerja ke arah bisnis, band di jadikan sebuah aset atau produk industri semanis mungkin dengan mengikuti selera pasar yang pada nantinya akan menjadi korban yang tereksplorasi, dalam jangka panjang nantinya akan berdampak buruk terhadap psikologis musisi karena akan mendapatkan berbagai opresi nantinya. Idhar Rez menyimpulkan bahwa “major label yang berperan sebagai investor mengurus jaringan distribusi album, produksi album, promosi, advertising”.³⁹ Dengan memberi jalan pada band dengan fasilitas tersebut, timbal baliknya band dikendalikan untuk bisa menghasilkan profit sebanyak mungkin.

³⁸ Penny Novarina, *musik rock dalam budaya tandingan anak muda*, skripsi sosiologi UI, 2005.

³⁹ Idhar Rez, *Music Records Indie Label*, Bandung, DAR Mizan, 2008, hlm. 27.

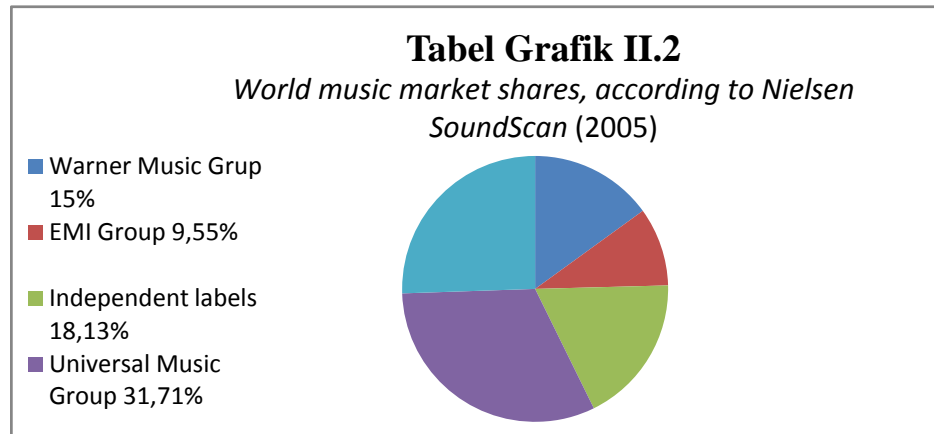
Perbedaannya lebih terlihat kepada nilai investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan rekaman sehingga peran major label bisa secara absolut mengontrolnya.

Berbeda dengan indie label. Indie label lebih mengorientasikan musiknya untuk kepuasan batin musisinya, toh walaupun band indie mendapat popularitas, hal itu hanya merupakan bonus saja. Dengan mengusung semangat *do it yourself*, indie label lebih menekankan kinerja kolektifitas dan jaringan. Dengan modal yang swadaya, indie label tetap berjalan walaupun ditengah keterbatasan. Dengan bebasnya idealisme yang diterapkan, musisi tidak akan takut berkreasi dan lebih leluasa untuk berekspresi sebebaskan-bebasnya. Dalam hal ini konon tak menjadi rahasia lagi bahwa musik indie kenyataannya jauh lebih berkualitas daripada musik *mainstream* yang ada di pasaran dari segi lirik, aransement, serta kedalaman makna lagu. Namun pasar masih tersegmented sehingga masyarakat awam hanya tau musik yang hanya ada di televisi saja.

Menurut Idhar Rez, label bagi sebuah band adalah “meliputi produksi atau dalam hal ini adalah rekaman si artis, manufaktur, distribusi, promosi, hingga perlindungan hukum dan hak cipta dari hasil rekaman dan video clip musik si artis tersebut.”⁴⁰ Tak selamanya label berkonotasi buruk, karena di samping hal itu label juga memberikan kenyamanan dan kelancaran dari segala urusan di belakang layar, serta menjadi penentu arah karir yang jelas apabila label menjalankan apa yang cukup menjadi porsinya dan tidak terlalu neko-neko dalam melakukan strategi kapitalisnya. Label indie kini lebih banyak dipilih band-band indie yang *non-mainstream* karena

⁴⁰*Ibid*, hlm. 21.

beberapa unsur yang menguntungkan tadi. Sekarang terserah bagaimana musisinya memilih jalur mana untuk berkarir atau sekedar pemuasan idealisme dengan mengerti setiap resikonya.



Sumber: Idhar Rez⁴¹

Berdasarkan data tabel grafik II.2 *Nielson Soundscan 2005*, pangsa pasar musik diseluruh dunia paling besar 80% dikuasai oleh major label, dan sisanya 18,13% ada pada kalangan indie label. Major label yang menguasai terdiri dari 4 industri raksasa besar yang sudah tidak asing lagi seperti EMI Music Group, Warner Music Group, Universal Music Group, dan Sony BMG yang merupakan merger antara Sony Music dengan BMG. Adapun major label di luar itu tak sebesar major label internasional yang di juluki *The Big Four*. Sementara pemahaman lainnya di Indonesia, major label dibedakan menjadi dua bagian, yaitu major label internasional

⁴¹ Idhar Rez, *Op.Cit*, hlm. 25.

(Universal, Sony BMG, Warner, Emi) dan major label lokal (Musika Studio's, Aquarius Musikindo, Nagaswara, Trinita Optima Production, Indo Semar Sakti, dsb.

Walaupun hanya 18%, indie label tetap masih memiliki taji untuk menandingi dan menguasai sebagian besar pasar dalam industri musik di dunia. Kemampuan tersebut terlihat dalam *market share* yang kebanyakan ada di dalam ruang lingkup komunitas juga. Selain komunitas, media *online* juga bisa menjadi ujung tombak bisnis industri indie label sehingga cakupan wilayahnya bisa seluas-luasnya tidak terbatas hanya di komunitas. Kuota yang sebesar ini tak pelak membuat beberapa industri major label gerah karena kelincahan dari pergerakan yang secara gerilya.

Indie label memang mempunyai keunikan tersendiri yang mampu merespon kebutuhan musisi. Tak ayal ini menjadi sebuah kekuatan tersendiri untuk keberlanjutan eksistensinya karena dukungan komunitas dan *die hard fans* yang mempunyai esensial revitalisasi idealisme musik. Walaupun dominasi *mainstream* sudah sangat kuat, namun elemen-elemen penunjang indie label terus bisa mempertahankan eksistensinya. Seperti yang diungkapkan David Karto pendiri sekaligus *Managing Director* indie label *Demajors* dalam wawancara di majalah *Rolling Stone Music Biz* 2009.

“Pasar industri musik yang loyal ini tidak begitu besar share-nya di Indonesia ini karena indie label pasarnya kerap terbentuk atas dukungan komunitas-komunitas musik dan juga laman *social networking* seperti *My Space* dan *Friendster*. Dimasa depan karena percepatan teknologi diprediksi tidak akan ada satu tren musik yang mendominasi pasar global. Semuanya akan menjurus ke genre-genre yang spesifik dan penggemar akan membeli musik yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Hanya artis yang memiliki fan base loyal nantinya yang akan bertahan.

Kondisi ini jelas akan sangat menguntungkan bagi eksistensi indie label dimasa yang akan datang⁴²

Internet adalah sumber daya yang tidak terbatas bagi kelompok industri indie label kecil seperti *Demajors*. Hal ini merupakan keberuntungan pada pihak indie label yang merupakan elemen penting dalam bertahannya industri musik kecil. Promosi dan jejaring sosial dalam pergerakannya memudahkan indie label dalam pergerakan secara gerilya. Disatu posisi major label mendapatkan ujian terberat dalam sejarahnya menghadapi tekanan pembajakan yang mengancam keberlangsungan perusahaan rekamannya. Indie label sendiri mampu bertahan karena mempunyai karakter yang berbeda, karena sifatnya lebih cenderung pada *experimental*, *cutting edge*, lebih cepat merespon tren baru, dan lebih idealis dalam kualitas musiknya. Sehingga indie label dan band indie lebih mampu bertahan dengan pergerakannya yang gerilya dari pada band dan label *mainstream*.

Indie label memang sangat bisa dan berpotensi dalam mengembangkan bakat dan kariernya band indie. Karena di dalam label indie, kebutuhan idealisme musik band indie dapat terpenuhi tanpa ada konstruksi label yang memberatkan musisi band tersebut. Dan perjalanan musik band indie juga perlu ditopang dalam kebersamaannya band-band di dalam komunitas yang bisa memberikan sebuah nilai-nilai dalam mengembang tumbuhkan solidaritas dan kekuatan massa sebagai bentuk upaya bertahannya sebuah band indie di dalam dominasi band-band *mainstream*. Meskipun indie label belum tentu bisa menjadi jaminan, sukses sebuah band bukan

⁴² Wendi Putranto, *Loc.Cit*, hlm. 127.

ditentukan semata-mata oleh major label atau indie label. Kedua tempat ini adalah hanya sekedar jalan perjuangan untuk mencapai kesuksesan.

C. Komunitas Bizzinc dalam perkembangan subkultur band Cibubur

Disebuah bilangan daerah Cibubur, Bekasi. Tepatnya berada di ujung mall ruko Citragrand R5 No 11, ada sebuah tempat berkumpulnya anak muda yang biasanya menjadikan tempat ini sebagai wadah untuk mengapresiasi jiwa seni kreatifnya. Nama wadah kreatifitas tersebut adalah Bizzinc. Alasan menggunakan nama Bizzinc ini adalah berasal dari dua gabungan kata yaitu BIZZ= bisnis dan INC= *incorporation*. Jadi Bizzinc merupakan tempat komunitas yang ingin mengembangkan tempat bisnisnya mereka baik perseorangan atau kelompok. Jadi selain untuk tempat nongkrong, jadi sebagai tempat bisnis juga yang ingin dikembangkan komunitas. Filosofi ini mengacu kepada paradigma “dari komunitas, untuk komunitas”. Ini juga nantinya dimungkinkan juga untuk dijadikan sebuah label indie yang memproduksi album dari lagu band-band komunitasnya.

Gambar II.3
Peta Lokasi Bizzinc di Cibubur



Sumber: dokumentasi penulis tahun 2011

Lokasi Bizzinc yang dekat ujung dari deretan ruko, serta di depan berbatasan dengan jalan yang cukup besar membuat kenyamanan dan keleluasaan tempat bagi komunitas sehingga tidak khawatir untuk ada orang yang terganggu bagi komunitas pada saat event musik malam hari. Dengan lokasi yang strategis, *venue* Bizzinc memang didesain spesial untuk musik yang notabennya band yang memilih jalur indie sebagai wadah untuk bisa mengapresiasi seninya di bidang musik diluar musik *mainstream*.

Komunitas Bizzinc ini berdirinya berawal dari seorang Pria bernama Yandi Rinaldi (39 tahun). Sejak dahulu beliau memang hobi ngeband dan manggung dimana-mana. Tapi pada saatnya Yandi pun harus melanjutkan kuliahnya dan seterusnya iapun bekerja. Namun disatu sisi beliau masih memiliki semangat jiwa pemuda yang1 membara dalam bermusiknya. Oleh karena itu, ia pun ingin terus menyalurkan hasrat idealisme musiknya sebagai kepuasan batin dan jasmani. Lalu Yandi yang merupakan manajer Telkomsel ini pun membangun tempat atau wadah tongkrongan untuk menyatukan band-bandnya yang dulu lagi untuk mengembalikan kegairahan musik yang dulu sempat terpendam lama selama beliau sibuk kuliah dan bekerja.

Seiring berjalannya waktu, Yandi mendapatkan ide yang positif untuk mengembangkan Bizzinc untuk para pecinta musik setelah melihat berbagai macam potensi-potensi band yang sangat besar di sekitar Cibubur. Setelah mendapat kesepakatan, Bizzinc ini diolah dan dikembangkan untuk point gathering musisi-musisi indie dengan suguhan *live music* serta wadah untuk mengapresiasi bakat

dan idealisme. Dan akhirnya secara resmi Bizzinc berdiri pada tahun 2007. Pak Yandi pun menyempatkan diri setiap malam minggu untuk bernyanyi walaupun ditengah kesibukannya dalam bekerja sebagai pelepas penat selama seminggu hari bekerja.

Kepuasan bermusik pak Yandi dituangkan pada setiap event *Classic Rock Night* dengan menyanyi membawakan lagu-lagu *rock* klasik pada home bandnya Part Two seperti dari lagu-lagu The Police, Deep Purple, Toto, Red Hot Chili Paper, Mr Big, dll. Selain itu, acara-acara event komunitas yang lain seperti *community night* diselenggarakan secara bebas oleh semua band dimana saja. Bagi Yandi, apapun lagu dari band itu, yang penting asik dan enak didenger, semua orang boleh tampil di Bizzinc

Bizzinc yang semula merupakan tempat tongkrongan saja, kini semakin berkembang menjadi tempat tongkrongan dengan hiburan malam *live music* dari komunitas, sekaligus menjadi media untuk berpromosi bandnya dalam komunitas tersebut. Bizzinc juga didukung dengan kualitas sound yang oke punya dan tempat tongkrongan yang *cozy, friendly, dan convenient*. Di Bizzinc sendiri panggungnya dipersenjatai spek sound yang cukup menggelegar dan berkualitas untuk ukuran panggung *outdoor* kecil di Bizzinc.

Spesifikasi alat sound yang ada di Bizzinc yaitu di gitar ada amplifier *Marshall*, dan di bas sendiri ada amplifier *Hartke*, di keyboard ada amplifier *Randall*, subwover monitor bawah dan atas ada *Macky, JBL* untuk arah panggung, dan di drum ada *Pearl*. Bagi Bizzinc, komunitas sengaja diberikan sound yang cukup wah demi kepuasan penonton dan musisi. Ini merupakan hal yang sangat disukai oleh

komunitas, karena dengan sound yang oke, otomatis *performance* band-band pun akan sangat maksimal. Dengan berdirinya Bizzinc ini, sebagai pengelola, Pak Yandi berharap bisa menjadi wadah yang positif sebagai media apresiasi seni anak muda disekitar Bizzinc, terutama potensi-potensi band muda berbakat.

Gambar II.4
Fasilitas Komunitas Bizzinc



Sumber: dokumentasi pribadi dan www.kapanlagi.com, diakses Oktober 2011

Bizzinc ini membawa sebuah Visi yaitu “*Music, Lifestyle, Entertainment*”. Visi tersebut terbagi dengan 3 kata, yang jika diartikan ke bahasa Indonesia berarti musik, gaya hidup, dan hiburan. Bila diartikan korelasinya berarti, hiburan musik yang menjadi gaya hidup sehingga Bizzinc bisa menjadi wadah/komunitas yang mengaplikasikan kebutuhan musik para musisi musisi Indie. Dengan kata lain, Visi Bizzinc akan menjadikan Bizzinc sebagai pusat entertainment musik bagi masyarakat luas, dan secara konsisten akan terus memberikan hiburan sebagai bagian dari gaya hidup bermusik anak band indie. Untuk mewujudkan hal tersebut, Bizzinc pun

mengaplikasikan misinya kedalam setiap event-event yang Bizzinc adakan rutin setiap malam jumat, malam minggu, dan malam senin. Bizzinc sendiri untuk pengisi di acara-acara event reguler *community night* dan *light Sunday* tidak mencari band. Tapi Bizzinc menunggu siapapun yang mau datang ke Bizzinc. Lalu dipertimbangkan, jika layak baru diajukan untuk tampil

Belakangan ini Bizzinc telah menjalin kerjasama dengan beberapa media partner online yaitu acara-acara.com, Pagerzine dan Chitarra radio. Acara-acara.com adalah sebuah website yang menginformasikan berbagai event secara *up to date* apa saja didalamnya, dengan itu Bizzinc mempromosikan eventnya pada website tersebut. Pagerzine merupakan sebuah media yang memuat informasi berita dari seni dan budaya, info event, karya maupun profil individu atau kelompok kreatif dan juga tentang motivasi-motivasi dan semangat berkesenian, tips, serta wawasan entertainment.

Model pagerzine ini adalah *zine* yang berbentuk web atau yang biasa disebut *webzine* yang bisa diakses di www.pagerzine.com. Komposisi isi dari pagerzine ini adalah 70% musik, dan sisanya adalah film, sastra dan serba-serbi. Pagerzine ini bervisi misi untuk mempromosikan semua karya-karya seni ataupun literatur tanpa terkecuali yang digerakkan secara gerilya ataupun tidak. Redaksi pagerzine bersifat indie sehingga bisa menampung informasi tulisan atau karya kita yang independent dan informatif dari siapa saja untuk dipromosikan sekaligus sebagai wujud kontribusinya kepada Pagerzine dalam karya independensi. Pagerzine bisa menjadi

wadah dalam promosi subkultur-subkultur kreator gerilya yang berjuang dalam mengekskiskan karya-karyanya di jagad kreatifitas Indonesia.

Lalu selain itu ada kerjasama dengan Chittara radio dari Bogor, radio ini merupakan radio *independent* yang menggunakan media internet dalam penyiarannya. Sifat internet yang *mobile* semakin mempermudah penyebaran informasi karena sifat internet yang bisa dijangkau siapa saja tanpa area yang terbatas. Untuk mendengarkan siaran radio tersebut kita bisa streaming online lewat internet di www.chitarraradio.jimdo.com dan bisa juga melalui gelombang radio. Chitarra radio dan pagerzine merupakan satu kesatuan kreatifitas sumber daya manusia yang sama dari jaringan komunitas Padepokan Gerilya. Dalam kerjasamanya Bizzinc dengan Pagerzine, Chitarra radio, dan acaraacara.com merupakan sebuah unsur kerjasama mutualisma yang saling membantu. Bizzinc mempromosikan wadahnya melalui Pagerzine, acaraacara.com dan Chitarra radio, begitupun sebaliknya Chitarra radio, acaraacara.com dan Pagerzine mempromosikan media onlinenya di komunitas Bizzinc. Rencananya kedepan sebulan sekali event reguler *community night* akan diselenggarakan dengan dukungan promosi *on air live* oleh Chitarra radio dan diliput oleh Pagerzine di websitenya dan di acaraacara.com. Seperti event *community night* yang diselenggarakan oleh Bizzinc pada tanggal 13 Oktober 2011 sudah melakukan kerjasama itu.

Pada saat aksi perform musik beberapa band komunitas Bizzinc yang tampil di acara musik *community night* pada tanggal 13 Oktober 2011, Pagerzine sempat mewawancarai salah satu personil band *rock* DH yaitu Dicky. Di dalam wawancara

tersebut, pagerzine mencoba bertanya terkait informasi event *community night* yang diselenggarakan di Bizzinc. Dicky dan timnya mengaku bahwa mereka bukan event organizer profesional yang menggarap sebuah event dengan terorganisir rapi dan terencana. Mereka adalah hanya sekumpulan anak band yang peduli dengan kebutuhan wadah musisi untuk perform sebagai eksistensi bandnya di belantika musik Indonesia kawan-kawan band lainnya.

Dari hasil wawancara pagerzine dengan Dicky dapat disimpulkan bahwa event *community night* memang digarap serius oleh Dicky dan kawan-kawan sebagai bukti kepedulian mereka terhadap musik Indonesia. Buktinya mereka bekerja keras dalam mengorganisir event yang digelar di *community night*. Seperti ungkapan wawancara Dicky kepada Pagerzine,

“Event yang digelar secara cuma-cuma ini merupakan wujud kepedulian terhadap tanggung jawab moral musik Indonesia. Karena industri musik Indonesia sekarang sudah tidak bisa diharapkan lagi sebab sudah terlalu banyak musisi yang dikontrak major label seperti habis manis sepah dibuang. Jika sudah seperti itu mau lari kemana lagi band selain pada komunitas”.⁴³

Oleh karena itulah arti penting komunitas adalah sebagai tanggung jawab moral yang pada konteksnya merupakan representasi dan aplikasi wadah komunitasnya Bizzinc. Berikut ini adalah info acara *community night* yang digelar 13 Oktober 2011 yang diisi oleh band-band komunitas dan band luar komunitas. Band yang mengisi ada DH, Buronan Mertua, Symbol, Snoopy Projects, Ragamuffins,

⁴³ Pagerzine, “Dicky Dear Heidy: tanggung jawab moral perkembangan musik ada di komunitas”, www.pagerzine.com/2011/10/dicky-dear-heidy-tanggung-jawab-moral.html diakses tanggal 13 November 2011.

Shira Shiren, Fenomenal Rhythm, dan D'hidrasi. Event yang diselenggarakan ini atas kerjasama dengan Acara-acara.com, chitarra radio online, dan majalah pagerzine.

Gambar II.5
Bizzinc Present : "Community Night" Thursday 13 Oct 2011 Start From 08pm Till Drop



Sumber: www.pagerzine.com diakses pada tanggal 16 November 2011

Operasional kerja komunitas Bizzinc yang dijalankan oleh sejumlah anak muda tersebut memang patut diacungi jempol. Mereka berhasil menjalankan komunitas Bizzinc dengan mengadakan event-event yang menarik dengan mengandalkan kekuatan jaringan dengan etos *do it yourself*. Bizzinc membawa pengaruh positif bagi kepedulian musisi terhadap perkembangan musik Indonesia. Seperti yang diungkapkan Dicky saat ngobrol-ngobrol santai bersama Pagerzine di saung komunitas Padepokan Gerilya.

"Jangan sekedar jadi musisi!. Kita ingin menunjukkan bahwa musisi juga punya kepedulian terhadap perkembangan musik Indonesia lewat perbuatan langsung dan bukan sekedar berkoar-koar. Kalau sekedar bacot doang itu semua orang bisa. Mengkritik ini, mengkritik itu tanpa tindakan yang punya *impact*".⁴⁴

Event *community night* di komunitas Bizzinc menunjukkan bahwa di komunitas musik, musisinya tak hal hanya bisa genjrang-genjreng dan langsung pulang. Setiap musisi lebih bisa menghargai apresiasi musik setiap bandnya yang perform daripada melihat status band itu artis atau bukan. Disini Bizzinc mencerminkan sikap lebih kepada kekeluargaan dalam komunitasnya. Kerjasama dalam komunitas Bizzinc patut diacungi jempol, karena pasalnya selama ini acara-acara musik yang diadakan notabennya diorganisir oleh *Event Organizer*.

Bizzinc berbeda, komunitas Bizzinc tak malu untuk bergotong royong menyelenggarakan event musik. Melihat dari sejarah, anak band komunitas Bizzinc mengikuti jejak langkah seperti pada band hip metal asal California yaitu Korn. Konon band ini juga dulu melakukan sebuah event musik kecil-kecilan dalam generasi musik indie dulu. Dan tak ayal berawal dari event musik kecil-kecilan yang diselenggarakan tersebut telah melahirkan band mengerikan yang sudah sukses mendunia seperti Limp Bizkit dan System of a down. Dicky dan kawan-kawan di jaringannya nampaknya ingin membuktikan seperti hal itu bahwa jadi musisi memang tidak hanya sekedar bisa genjrang-genjreng, melainkan juga harus lebih mempunyai daya peduli di ruang lingkup yang lebih luas lagi.

⁴⁴ "community night, event musik ala korn", www.pagerzine.com/2011/10/community-night-konser-edan-bagi-band.html diakses tanggal 14 November 2011.

Seperti halnya event garapan Korn, di Bizzinc pun event-event yang diselenggarakan berdasarkan kerjasama antara komunitas band dengan organisasi Bizzincnya. Komunitas Bizzinc pun sudah memiliki hasil beberapa band atau personil yang sukses yang asal-usulnya dari tempat tongkrongan Bizzinc. Band tersebut salah satunya adalah band Purgatory, band In Memoriam sekaligus drummersnya Krispatih, Rio The Virgin, Ilham Funky Koprak, dan Denny gitarisnya Asbak band. Bagi band yang sukses di komersil, mereka bila diluar memang membawakan lagu yang komersil-komersil saja. Namun jika di dalam komunitas Bizzinc, mereka kebanyakan main membawakan lagu-lagu yang cadas yang berdasarkan kepuasan idealis musiknya.

Selain event musik yang ada di Bizzinc, di komunitas juga ada kegiatan olahraga. Disamping karya seni yang dihasilkan, kebugaran juga perlu dijaga antar sesama komunitas. Selain itu acara itu juga berfungsi untuk memperkuat solidaritas antar sesama komunitas. Acara olahraga yang pernah diadakan adalah senam pagi setiap hari minggu antara pihak Bizzinc dengan keluarga besar komunitas Bizzinc, tapi yang lebih aktif adalah olahraga sepeda. Olah raga sepeda ini dilakukan setiap hari Sabtu pagi. Rute sepeda yang ditempuh adalah dari Bizzinc, perum Bukit Golf, Gunung Putri, Cilengsi, sampai Bizzinc lagi.

Anggota band yang tampil di Bizzinc biasanya tergolong menjadi dua kategori, yaitu band loyal dan band-band musiman. Indikator band loyal biasanya merupakan band yang setia hadir tampil manggung ataupun personil individu yang hadir hanya menonton untuk meramaikan acara. Umumnya band seperti ini tinggal

disekitar Cibubur karena dekat sehingga intensitas main ke Bizzinc lebih sering. Yang kedua adalah band musiman, ya umumnya band jenis ini yang tinggalnya jauh namun tidak menutup kemungkinan juga tinggalnya yang dekat. Hal ini biasanya karena domisili yang jauh sehingga manggung di Bizzinc hanya merupakan penajakan gelar event atas dasar coba-coba manggung ditempat komunitas baru. Biasanya band ini hanya manggung sekali dua kali saja, setelah itu jarang kelihatan. Berikut adalah hanya sebagian band yang pernah mengisi acara dipanggung Bizzinc.

Tabel II.3
Band Komunitas Bizzinc

No	Band Loyal			Band Musiman		
	Nama Band	Genre	Domisili	Nama Band	Genre	Domisili
1	Dear Heidi	Alternatif Rock	Cibubur	Hoshi	Pop	Cibubur
2	Ritmcase	Pop Rock	Cibubur	Ana moly	Pop	Kemayoran
3	Syms	Pop	Cibubur	The Kuliner	Pop Rock	Depok
4	Infinity	Pop Rock	Cibinong	Candikala	Rock	Cibubur
5	Bad Radio	Alternatif	Jakarta	Terapi	Hip Rock	Bekasi
6	Vivo	Rock n roll	Bekasi	Buronan Mertua	Rock n roll	Pasar Rebo
7	Refresh	Rock Alternatif	Jonggol	The Pitung	Balada	Cibubur
8	Lets Go	Rock n roll	Depok	Dinda Entertaint	Pop	Depok
9	Afterlife	Rock Alternatif	Cibubur	Apato	Pop	Apato
10	Dice	Rock Alternatif	Cibubur	The Barbux	Rock n roll	Cikeas
11	Vuga	Pop	Bekasi	Log guns	Modern Rock	Bekasi
12	Proto Freak	Punk Rock n roll	Kemang	Pugatory	Metal	Bekasi
13	Bee Sound	Rock Alternatif	Cibubur	Letter Bum	Punk Roll	Cibinong
14	Shira Shireen	Pop Alternatif	Jakarta	In Memoriam	Progresif metal	Bekasi
15	Zi Factor	Trash Metal	Tangerang	Keraton	Pop	Cibubur
16				D'hidrasi	Metal Rock	Pondok Gede

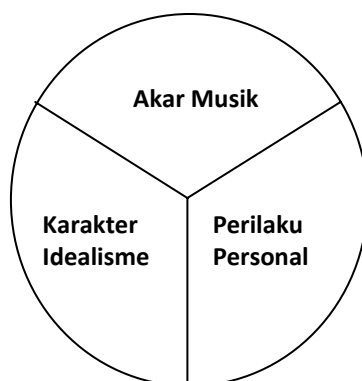
Sumber: Wawancara Mpe tgl 2 Desember 2011

Bizzinc itu sendiri sebenarnya dibuat untuk menjadi wadah komunitas sekaligus *point gathering* para musisi indie yang peduli akan musik di seluruh daerah di Indonesia. Jadi tidak ada batasan bagi siapa saja yang ingin ikut dan gabung di

Bizzinc. Mau itu band idealis, *mainstream*, lagu *melayu*, lagu *pop*, lagu *dangdut*, lagu *reggae*, lagu *jazz*, lagu *rock*, lagu *metal*, segala macam boleh diekspresikan disana untuk menyumbangkan kreatifitasnya dalam melestarikan budaya indie. Hal ini dirasakan mampu menjadi wadah alternatif yang menjadi katup penyelamat dari krisis idealis industri musik, serta menjadi oksigen baru dari dominasi budaya *mainstream* yang sekarang sudah menguasai pasar musik di Indonesia.

Terbentuknya komunitas di Bizzinc merupakan persatuan dari berbagai entitas sosial dalam konteks musik, serta individu-individu band yang kemudian tergabung didalam wadah dengan Bizzinc sebagai perangkatnya sehingga terciptalah komunitas. Hal ini tidak terlepas dari sebuah bentuk implikasi dari faktor eksternal yaitu perkembangan musik Indonesia yang terhegemoni *mainstream*, sehingga bagi individu band indie tidak menggantungkan jalannya pada industri. Komunitas menjadi sarana alternatif sebagai penyegar dan revitalisasi bagi individu-individu band indie. Untuk lebih memahami esensi indie yang tercipta sehingga terbentuk komunitas Bizzinc, kita bisa melihat diagram dibawah ini.

Skema II.2
Element Identitas Indie Pada Individu dan Band di Bizzinc



Sumber: analisis penelitian tahun 2011

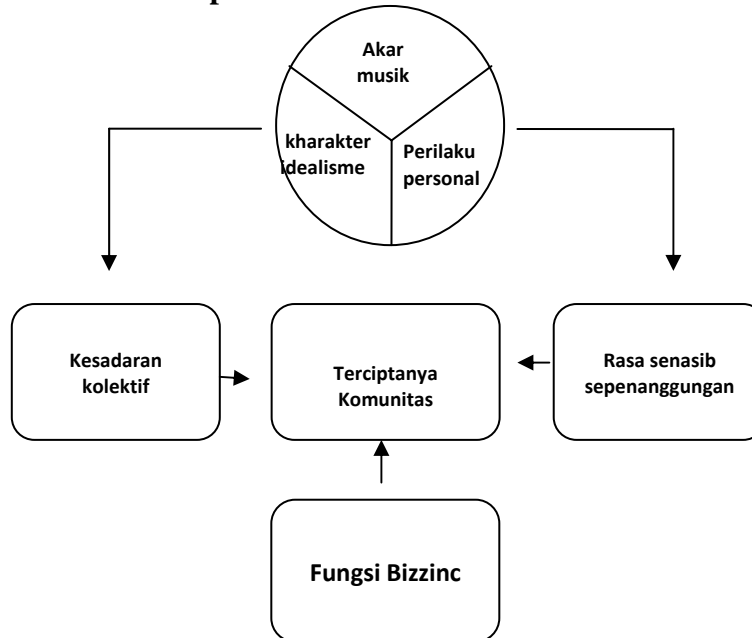
Sejatinya indie mempunyai tiga elemen dalam pembentukan karakter band indie. Yang *pertama* yaitu akar musik. Akar musik yang berkembang pada band indie merupakan ekspresi jiwa sebebaskan-bebasnya tanpa ada intervensi luar yang ikut campur. Umumnya adalah genre non *mainstream* yang non komersil. Akar musik pada band indie adalah musik yang berorientasi kepada kepuasan batin musisinya. Akar musik dilihat berdasarkan psikologi personal yang mempunyai dasar kecintaan terhadap suatu musik tertentu. Oleh karena itu, bila seorang musisi menyukai musik tertentu, maka musik itulah yang menjadi identitas akar musik atau idealis musiknya, tidak terkecuali *mainstream* ataupun *non-mainstream*. Dengan melihat hegemoni industri yang *mainstream*, maka hanya komunitaslah tempat yang tepat untuk berekspresi bagi band indie.

Element yang *kedua* adalah karakter idealisme. Karakter Idealisme ini merupakan sebuah mentalitas individu terhadap musik yang disukainya sehingga

mencerminkan kepribadian mentalitas musisi tersebut, dan itu tercermin dari sudut pandang individu bagaimana memaknai musik yang dijiwainya dalam bandnya. Dengan hanya bersosialisasi mengenai musik kepada individu tersebut, kita bisa menangkap sikap mental yang tergambarkan dari individu indie. Sikap mental beberapa band *rock* dan band metal di Bizzinc tergambarkan memiliki pondasi idealis yang kuat dalam pribadinya sehingga individu tidak mudah goyah dalam melawan kerasnya arus industri musik *mainstream* di Indonesia. Lalu element yang *ketiga* adalah perilaku personal. Dalam perilaku personal ini, seperti yang sudah pernah dijelaskan sebelumnya bahwa perilaku personal individu band indie berbeda dengan *mainstream*. Hal ini tercermin dari sikap dan perilaku individu indie kepada individu lain jika bersosialisasi tentang musik.

Tak hanya itu, dengan semangat *do it yourself*, individu indie menjalankan karir musiknya berdasarkan kemampuan individu itu sendiri, ataupun kolektif dengan mengandalkan jaringan komunitas. Pola yang dilakukan berada diluar *mainstream* ini mencakup semua aspek seperti produksi album, distribusi album, promosi, akomodasi, dan lain lain. Sejatinya band indie mempunyai ketiga kategori element tersebut karena ketiganya merupakan sebuah tiang pondasi dalam pembentukan karakter indie. Dalam sebuah lingkungan yang kurang sehat karena dominasi *mainstream*, secara global individu indie di Bizzinc teropresi dengan fakta sosial yang memarjinalkan sebuah idealis indie. Oleh karena itu, berdasarkan fakta sosial tersebut masing-masing individu berkumpul hingga terciptanya komunitas. Untuk lebih jelasnya bagaimana terciptanya komunitas, kita lihat skema berikut.

Skema II.3
Pola pembentukan komunitas di Bizzinc



Sumber: analisis penelitian penulis tahun 2011

Dengan alur pembentukan komunitas tersebut, kita bisa melihat bahwa individu indie bersatu membentuk komunitas berdasarkan atas kesadaran kolektif dari berbagai operasi dan rasa senasib sepenanggungan. Pengertian kesadaran kolektif menurut Durkheim adalah.

“kesadaran kolektif sebagai totalitas kepercayaan dan sentimen yang memiliki kesamaan bagi setiap anggota komunitas masyarakat. Di dalamnya terbentuk sistem sosial yang mengatur setiap individu dan secara berkesinambungan terus berjalan. Kesadaran kolektif ditransfer dari satu generasi ke generasi yang lain di dalam satu (komunitas) masyarakat”.⁴⁵

⁴⁵ Emile Durkheim, *Mechanical Solidarity, or Solidarity by Similarities*, dalam *The Division Of Labour in Society* (New York Front Press, 1984, Paperback Edition 1997) hlm 38-39. Edition 1997) hlm 38-39.

Kesadaran kolektif di komunitas Bizzinc merupakan wujud kesadaran akan kebutuhan adanya komunitas secara bersama dari masing-masing individu sebagai bentuk adaptasi dari lingkungan eksternal. Rasa senasib sepenanggungan bagi setiap band kebanyakan merupakan sebuah kesamaan rasa atas perjuangan di industri musik Indonesia. Perjuangan di komunitas merupakan wujud upaya pemberian ruang gerak dan keberlangsungan eksistensi band untuk terus mempertahankan keberadaan dan memelihara idealis musiknya. Dengan bersatunya individu-individu menjadi komunitas, masing-masing individu mendapatkan sebuah ikatan-ikatan sosial yang saling dibutuhkan. Dengan Bizzinc yang menjadi penyedia wadah dan fasilitas, komunitas berjalan secara keberlanjutan dengan program-program event yang rutin dilakukan.

Dengan performnya band-band lain di Bizzinc, kita bisa mendapatkan pengetahuan baru serta kenalan dengan musisi lain sehingga bisa saling berbagi pengalaman dan ilmu musiknya yang lebih dalam dari orang yang lebih berpengalaman. Dan dari kenalan itu kita juga bisa mendapatkan link-link jaringan komunitas yang dapat menguntungkan band itu sendiri, dari informasi yang sekiranya bisa mendukung untuk kemajuan band indie tersebut, dan begitupun juga sebaliknya. Semangat setiap band ditularkan kepada masing-masing komunitas band atas dasar solidaritas sehingga semua band bisa diajak, dibimbing, serta diarahkan dalam membangun mental psikis pejuang seni demi eksistensi setiap band komunitas Bizzinc.

Media yang diciptakan Bizzinc berpengaruh terhadap perkembangan komunitas secara menyeluruh kepada semua individu. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-groupnya*). Menurut Soerjono Soekanto, “*In group* adalah pengintegrasian individu di dalam suatu kelompok dengan cara mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial komunitas. Sikap-sikap di dalam *in group* pada umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu memiliki perasaan dekat dengan anggota kelompok”.⁴⁶ Kerjasama akan bertambah kuat jika ada hal-hal yang menyinggung anggota/perorangan lainnya. Secara kelompok (*band*), kerjasama dalam perseorangan terhadap kelompoknya (*in-group*) terwujud dalam kerjasama mempertahankan eksistensi band dalam belantika musik Indonesia. Seperti liputan wawancara dengan Dimas (24) gitaris band Snoopy Project adalah sebagai berikut.

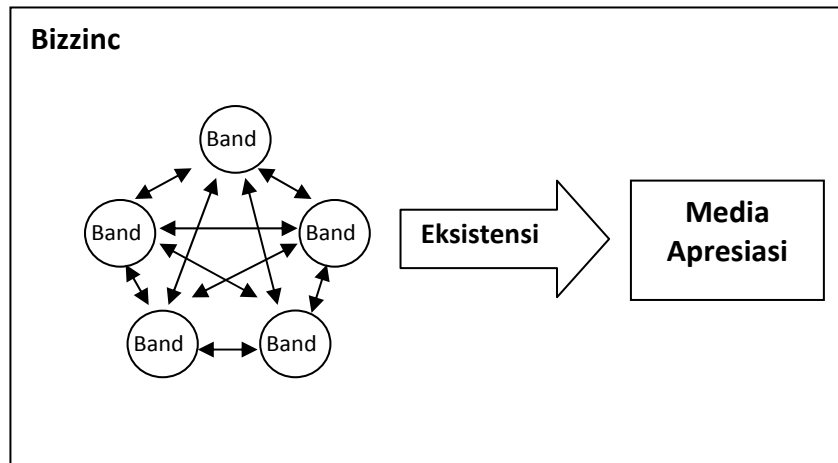
“Gw manggung di sini juga sebenarnya mencari pengalaman manggung, sekaligus mengeksekusi band kami. Tidaknya hanya diluar masyarakat, tapi kami juga mencoba didalam sekup-sekup komunitas untuk mencari massa sebanyak-banyaknya. Asik juga disini rasa kekeluargaannya terasa banget”.⁴⁷

Dari wawancara itu terlihat bahwa sebuah band dalam eksistensinya selalu tergabung di dalam *in groupnya*. Karena didalam group, setiap individu mendapat lingkungan positif yang membawa bandnya kedalam kenyamanan idealisme musiknya. Di dalam *in group*, sebuah band memasuki fase pembangunan budaya indie kedalam internalisasi konsep masing-masing individu.

⁴⁶Soerjono Soekanto, Pengantar Sosiologi Kelompok, Remadja Karya CV, Bandung, 1986, hlm. 35.

⁴⁷ Wawancara Dimas pada tanggal 17 November 2011.

Skema II.4
In-Group



Sumber: analisis penelitian penulis tahun 2011

Band yang masuk ke dalam komunitas tersebut cenderung bermotif mencari jalan dan upaya dalam menyalurkan apresiasi seninya. Dalam hal ini jam terbang untuk wadah manggung yang dicari oleh band-band tersalurkan dalam Bizzinc. Adanya kesamaan hobi, cita-cita, rasa sepenanggungan membuat semua band didalam komunitas (*in group*) bersatu membentuk ikatan-ikatan sosial yang dibutuhkan bagi band indie. Solidaritas menghadirkan sebuah ikatan kekeluargaan yang sejauh ini bisa menimbulkan rasa kebersamaan. Kerjasama dalam bentuk antar kelompok yang terjadi adalah kerjasama saling mengisi acara dalam berbagai event reguler di Bizzinc yang intinya saling memberikan penghargaan terhadap karya musisi indie dan merupakan prestise tersendiri bagi musisinya, sehingga dengan polarisasi tersebut membentuk suatu budaya musik indie.

Program event *community night* di Bizzinc menjadi salah satu buah event yang bermakna sekali bagi idealisme band-band gerilya alias indie yang bergerak di bawah tanah. Oleh karena secara gerilya dan band *non mainstream*, komunitas pun menjadi sasaran tujuan mereka untuk mengapresiasi dirinya. Karena dibidang komunitas, maka secara ruang lingkup pun hanya terbatas di komunitas. Ruang lingkup yang agak jauh dari keramaian masyarakat membuat Bizzinc punya kepuasan tersendiri. Kebebasan ekspresi menjadi orientasi yang dijalankan Bizzinc. Bagi sebuah band indie, Bizzinc memang bukan tempat untuk berpromosi secara komersial, namun Bizzinc direpresentasikan sebagai sarana promosi non-profit karena penontonnya pun bukan merupakan pasar masyarakat, melainkan adalah individu-individu musisi dan band juga. Ya selain itu penonton ada juga dari teman yang diajak banyak teman dari grup band yang akan tampil untuk mendukung band temannya. Bizzinc adalah sebagai sarana promosi antar band yang bermaksud ingin memperkenalkan sebuah band kedalam sebuah lingkup komunitas.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa Bizzinc telah melakukan kerjasama dengan beberapa media partner yaitu seperti Chitarra Radio, PAGERZINE, dan Acaraacara.com. Dengan kerjasama ini, Bizzinc telah melakukan progresitas untuk lebih memperluas lagi cakupan wilayah promosi yang ada di Bizzinc. Dengan sumberdaya yang tak terbatas dari media online, Bizzinc bisa membidik sasaran keseluruhan pelosok negeri. Namun sebagai upaya promosi Bizzinc, organisasi Bizzinc sendiri pun tidak menganggap bahwa ini sebagai upaya bentuk dari komersialisasi.

Bagi Bizzinc ini hanya merupakan promosi untuk lebih luas memperkenalkan wadah Bizzinc untuk menyaring sebanyak-banyaknya band-band potensial berbakat untuk bisa mengapresiasi bakatnya di Bizzinc. Namun bagi band di dalam komunitas sendiri berbeda-beda dalam tanggapannya mengenai media promosi yang ada di Bizzinc. Ada yang menganggap sebagai perkenalan terhadap band yang ada di komunitas, dan ada juga yang menganggap Bizzinc sebagai sarana promosi secara komersial.

Sejak awal tahun 2007, Bizzinc sudah mulai konsisten untuk menggelar event-event reguler maupun dengan event temporer. Secara garis besar Bizzinc belum ada prestasi yang begitu mencolok, namun Bizzinc manajemen memang layak untuk diacungi jempol. Karena atas dasar loyalitasnya dan rela berkorban menjadi agen non profit sebagai bentuk kepedulian moral musik Indonesia yang memberikan wadah demi menciptakan sebuah pola budaya komunitas yang syarat dengan nilai indie. Loyalitas Bizzinc pun tampak pada kerja keras yang telah dijalankannya. Contohnya seperti event di Bizzinc, ketika penonton ramai atau sepi, mau hujan, tidak turun hujan, ataupun ada badai sekalipun event reguler Bizzinc akan tetap dilaksanakan. Bizzinc pada tahun 2008 juga sempat menelurkan sebuah album kompilasi indie yang isinya lima band di dalam komunitas Bizzinc, band itu adalah Ritmcase, DH, Dice, Afterlife, dan Kraton.

Gambar II.6
Saat Launching Album Kompilasi Awakening



Sumber: kapanlagi.com diakses pada tanggal 7 November 2011

Beberapa lagu yang dijagokan dalam album ini adalah Pil Pahit dari Dice, Akankah Mungkin dari Keraton, Berbagi Rasa milik Afterlife, Hilang dari DH, dan Nikmati Sendiri punya Ritmcase. Band-band tersebut merupakan hasil saringan *The Music Parade 2007*. Bizzinc record melaunching album tersebut seiring gelaran even tahunan pagelaran yang diadakan pada 20-21 Desember 2008. Promo yang baru dijalankan baru berupa pemasaran melalui digital. Menurut Hengki selaku *managing director* “pasar digital lagi tengah in, tapi kedepannya kita berencana akan jual ke toko-toko yang ada”.⁴⁸ Dari kesuksesan launching album tersebut, membuat band dalam kelima band kompilasi turut bangga dengan karya yang berhasil diciptakan dari sebuah wadah yang menaungi mereka yang merupakan tempat asal mula mereka belajar dalam segala hal tentang musik.

⁴⁸ “*awakening* kompilasi lima band-band pendatang baru”, diakses di m.kapanlagi.com/musik/berita/awakening-kompilasi-lima-band-band-pendatang-baru-zqiaz2v-1.html tgl 16 November 2011.

Setelah sekian lama perkembangan dan diamati lebih lanjut, bahwa keberadaan langsung album *awakening* ini tidak lama dan semakin lama semakin tidak jelas jejak keberadaannya maupun hak-hak yang mestinya diterima musisi. Seperti liputan wawancara tidak terstruktur dengan mantan vokalisnya DH Ibenk adalah sebagai berikut.

“Album Awakening itu menurut saya sebenarnya seperti proyek coba-coba. Gw aja malahan sama sekali gak tau tuh kemana albumnya pergi. Gak jelas kemana royalti ataupun fisik album tersebut. Ya anak-anak sih pasrah saja. Mungkin saja albumnya tidak laku. Hee.. Menurut saya sih manajemennya seperti tidak serius. Padahal pak Yandi sangat mendukung sekali. Andaikan jika manajemen Bizzinc dilakukan dengan serius, Bizzinc pasti akan semakin hebat dan keren. Komunitas dimana lagi di Cibubur yang kayak begini selain di Bizzinc”⁴⁹

Walaupun kenyataannya seperti itu, komunitas Bizzinc tetap solid. Para musisi komunitas tetap setia menghibur mengisi acara di malam *community night*. Kebersamaan yang selama ini terjalin di komunitas seakan menepis semua keraguan demi bisa menghibur sesama musisi dan berbagi cerita, inspirasi dan pengalaman. Secara sosial, individu yang berada di dalam komunitas memiliki kebutuhan akan semangat kolektivitas. Sejak awal tahun 2011 ini Bizzinc mengalami sedikit kegoyahan dalam manajemen Bizzinc itu sendiri. Jika diamati, Bizzinc yang sekarang tidak serame Bizzinc yang dulu. Event reguler tetap berjalan, namun rame disini dilihat dari jarang nya event yang temporer atau *big event* dan jarang kelihatannya anggota komunitas pemain lama.

Hal itu diperjelas oleh bang Mpe gitaris DH sebagai anggota organisasi Bizzinc yaitu bahwa ada perubahan yang menjurus kearah itu karena posisi

⁴⁹ Wawancara Ibenk tgl 27 Oktober 2011.

manajemen sekarang sudah mengalami pergantian dan sekarang sedang pada masa transisi yang ada pada organisasi Bizzinc. Berikut adalah hasil wawancara dengan bang Mpe.

“Memang perbedaan dulu dengan yang sekarang bisa disadari dan dirasakan perbedaannya. Ya itu karena didalam manajemennya udah mengalami pergantian. Ya seperti yang megang posisi event sebelum saya itu orangnya udah gak disini lagi. Katanya alasan kerja ditempat lain dan keluar secara sepihak, ada juga yang pada ilang-ilangan. Sempet Bizzinc beberapa bulan gak ada yang ngurus, karena itu gw disini gantiin mereka. Dan gw disini dibantu Dicky itu mulai dari nol lagi. jadi maklumlah klo ada perbedaan seperti itu namanya juga lagi belajar. Tapi rencana kedepannya juga Bizzinc akan menjalankan event seperti biasanya lagi.⁵⁰

Perubahan manajemen tersebut dirasakan juga efeknya ketika rencana pembuatan album kompilasi Bizzinc kedua. Pada awalnya bizzinc sudah menyeleksi band-band yang sekiranya layak untuk kepada step-step rekaman namun trouble dari manajemen itulah yang membuat pembatalan produksi album kompilasi kedua. Lalu sampai sekarang tahun 2011 di skip produksinya album kompilasi tersebut. Rencana kedepan nanti juga tetap akan direalisasikan album kompilasi kedua tersebut, hanya tinggal menunggu waktu saja.

Tabel II.4
Jadwal Temporer Kegiatan Bizzinc Tahun 2007-2009

No	Event	Tahun	Bulan
1	<i>Coaching clinic</i> bas oleh Ilham Funkop	2007	Juni
2	<i>Coaching clinic</i> drum oleh Coky Netral	2007	September
3	Parade dan launching album kompilasi 5 band komunitas “Awakening”	2008	Januari
4	<i>Coaching clinic</i> drum oleh Sandy Pas Band	2008	Maret
5	Parade Band dalam merayakan ulang tahun Bizzinc dan <i>coaching clinic</i> oleh Erwin mantan basisnya Dewa	2008	September
6	Parade Reunion	2009	Januari
7	<i>Coaching klinik</i> gitaris Zi Factor dengan Elzra Simanjuntak	2009	Maret

Sumber: hasil observasi penulis tahun 2011

⁵⁰ Wawancara dengan bang Mpe tgl 29 Oktober 2011.

Perkembangan event temporer yang diselenggarakan Bizzinc hanya sampai 2009 dikarenakan telah bergonta-ganti masa pengurusan organisasi Bizzinc. Disuatu ketika tahun 2009 pun sempat mengalami kekosongan pengurusan sehingga event-event di Bizzinc sempat vakum. Setelah tahun 2009 lebih rutin mulai dilaksanakan pada event rutin mingguan seperti *community night*, *classic rock night*, *light sunday*, dan *movie freak*. Peningkatan dari tahun ke tahun juga terlihat pada alat musik dan sound yang dipakai lebih baik dari sebelumnya, mengalami peningkatan dari segi kualitas spek alatnya. Ini dibuat untuk mencapai kepuasan maksimal bagi band-band komunitas. Lalu rencana kedepannya Bizzinc akan mencoba untuk mengembangkan beberapa bisnis-bisnis yang didalam Bizzinc. Bisnis-bisnisnya seperti akan dibuat tempat rekording, lalu sound-sound di Bizzinc akan coba untuk direntalkan. Dilantai dua akan dibuat kantor untuk bisnis-bisnis yang lain.

Pada awalnya Bizzinc memiliki beberapa komunitas di dalam satu payung Bizzinc seperti komunitas fotografi, motor gede, grafiti, serta komunitas film pendek dan indie. Namun yang paling dominan di Bizzinc adalah komunitas band. Seperti disaat festival parade tahunan, semua komunitas tumpah ruah di halaman Bizzinc saling mempromosikan karya seninya kepada semua komunitas maupun massa dari komunitas yang diundang. Komunitas yang band manggung di stage, komunitas fotografi melakukan pameran foto, komunitas grafiti memamerkan karya grafitinya, komunitas motor memamerkan motornya, dan juga komunitas film indie mempromosikan film indie buatannya. Namun seiring berjalannya waktu, satu persatu komunitas ada yang angin-anginan menghilang tidak jelas entah kemana. Dan

sampai sekarang yang tersisa masih eksis komunitas selain band adalah komunitas fotografi dan motor gede.

Kini perkembangan teknologi informasi sekarang kian pesat. Adapun pergerakan sosialisasi promosi event komunitas Bizzinc tidak hanya dari mulut ke mulut, tapi sosialisasi juga dilakukan melewati media online Facebook. Media online Facebook sangat tepat dipilih karena disamping *no budget*, hampir semua orang punya Facebook. Dengan fitur grup di Facebook, Bizzinc bisa memberikan informasi *realtime* kesemua anggota grup Bizzinc di Facebook.

Selain itu, seperti yang dijelaskan sebelumnya sosialisasi dan promosi Bizzinc juga dilakukan dengan kerjasama berbagai media partner online. Media partner online itu seperti Chitarra radio online, acaraacara.com, dan pagerzine.com. Bizzinc yang sebagai penyedia wadah sekaligus organisator event mengorganisir event-event reguler yang diselenggarakan. Lalu setelah komunikasi sosial secara online maupun konfirmasi lewat sms, komunitas dan band pun hadir untuk manggung di wadah apresiasi Bizzinc, pada saat acara *community night* sekitar jam 8an buat *check sound*, jam 9 mulai dan selesai sekitar jam 11. Dan begitu seterusnya setiap minggu pada event-event reguler Bizzinc. Dengan keberlanjutan seperti itu menimbulkan sebuah polarisasi di komunitas yang merupakan basis material kebudayaan musik indie di Bizzinc. Bizzinc yang memberikan dorongan semangat dan Bizzinc juga yang memberikan wadah *public sphere* untuk apresiasi seni komunitas musik indie Bizzinc.

D. Profil Band Dear Heidy Dalam Komunitas Bizzinc

Salah satu band yang selalu tampil yang menjadi home band dalam komunitas Bizzinc yaitu adalah band Dear Heidy. DH ini terbentuk pada bulan 16 September 2005 dan bersemayam di Kranggan Permai, Cibubur. Awal terbentuknya DH ini dari sebuah teman bermain dalam satu tongkrongan, karena dari kesamaan hobi, mulailah iseng-iseng ngeband. Dari kebersamaan itu muncul sebuah *chemistry* yang membuat kenyamanan setiap personilnya sehingga berlanjut dengan keseriusan. Terdiri dari 6 personil yaitu Dicky (Vocal), Ibenk (vokal), Mpe (Gitar), Danny (Lead Guitar), Yuri (Bass), dan Mikha (drum).

Sampai sekarang telah terjadi beberapa perubahan personil dengan keluarnya Ibenk sehingga menjadi 5 personil. Lalu selama penelitian skripsi ini berjalan formasi band DH 5 personil masih bertahan sejak bulan Juni 2011. Lalu sampai November 2011 terpecah dari Mikha drummer pindah ke band komersil, Yuri basis pindah ke Australia kerja untuk kehidupan yang lebih baik, dan Dhanny memilih kerja juga. Lalu hingga sampai Desember 2011 band DH hanya mempunyai dua personil inti yaitu Dicky (vokal) dan Mpe (gitar). Hingga sampai sekarang kedua personil inti tersebut dibantu dengan teman-teman sesama komunitasnya dalam menjalankan terus karier DH.

Gambar II.7
Band Dear Heidi



Sumber: dokumentasi penulis tahun 2011

Mereka mempunyai *background* musikalitas yang berbeda-beda yang terdapat dalam diri masing-masing personel. Pada Dicky ada unsur *Hip Metal*, Yuri *Japanese Rock*, Mikha *Punk Rock Melodik*, Mpe *Rock Alternatif*, dan Danny *Rock Alternatif*. Dengan penggabungan unsur tersebut, DH memberikan suatu energi alternatif yang telah ada. Dengan kegemaran mereka yang sering membawakan lagu-lagu My Chemical Romance, The Used, 30 Second To Mars. Lalu dengan referensi lagu-lagu seperti itu, DH mencoba pelan-pelan menciptakan sebuah lagu yang bendera DH mencerminkan band idola mereka. Dari hal itu, kini DH semakin memantapkan langkahnya dengan visi dan misinya berkembang melebur menjadi suatu musik *Alternatif Rock*.

Unsur musik Alternatif Rock dalam konteks DH adalah luapan ekspresi dan emosi yang dituangkan dalam hasil karya cipta. DH sadar dan tidak membantah dari mata hati dan telinga bahwa unsur cinta merupakan simbol kuat yang begitu

menyelimuti musik di dunia ini. Cinta begitu sangat membahana dan fantastik. Dalam konteks musikalitas DH, cinta telah merasuki dan menjiwai dalam menciptakan hasil karyanya, akan tetapi mencoba untuk memberikan rasa dan warna yang begitu berbeda. Nama “Dear Heidy” sendiri berasal dari nama mantan gitarisnya yang bernama Heidy. Lalu tercipta dengan bahasa yang ditafsirkan dan dimaknai sebagai protret decak kagum akan anugrah Tuhan yang maha besar yaitu Cinta dan Wanita, dan hal ini begitu sempurna dimata DH. Cinta dan wanita sebagai sumber inspirasi band DH dalam mewujudkan cipta karya seni, namun tidak menutup juga kemungkinan apresiasi ide kreatif nanti, DH akan menyuguhkan dan mengekspresikan cipta dan anugrah Tuhan yang lain.⁵¹

Dalam lirik-lirik lagu yang dituangkan DH banyak diilhami dari pengalaman pribadi. Banyak yang bercerita tentang kisah cinta, narkoba, maupun keadaan yang ada pada negara Indonesia ini. DH Mempunyai visi yaitu mengubah musik Indonesia yang ada saat ini untuk tidak melulu di dominasi lagu *mainstream* yang cenderung pop melayu, apalagi sekarang sedang demamnya euphoria budaya latah boyband dan girlband yang semakin merebak bagaikan jamur di musim hujan. Dengan gebrakannya DH ingin membawa musik Indonesia menuju keseimbangan harmoni musik dengan berbagai macam subgenre ada dan tidak menganaktirikan sebuah genre tertentu. Dengan peran DH yang mewakili genre *rock*, DH berencana untuk menaikkan lagi scene *rock* ke atas. Namun, tidak menutup kemungkinan juga DH untuk ikut masuk ke dalam major label.

⁵¹ Profil band Dear Heidy.

Tapi sekiranya major label, DH pun tidak akan menggadaikan idealis musiknya demi materi karena yang nomor satu tetap idealis musiknya. Pernah di suatu waktu DH diminta untuk mengubah idealis oleh produser rekaman untuk menuju komersil, namun DH memilih untuk katakan tidak untuk ikut permintaan produser itu karena walau bagaimanapun juga bagi mereka hati tidak bisa dipaksakan. Dengan membohongi hati nurani, bagi DH berarti membohongi diri sendiri. Disini secara teknis DH ingin mencoba masuk kedalam sistem untuk merubah sistem yang selama ada, sistem dalam hal ini adalah belantika musik Indonesia. Sistem yang dirubah adalah membangkitkan genre *rock* untuk naik lagi ke atas.

Menurut Soerjono Soekanto, “Suatu kelompok utama berfungsi memberikan latihan dan dukungan bagi anggota-anggotanya”.⁵² Begitu juga di Bizzinc, sebuah komunitas membantu perkembangan psikologis individu dengan menyediakan wadah bagi pengembangan intelektualitas maupun emosinya. Komunitas membantu dalam hal dukungan bagi setiap individu-individu di komunitasnya. Bagi individu, Bizzinc merupakan tempat untuk belajar segala hal dalam konteks anak band secara kolektif untuk mengembangkan diri individu untuk mencapai standar musik musisi idealnya. Ideal yang ingin dicapai adalah ideal yang mengerti tentang pengetahuan bagaimana cara bermain musik, bagaimana memanage diri termasuk entertain, *check sound*, ataupun koreografi diatas panggung. Dan juga dari segi pengalaman, pengetahuan dan informasi perkembangan musik yang update juga dicari individu melalui sharing-sharing antar sesama komunitas.

⁵² Soerjono Soekanto, *Op.Cit*, hlm. 32.

Bizzinc memberikan sebuah wadah dan fasilitas bagi komunitasnya. Ini merupakan media yang baik yang bisa dimanfaatkan bagi band indie didalam komunitasnya. Seperti kutipan wawancara dengan bang Mpe gitaris DH. “Disini DH menjadikan Bizzinc sebagai rumah kedua DH. Karena disini pula kami melatih diri kami dan berkembang dari segala macam pengetahuan musik agar menjadi pemusik profesional”.⁵³ Secara pribadi, personil band DH pun ikut merasakan manfaat yang didapat dari hadirnya media untuk mengapresiasi diri di Bizzinc ditengah Cibubur ini. DH memanfaatkan wadah Bizzinc sebagai tempat untuk berkembang baik dari segi pengetahuan maupun skill musikalitas.

DH pun berharap bahwa dengan kemajuan yang didapat di Bizzinc semoga bisa menunjang karirnya yang selama ini ia rintis. Bagi band DH sendiri, Bizzinc merupakan tempat untuk belajar entertain, belajar manggung, belajar menghadapi penonton, dan belajar segala macam dari apa yang dibutuhkan bagi seorang anak band. Bizzinc bagaikan rumah kedua bagi mereka karena Bizzinc selayaknya menjadi tempat mereka dibesarkan dan dididik untuk menjadi musisi profesional. Ini merupakan sebuah output yang berhasil Bizzinc ciptakan dengan menjadikan wadah Bizzinc sebagai pusat hiburan musik yang terus mengalir menjadi gaya hidup.

Dengan adanya hiburan event musik yang reguler dan temporer ini mampu menjadikan Bizzinc menciptakan sebuah pola keberlanjutan dalam menikmati sisi idealis indie serta membudayakan musik indie tersebut. Salah satu personil DH terlibat partisipatif dalam hal event organizer, salah satunya yaitu vokalis DH Dicky

⁵³ Wawancara tanggal 16 November 2011.

sebagai MC sekaligus promotor didalam setiap event dan gitarisnya DH Mpe yang membantu menjadi operator *sound stage* serta yang memegang event reguler. Personil DH tersebut mengisi membantu Bizzinc sejak terjadi kekosongan yang ada dalam struktur organisasi Bizzinc. tak jarang juga dalam event yang DH bantu untuk menyelenggarakannya, band DH juga ikut tampil sebagai pengisi acara.

BAB III

PROGRAM KOMUNITAS BIZZINC SEBAGAI BASIS MATERIAL BUDAYA MUSIK INDIE

A. Program Event Komunitas Bizzinc

Sebagai pusat musik entertainment, Bizzinc menjalankan misinya berdasarkan event musik yang rutin diselenggarakan untuk menciptakan pola berkesinambungan sebagai bagian dari visi Bizzinc yang merupakan gaya hidup komunitasnya. Karena dari pola dan gaya hidup tersebut, akan semakin memperkuat posisi dan ikatan anggota dalam komunitas tersebut. Event di Bizzinc terbagi menjadi dua kategori, yang pertama yaitu event reguler. Event reguler ini merupakan event rutin yang selalu diadakan empat hari dalam seminggu, seperti malam jumat, malam minggu, malam senin, dan malam selasa. Selain itu ada lagi event yang bersifat temporer, yaitu seperti event yang diadakan setiap tiga bulan sekali, dan bahkan ada yang satu tahun sekali.

Dan tidak hanya itu, Bizzinc juga mempunyai beberapa event yang bersifat tidak tentu atau *big event* seperti yang sudah pernah diselenggarakan seperti *coaching clinic* yang diadakan 3 bulan sekali. *Coaching clinic* ini pernah menghadirkan sederet bintang papan atas seperti yang sudah pernah hadir yaitu Sandy Pas Band, Coky Netral, Edwin Ex Basis Dewa, Ilham Funky Kopral. Dan Setiap setahun sekali juga Bizzinc biasanya mengadakan event parade yang diisi oleh band komunitas untuk perform di Bizzinc. Umumnya artis papan atas yang diundang di event temporer

Bizzinc merupakan orang kenalan dari pak Yandi. Bizzinc bervisi memberi ruang gerak lebih luas bagi kaum gerilyawan musik untuk lebih menunjukkan eksistensinya. Untuk dapat lebih jelas melihat program Bizzinc, bisa dilihat dalam tabel III.1 dan III.2 berikut.

Tabel III.1
Jadwal Acara Musik Reguler Bizzinc

No	Nama Acara	Waktu	Deskripsi Event
1	<i>Community Night</i>	Malam Jum'at Jam 20.00 s/d 23.00 WIB	Pada event ini diramaikan band-band dari anggota komunitas Bizzinc. Pada malam ini terkadang memiliki tema berbeda beda. Bisa tema <i>Jazz Night</i> , <i>Rock Night</i> , <i>Pop</i> , <i>Grunge</i> , ataupun <i>all genre</i>
2	<i>Classic Rock Night</i>	Malam Minggu Jam 22.00 s/d 24.00 WIB	Pada Malam ini diramaikan oleh Home Band Bizzinc yaitu Part two band dengan membawakan tema tema lagu <i>classic rock</i> tempo dulu yang pernah ngehit. Lagu yang dibawakan sekitar 10 – 12 lagu. Kebetulan vokalisnya sendiri di Band ini adalah Yandi sebagai pemilik / pemilik Bizzinc
3	<i>Light Sunday</i>	Malam Senin Jam 20.00 s/d 23.00 WIB	Pada event ini diramaikan band-band dari anggota komunitas Bizzinc. Pada malam ini khusus tema dengan <i>tribute</i> . lebih sering temanya band-band yang sudah Legend
4	<i>Movie Freak</i>	Malam Selasa Jam 20.00 s/d 23.00 WIB	Pada event ini anggota dalam komunitas tidak terlibat dalam live music, tapi anggota komunitas mendapat suasana baru dari hiburan yang di sajikan Bizzinc, yaitu nonton bareng. Menggunakan LCD dan Layar Proyektor. Nonton bareng disini merupakan nonton film konser musik dari band band papan atas dalam negeri dan luar negeri. Dan tidak hanya hal itu, terkadang filmnya juga film <i>Box Office</i> Hollywood yang sedang hot-hotnya saat itu di 21 atau XXI.

Sumber: wawancara bang Mpe tahun 2011

Tabel III.2
Jadwal Acara Musik Temporer Bizzinc

No	Nama Acara	Waktu Acara	Deskripsi Event
1	<i>Coaching Clinic</i>	Tiga bulan sekali	Event <i>Coaching Clinic</i> diisi oleh artis-artis papan atas.
2	Parade Band	Setahun sekali	Event Parade band. Band yang mengisi adalah band-band dari komunitas Bizzinc sendiri. Biasanya diambil lima band terbaik lalu dibuatkan album kompilasi

Sumber: wawancara bang Mpe tahun 2011

Gambar III.1
Band Ritmcase dalam Acara Musik Parade *Anniversary* Bizzinc



Sumber: dokumentasi penulis tahun 2011

Program event yang diselenggarakan oleh Bizzinc baik yang event reguler maupun temporer ini mempunyai peran strategis bagi band indie untuk bisa mengaktualisasikan diri serta berkembang dari segi hal pengetahuan dan musiknya. Perkembangan itu didukung juga oleh komunitas yang membawanya kedalam sebuah

interaksi-interaksi sosial yang saling membutuhkan. Menurut Harwantiyoko dan Neltje F. Katuuk, “Interaksi sosial adalah dasar proses sosial, pengertian tersebut menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dilihat dari segi dinamis. Dan juga karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial”.⁵⁴ Komunikasi yang terjalin di dalam komunitas terlihat dinamis karena merupakan *interest* ataupun kepentingan dari kesamaan individu ataupun kelompok sehingga terjadi interaksi dan aktivitas sosial dalam kehidupan komunitas Bizzinc bersama.

Bizzinc sebagai wadah komunitas mengasosiasikan organisasinya dengan menghimpun band-band Cibubur maupun diluar itu yang mau tampil dipanggung untuk mengapresiasi dirinya di Bizzinc, dan secara tak langsung menciptakan sebuah komunitas band. Dengan komunitas yang terbentuk itu, antara individu-individu maupun kelompok antar band menciptakan hubungan-hubungan kekerabatan secara sosial. Disini adalah fungsinya komunitas. Antar individu maupun band bisa saling bertukar informasi ataupun ilmu sharing tentang musik. Dengan media apresiasi Bizzinc telah menciptakan komunitas yang mempersatukan antara entitas-entitas sosial atas rasa kebersamaan. Sharing pengalaman di komunitas membuat hubungan yang erat tercipta, dan juga sebagai pembimbing bagi individu yang kurang sumberdaya untuk jadi lebih hebat lagi dengan saling memberdayakan. Sharing pengetahuan bagi individu secara tak langsung menyeimbangkan diri dari sumber dayanya agar tidak mengalami ketergantungan.

⁵⁴ Harwantiyoko dan Neltje F. Katuuk, *Op.Cit*, hlm. 19.

Aktualisasi yang didapat dari program event *community night* ini bagi band indie adalah eksistensi band untuk berapresiasi karya seni musiknya sebebaskan-bebasnya dengan mempromosikannya kepada kelompok band-band lain dalam ruang lingkup komunitas secara non-profit. Esensi komunitas indie di Bizzinc adalah bagaimana mereka bersosialisasi dan saling bertukar ilmu, pengalaman, informasi, sumber pengetahuan musikalitas secara umum, serta apresiasi musiknya di panggung Bizzinc yang merupakan prestise dari kelompok komunitasnya. Oleh karena itu Bizzinc bisa menjadi wadah yang bebas berekspresi total secara sosial dan musikal bagi kelompok musisi indie

Dengan kegiatan event yang rutin diselenggarakan setiap minggu di Bizzinc membuat sebuah atmosfer budaya musik di dalam komunitas semakin kuat dan dapat terus bertahan. Terutama pada event *community night* karena event itu bisa menghimpun seluruh band musisi dimanapun berada. Dengan pola keteraturan event seperti itu membuat setiap musisi memiliki penilaian dan kepuasan pribadi dengan adanya Bizzinc. Secara budaya ini menjadi kebiasaan dan gaya hidup tersendiri bagi kebanyakan individu disana dan begitu juga musisi diluar komunitas sehingga tercipta keterlekatan Bizzinc dengan media apresiasi musik independen.

B. Pola Produksi Budaya Musik Indie di Bizzinc

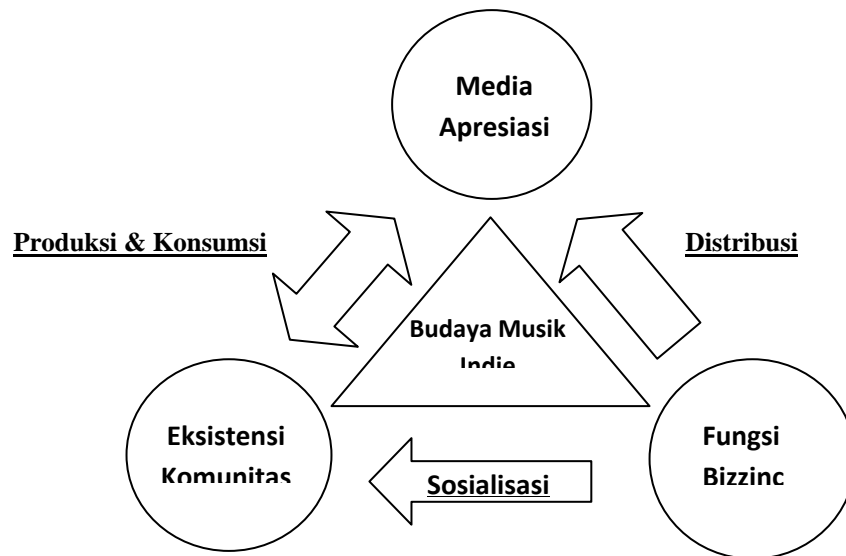
Bizzinc di satu sisi mempunyai peran bagi para musisi dalam melestarikan budaya musik indie. Budaya tersebut yaitu budaya musik yang mewakili kebebasan

berekspresi seluruh anggota komunitas Bizzinc. Budaya ini tercipta dari kalangan musisi dan organisasi Bizzinc itu sendiri yang mengkondisikan situasi dari aspek agen produksi budaya indie. Melalui program yang ada di Bizzinc, komunitas bisa menyalurkan kreatifitasnya dalam sebuah wadah yang disediakan di Bizzinc.

Komunitas Bizzinc menciptakan pola-pola dalam pembentukan budaya musik indie, yaitu adanya faktor basis material budaya melalui aktor-aktornya. Menurut Robertus Robet, “konsep basis material kebudayaan dipengaruhi oleh Raymond Williams dalam konsep *mount of production* yang diadaptasi dari konsep Karl Marx tentang proses ekonomi yang terbagi dalam alat-alat produksi, kekuatan produksi, dan hubungan sosial produksi”.⁵⁵ Basis material menduduki fungsi infrastruktur budaya yang meliputi konsep yang berbasis produksi, distribusi, dan konsumsi. Dalam kajian fenomena komunitas Bizzinc, budaya musik indie dapat tercipta dengan ketiga unsur produksi, distribusi dan konsumsi tersebut. Agar lebih jelas, kita bisa melihat skema di bawah ini.

⁵⁵ Materi kuliah yang disampaikan Robertus Robert dalam kuliah teori sosiologi kebudayaan Universitas Negri Jakarta.

Skema III.1
Pola Produksi Budaya Musik Indie di Bizzinc



Sumber: Analisis penelitian tahun 2011

Di ketiga element ini Bizzinc, komunitas, dan media apresiasi merupakan faktor penting terwujudnya budaya musik indie. Dalam konstelasinya, Bizzinc melakukan sosialisasi dengan manage serta promosi kepada komunitas atau band-band lain tentang event acara yang diselenggarakan di Bizzinc. Lalu band komunitas mengaktualisasikan dirinya di bandnya dalam wadah apresiasi yang disediakan Bizzinc. Disini Bizzinc memberikan fasilitas-fasilitas dalam mendukung terjadinya budaya-budaya indie melalui media apresiasi yaitu alat musik, *sound system*, panggung, dan berbagai atribut lainnya. Melalui event-event yang diselenggarakan secara rutin, Bizzinc menjadi wadah dalam pembentukan budaya musik yang mewakili semua genre band didalam komunitas.

Dalam pola-pola pembentukan budaya musik di komunitas Bizzinc, yang menjadi aktor basis material adalah hanya meliputi dua orang aktor, yaitu komunitas band dan organisasi Bizzincnya. Yang terjadi dibagian produksi, menyangkut aktor komunitas band yang menghasilkan budaya musik dalam hal ini komunitas band yang mengapresiasi musiknya dalam wadah Bizzinc. Semua band yang berperan dalam membudayakan musik indie di Bizzinc adalah semua band yang ikut berpartisipasi dalam event-event yang diselenggarakan oleh Bizzinc. Produk yang dihasilkan oleh musisi dalam apresiasinya di Bizzinc adalah produk musik yang disajikan secara *live* oleh band komunitas. Band-band yang tampil dalam setiap event Bizzinc disaring berdasarkan minat dan tanpa paksaan bandnya sendiri dalam promosi yang dilakukan secara mulut-kemulut dan melalui media internet.

Indie yang merupakan sebuah etos kemandirian memiliki sebuah kebutuhan akan ikatan saling membantu terhadap yang lain. Paradigma fungsi kelompok dengan organisasi secara positif menurut Soerjono Soekanto adalah

“kerja sama antara para pekerja sangat diperlukan agar ada semangat yang tinggi. Semangat yang tinggi di dalam kelompok sangat penting karena mendukung setiap individu dalam kerjasamanya membuat produktifitas semakin tinggi. Keanggotaan suatu kelompok utama memperkuat kesadaran masing-masing individu untuk melakukan tugas, sehingga akan memperkuat organisasi. Kepuasan individu diluar komunitas bisa dipenuhi ketika kelompok utama telah memenuhi kewajiban atas kerjasamanya di dalam kelompok, sehingga hal itu memperkuat individu dalam melaksanakan tugas yang dibebankan organisasi kepadanya”.⁵⁶

Dalam hal ini, individu-individu di dalam komunitas Bizzinc memerlukan kerjasama agar mendapat semangat yang tinggi sehingga bisa memproduksi

⁵⁶ Soerjono Soekanto, *Opcit*, hlm 34-35

sebuah budaya musik indie. Kolektivitas yang terjalin menciptakan kesadaran setiap individu untuk membudayakan musik yang secara tak langsung memperkuat struktur organisasi Bizzinc, dan juga memperkuat ikatan-ikatan sosial sebagaimana esensinya saling membutuhkan antar musisi. Oleh karena itu, disini Bizzinc merepresentasikan sebuah wadah yang bisa dijadikan tempat berkumpul untuk mendapatkan ikatan-ikatan sosial yang saling dibutuhkan antar sesama band indie untuk bisa memproduksi budaya musik indie. Saling keterbutuhan antar sesama musisi ini merupakan sebuah bentuk adanya modal sosial yang kuat yang saling dipertahankan bagi setiap musisi.

Posisi distribusi budaya musik indie di Bizzinc ini merupakan peran yang dilakukan oleh aktor organisasi Bizzinc. Peran Bizzinc disini adalah yang memberikan fasilitas untuk mendukung terciptanya budaya musik indie. Fasilitas yang diberikan oleh Bizzinc adalah media apresiasi seperti panggung, alat musik, *sound system*, event, dan lain-lain. Posisi distribusi disini Bizzinc juga sebagai media perantara dalam promosi dan menjaring band-band di dalam ataupun diluar komunitasnya untuk tampil di Bizzinc. Bizzinc sebagai penyedia wadah menjadi agen non profit dalam perkembangan budaya musik indie di Bizzinc. Sebuah produk musik yang disajikan secara *live* tentu tidak akan bisa dinikmati bila tanpa adanya fasilitas penunjang yang mendistribusikan musik musisinya kepada penonton. Disinilah peran Bizzinc sebagai agen dalam memberi wadah berekspresi komunitasnya.

Setelah peran distribusi yang dilakukan Bizzinc, lalu aktor dalam posisi konsumsi pada mekanisme budaya musik indie di Bizzinc adalah merupakan aktor musisi-musisi dalam komunitas Bizzinc itu sendiri juga. Oleh karena itu, komunitas Bizzinc memang didesain ruang lingkup apresiasi musiknya hanya terbatas komunitas yang tidak mendasari bentuk promosi secara komersialisasi kepada masyarakat. Tapi potensi partisipasi band dalam setiap event Bizzinc terbuka ke seluruh antar musisi se Indonesia.

C. Kekuatan Modal Sosial dan Ekonomi Komunitas Bizzinc

Menurut Robert Putnam dalam Enok Maryani, “modal sosial menjadi sebuah perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan, dan jaringan kerja sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama”.⁵⁷ di dalam ruang lingkup komunitas, modal sosial pun tidak diartikan hanya sebagai institusi dan kelompok sosial yang menjembatani interaksi sosial di setiap individu, tapi ada peran fungsi lain yaitu sebagai perekat sosial yang menjaga integrasi sebuah kelompok sebagai suatu kesatuan komunitas. Perekat sosial terjalin di komunitas band-band indie Bizzinc berdasarkan kesamaan kebutuhan-kebutuhan modal sosial yang dicari antar individu-individu di komunitas Bizzinc.

⁵⁷ Enok Maryani, *kontribusi pendidikan geografi dalam mengembangkan modal sosial untuk menuju keunggulan berbangsa dan bernegara*, Universitas Pendidikan Indonesia, hlm 3. Makalah yang disajikan dalam seminar Nasional IPS di Bandung tanggal 5 Agustus 2006.

Agus Supriono, Dance J. Flassy, dan Sasli Rais menyimpulkan bahwa, “Modal sosial memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama untuk memperbaiki kualitas hidupnya”.⁵⁸ Begitu juga fungsinya di komunitas. Seiring perkembangannya, individu melakukan adaptasi dengan perubahan dan penyesuaian di komunitasnya secara berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas bandnya. Dalam proses adaptasi dalam menyesuaikan perubahan-perubahan lingkungannya, individu terikat secara tidak langsung kepada norma dan nilai yang mengatur setiap individu dalam bertindak, bersikap dan bertingkah-laku dalam membangun jaringan komunitasnya. Modal sosial memang merupakan faktor penting yang mempengaruhi banyak motif band indie untuk bergabung di dalam komunitas Bizzinc. Karena di sana merupakan tempat berkumpulnya kekuatan modal jaringan, kepercayaan, dan norma untuk menunjang eksistensi keberlangsungannya band indie.

Jaringan terbentuk dalam komunitas berdasarkan kebutuhan-kebutuhan setiap band akan wadah apresiasi dan berkumpul menjadi satu di dalam komunitas. Kekuatan jaringan bisa semakin kuat dengan melalui kegiatan event yang diselenggarakan di Bizzinc. Dengan sistem event yang terbuka, Bizzinc bisa menghimpun band dari mana saja asalnya untuk bisa mengapresiasi musiknya di Bizzinc dan juga sekaligus dengan media itu bisa memperluas fungsi jaringan bagi setiap individu di Bizzinc. Kepercayaan terjalin dalam sebuah ikatan norma dan nilai yang terbentuk didalam komunitas Bizzinc. Kesolidaritasan menjadi akar yang kuat

⁵⁸ Agus Supriono, Dance J. Flassy, Sasli Rais, *modal sosial1: definisi, demensi, dan tipologi*, karya ilmiah tidak diterbitkan, 2009.

dalam menciptakan kepercayaan antara individu-individu di komunitas. Dan norma dibentuk dari struktur agen Bizzinc untuk mengkondisikan situasi dengan menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan lingkungannya.

Kekuatan modal ekonomi yang ada pada organisasi Bizzinc sehingga bisa terus menjalankan produksi budaya dalam komunitas Bizzic ini berasal dari sumber modal pemilik Bizzinc ini yaitu pak Yandi. Bila melihat dari latar belakangnya, pak Yandi ini merupakan manajer dari salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia yaitu Telkomsel. Dengan dukungan modal ekonomi yang bisa dibbilang cukup besar ini dengan melihatnya latar belakangnya sebagai manajer Telkomsel, diperkirakan dana operasional setiap event-event di komunitas Bizzinc ini tidak mendapati hambatan yang berarti. Mulai dari biaya listrik, pengadaan *sound system*, alat musik, itu semua dananya bisa di atasi oleh pak Yandi. Kepedulian pak Yandi terhadap tanggung jawab moral musik Indonesia dan kecintaan pada idealis musiknya membawa pak Yandi kepada kesatuan motivasi semangat untuk terus melestarikan budaya musik Indie ini tanpa pamrih dalam segi ekonomi. Tak ada untung yang dicari di Bizzinc, namun kepuasan bermusiklah yang dicari beliau. Bizzinc menjadi organisasi non formal dan non profit dalam eksistensinya untuk terus bisa menjalankan proses basis material budaya musik indie.

Baik dalam segi individu personil band di komunitas mempunyai motivasi yang beragam dalam eksistensinya di Bizzinc. Namun satu contoh band *non mainstream* yaitu DH mempunyai motivasi akan kebutuhan-kebutuhannya didalam komunitas. Lain dari band *mainstream*, DH bervisi untuk terus eksis dalam bendera

alternatif *rock*. Eksis dalam jalur *non mainstream* bukan merupakan tanpa hambatan, melainkan mendapat tantangan yang lebih dari band lainnya. Tak pelak juga himpitan ekonomi tak bisa dibendung saja dalam kegiatan kariernya dimusik yang hanya diluar komunitas.

Kekuatan modal ekonomi personil DH juga di suplai dari kerja sampingan yang dijalankan oleh personil DH. Salah satu personil DH yang masih tersisa adalah Mpe yang bekerja di dalam organisasi Bizzinc untuk ikut membantu menjalankan setiap event komunitas Bizzinc. Mpe digaji juga bulanan oleh pak Yandi dan selama ini juga bisa membantu mencukupi kebutuhan-kebutuhan ekonominya. Dan satu lagi vokalis DH yang bernama Dicky juga memiliki kerjaan sampingan dirumahnya yaitu desain interior dan eksterior ruangan. Setidaknya kebutuhan-kebutuhan ekonomi personil DH dari hasil kerja sampingan tersebut sudah bisa tercukupi, sehingga karier musiknya masih tetap terus bisa berjalan tanpa begitu terhimpit beban ekonomi kehidupan yang besar karena bagaimanapun juga bagi mereka, karier utamanya adalah band DH di musik dengan bendera *alternatif rock*.

BAB IV

KEBERTAHANAN BAND ALTERNATIF DEAR HEIDY DI DALAM KOMUNITAS BIZZINC MENURUT TEORI “*MODE OF PRODUCTION*” RAYMUND WILLIAMS

A. Peran Komunitas dalam Produksi Budaya Kebertahanan Band Indie

Bizzinc

Lingkungan industri musik Indonesia, band-band dengan irama genre *mainstream* mendominasi hampir seluruh jagad hiburan musik di Indonesia. Contoh yang mudah saja dengan melihat pada indikator sebuah media televisi di Indonesia. Begitu banyak beragam acara musik yang disajikan stasiun tv lokal pada pagi hari. Sebut saja Inbox di SCTV, Dahsyat di RCTI, Dering di Trans TV, dan masih banyak yang lainnya, semuanya adalah program yang menayangkan acara musik bergenre *mainstream* alias kualitas pasaran yang menjual seperti *pop melayu*, *pop alternatif*, dan lain-lain. Hal itu merupakan konstruksi major label yang diciptakan berdasarkan tolak ukur minat masyarakat terhadap musik yang laku dipasaran. Hal ini cenderung memarjinalkan golongan musik *non mainstream* di masyarakat sehingga secara teknis mempersempit ruang gerak bagi golongan band-band *non mainstream*.

Sebuah peran komunitas band saat ini sudah menjadi peran yang vital dalam merevitalisasi akses-akses wadah dalam media penyaluran bakat, karir, serta hobi setiap anak band. Karena konstruksi musik Indonesia yang terbentuk sudah tidak memihak pada golongan musik *non-mainstream* sehingga keberadaan komunitas

menjadi oase dalam pembentukan aktualisasi dan eksistensi sebuah band indie. Begitu juga apa yang menjadi peran komunitas di Bizzinc. Komunitas Bizzinc merefleksikan kebutuhan-kebutuhan teknis sebuah kelompok band dalam mencerminkan kebutuhannya membangun pondasi idealisme serta esensi keterikatan individual personal komunitas secara psikis yang erat.

Pemarjinalan genre musik di ranah major label membuat keberadaan band indie yang notabennya *non mainstream* mencoba mencari celah alternatif untuk eksistensi bandnya dalam belantika musik Indonesia ini. Begitu pula yang terjadi pada band indie bernama Dear Heidy (disingkat DH) yang bergenre *rock alternatif* ini. Dalam perjalanan kariernya DH, DH selalu manggung pada acara-acara musik yang terbilang mempunyai kadar kebebasan untuk berekspresi di tempat tersebut. Mengacu pada genre idealis yang dijalannya yang merupakan *alternatif rock*, yaitu sebuah genre yang bisa dibilang tidak termasuk untuk *easy listening* atau mudah dicerna bagi orang awam. Oleh karena itu, hanya pada sebuah event *segmented* lah yang notabennya hanya bagi orang-orang fanatik musik tertentu seperti itu yang kebanyakan menjadi target ranah apresiasi musik band DH ini.

Kini banyak acara-acara event besar yang diselenggarakan oleh aktor industri dengan kerjasama berbagai sponsor yang mengatasnamakan indie seperti *LA Light Indie Fest*, *A Mild Most Wanted*, dll, event seperti itu belum tentu bisa menjamin keoriginalitasan indie band nantinya. Hal itu karena ada sebuah kompetisi yang memaksakan kreatifitas individu terpaku pada nilai-nilai yang dibuat juri sehingga para kontestan akan membuat karyanya mengikuti kriteria penilaian dewan juri,

sehingga esensi indie yang merupakan ekspresi sebeb-bebasnya menjadi hilang. Terlebih dari itu, sudah pasti akan ada campur tangan nanti dari kontrak kerjasama sebagai hadiah dalam pembuatan album kompilasi, terkait nantinya juga ada manajemen yang mengatur terlalu jauh karena pihak industri dan sponsor yang disini berposisi sebagai investor adalah penguasa, hal ini akan menghilangkan etos band indie yang sebenarnya.

Band indie *non-mainstream* seperti band DH cenderung menjalankan kariernya pada event-event manggung yang tidak membatasi kebebasan berekspresi, seperti acara di cafe-cafe, komunitas musik, parade, pensi, expo, dan lain-lain. Namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa DH nantinya melakukan kerjasama dengan investor, namun selama kerjasama itu masih dalam batasan-batasan yang wajar dan tidak mengekang kebebasan berekspresi. Dalam kebertahanan band *non-mainstream* seperti DH menghadapi hegemoni band *mainstream*, mereka mencari solusi alternatif untuk wadah aktualisasinya dan semua itu tersedia di komunitas Bizzinc. Komunitas band di Bizzinc mendapatkan dua poin penting dalam eksistensinya di komunitas. Yang *pertama* adalah jaringan. Disela-sela karier manggung band, sebuah jaringan kenalan juga dibangun antara musisi pada saat acara event-event manggung dimana saja. Hal itu merupakan sebuah bentuk upaya band DH dalam melakukan progresitas kearah membangun hubungan yang baik dan keberlangsungan kariernya. Dibidang keberlangsungan karir karena antar musisi bisa saling bertukar informasi dalam hal berbagi informasi event-event yang menarik yang bisa nantinya menjadi ajang apresiasi selanjutnya karier band di komunitas Bizzinc.

Komunitas Bizzinc dalam menjalin dan membangun jaringan itu setiap band *non-mainstream* indie seperti DH tentu saja tidak hanya eksis dalam acara-acara event besar, namun juga band indie membangun jaringan dalam ruang lingkup komunitas. Tentu salah satunya yang dicari band indie seperti DH ada di komunitas Bizzinc. Bizzinc merupakan komunitas yang bisa memberikan kebutuhan akan sebuah ikatan jaringan-jaringan bagi anggota di komunitas. Dengan sistem pola event yang dijalankan Bizzinc memungkinkan Bizzinc tidak hanya terbatas pada orang-orang yang hanya ada di komunitas. Contohnya seperti event *community night* yang membuka kesempatan kepada siapa saja bisa mengisi event, mau itu band dari dalam komunitas maupun dari luar komunitas. Melalui info dari mulut ke mulut dan media internet, event Bizzinc bisa menyebar luas. Dengan itu, keterbukaan jaringan akan semakin luas karena tidak menutup akses di luar komunitas.

Jaringan di komunitas Bizzinc tercipta di dalam setiap event komunitas Bizzinc. Mereka biasanya berinteraksi dengan berkenalan antar individu dan memperkenalkan bandnya melalui lagu yang dibawakan saat manggung. Jaringan disana biasanya mulai dibentuk dalam setiap interaksi individu band. Umumnya biasanya mereka tukeran nomor handphone, dan yang paling populer adalah mengandalkan kemajuan teknologi yaitu *Facebook*. Mereka biasanya saling menambah teman *Facebook* masing-masing personil karena sekarang hampir semua orang punya *Facebook*. Mereka kebanyakan bertukar informasi ataupun ajang promosi juga terhadap band lain melalui fasilitas yang disediakan *Facebook*. Dengan ini antar band atau musisi bisa membentuk jaringan yang luas atas pertemuannya di

sebuah wadah Bizzinc yang menghimpun band-band yang mau untuk tampil di Bizzinc

Yang *kedua* adalah wadah apresiasi. Selain jaringan, apa yang didapatkan band indie di komunitas sangat positif terutama pada adanya wadah apresiasi yang disediakan Bizzinc, yang dimana Bizzinc merupakan organisasi di luar komunitas yang secara sukarela menjadi media apresiasi seluruh band yang ada di Indonesia. Dengan melihat fakta bahwa belantika musik Indonesia kini telah dihegemoni band *mainstream*, membawa band-band indie seperti DH untuk melalui jalan alternatif dengan mendapatkan ruang untuk berekspresi sebebannya yang ada pada komunitas. Komunitas Bizzinc merepresentasikan tempat komunitas yang memang orientasi untuk semua jenis band, namun tidak terbatas juga dengan hanya genre *non mainstream*, karena Bizzinc pun tidak mengkotak-kotakkan band apapun. Karena bebannya, Bizzinc pun juga memberikan akses kepada band-band yang *mainstream* seperti *pop*, *pop melayu*, sampai *dangdut*, itupun kalau ada.

Secara teoritis, band-band indie *non mainstream* seperti DH mengambil langkah sebagai sebuah subjek sistem yang harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. DH harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Lingkungan disini merupakan segala elemen-elemen ranah media apresiasi musik di Indonesia yang terhegemoni budaya musik *pop* oleh industri musik Indonesia dan pada faktanya sekarang menekan ranah musik *non mainstream* sehingga terbentuk pamarjinalan genre musik *non mainstream* yang notabennya indie.

Kebutuhan-kebutuhan yang dicari sebagai bentuk penyesuaian subjek sistem terhadap perubahan lingkungan tersebut merupakan sebuah kebutuhan akan wadah apresiasi seni dan jaringan yang didapatkan di komunitas. DH mendapatkan kebutuhan-kebutuhan tersebut pada sebuah wadah perkumpulan musisi-musisi indie yang bernama Bizzinc. Dua poin penting tersebut merupakan sebuah pemenuhan kebutuhan sebagai bentuk adaptasi DH terhadap lingkungan yang terhegemoni budaya *pop mainstream*.

Secara tak langsung, komunitas band di Bizzinc memiliki posisi penting dalam pelestarian budaya musik indie di Bizzinc, karena komunitas bandlah yang memproduksi budaya musik indie. Hubungan antara masing-masing individu di komunitas saling membantu dari sumber daya manusia maupun materi dalam memenuhi kebutuhan lingkungannya. Budaya tersebut secara berkesinambungan dilahirkan dari generasi ke generasi sebagai basis kekuatan dalam paradigma budaya resistensi dan kebertahanan. Dalam mengkaji budaya komunitas di Bizzinc, penulis menggunakan teori *mode of production* Raymond Williams. Budaya yang dikaji di sini lebih kepada interaksi simbolik yaitu dengan mengamati proses-proses interaksi individu-individu di dalam kelompok yang menciptakan kebudayaan untuk kebertahanan bagi individu band dan komunitas tersebut.

Peran komunitas mempunyai andil yang cukup besar dalam mempengaruhi perkembangan band itu sendiri. Ada sebuah kebertahanan yang dicari oleh band yang bergabung di dalam komunitas tersebut sebagai wujud akan kebutuhan struktural *in group*-nya. Dalam lingkup sebuah komunitas, kebertahanan band indie

ditransformasikan ke dalam interaksi semi mikro produksi budaya setiap personal individu. Kita bisa melihat sebuah budaya interaksi simbolik yang berkembang melalui perannya komunitas untuk mencapai keberthanan sebuah band indie. Interaksi-interaksi keberthanan mereka tercapai ketika dimana setiap individu berbagi pengalaman terhadap ide-ide yang mereka ciptakan untuk dipergunakan kepada sesama individu komunitas. Mereka mendapatkan pengetahuan yang dapat mereka pergunakan demi kemajuan sistem band dan komunitas untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, sebuah produksi budaya dalam wujud keberthanan band indie kita bisa mengklasifikasikannya yaitu ide. Ide yang diberikan dalam setiap interaksi komunitas merujuk kepada produksi budaya keberthanan band indie. Karena ide merupakan sumber informasi struktural sistem yang fungsinya dapat membangun dan memperkuat sistem itu sendiri. Contohnya seperti ide tentang informasi-informasi seputar perkembangan musik Indonesia, pengetahuan alat musik, kenalan baru, sumber daya baru, wadah apresiasi, serta informasi tentang event di luar komunitas. Di sini komunitas band membangun jaringan yang luas untuk mendapatkan banyak ide untuk membangun sistem yang lebih kuat.

Setelah produksi, peran komunitas bagi band indie di komunitas juga mempunyai proses distribusi. Distribusi di dalam peran komunitas Bizzinc disini merupakan penyampaian hasil karya individu untuk bisa didengarkan kepada individu lain di dalam komunitas. Di sana ada interaksi juga dalam hal ini pendengar memberi respon kepada individu tersebut. Contohnya seperti band DH saat manggung di komunitas Bizzinc, penontonnya terdistribusikan sajian musik karya seni anak band

DH. Selain itu ada juga terdapat proses distribusi ketika band DH membagikan lagu dan album fisiknya kepada penonton komunitas Bizzinc. Tak hanya itu, dalam media *Facebook* juga band DH membagikan link unduh lagu yang biasa ada *4shared* atau *Reverbnation* kedalam grup *Facebook* Bizzinc. Respon komunitas yang mendengarkan sangat positif ketika pendengar memberi pujian maupun kritik untuk membangun karyanya lebih hebat lagi.

Konsumsi budaya keberbantuan dalam kajian komunitas Bizzinc disini yaitu konsumsi dari produksi karya seni musik indie band komunitas Bizzinc. Yang mengkonsumsi di komunitas Bizzinc ini meliputi orang yang menonton acara musik di komunitas tersebut. Penonton yang hadir juga meliputi komunitas musik tersebut. Karena itu event-event di Bizzinc tidak mengakomodasi event secara komersial yang ditonton masyarakat awam sebagai target pasarnya karena bisa dilihat dari tempat wadah apresiasi komunitas Bizzinc yang jauh dari keramaian, hal itu karena pemilik wadah Bizzinc mengutamakan kepuasan idealisme batin musisinya. Oleh karena itu, penonton yang mengkonsumsi produk musik komunitas band Bizzinc cenderung lebih kepada komunitas anak band itu sendiri, namun promosi komunitas dalam menjaring band untuk tampil di Bizzinc cukup luas karena didukung media internet dan jaringan mulut kemulut. Tidak menutup kemungkinan ada juga beberapa band yang membawa grupisnya untuk ikut nonton meramaikan acara musik di Bizzinc.

Tabel IV.1
Peran Komunitas Dalam Produksi Budaya Kebertahanan Band Indie Bizzinc

Produksi	Distribusi	Konsumsi
Ide : berbagi pengalaman, informasi seputar musik	Apresiasi manggung di Bizzinc, tukeran lagu/album/video clip sesama individu komunitas	Individu komunitas yang menonton sajian musik di Bizzinc, grupis band yang diundang nonton

Sumber: analisis penelitian tahun 2011

Seperti yang kita lihat pada tabel IV.1 diatas, kita bisa melihat bahwa fungsi yang di dapat dari bergabungnya individu band ke dalam komunitas Bizzinc ini mendapat peran dalam produksi, distribusi dan konsumsi sebagai refleksi untuk bertahan. Di dalam setiap band maupun individu musisi mendapati sebuah kebutuhan yang berguna bagi subjek sistem untuk dapat bertahan dari lingkungan yang tidak bisa mengakomodasikan kepentingan mereka. Peran dari ketiga variabel ini mendukung keberadaan eksistensi individu tersebut dan juga menjaga originalitas idealisme musik serta semangat bermusik yang tercipta di komunitas terjaga karena kekuatan emosional yang sama setiap individu bisa terpelihara dalam semangat perjuangan karir di belantika musik Indonesia. Komunitas Bizzinc menciptakan semangat-semangat kebertahanan dalam fungsinya yang ada pada peran komunitas di Bizzinc, dan semangat itu terus tumbuh dan terpelihara dari setiap individu atas dasar konsistensi setiap individu dan selalu di transfer terus ke setiap generasi komunitas Bizzinc.

B. Kebertahanan Band Dear Heidy dalam Produksi Budaya Kebertahanan Komunitas Bizzinc

Peran band DH dalam wujud kebertahanannya di dalam komunitas merupakan segala aspek interaksi sosial yang menjadi kebudayaan-kebudayaan mekanis sebagai revitalisasi subkultur individu. Kekuatan nilai-nilai baru di dalam komunitas diserap dan menjadikan itu sebagai pelindung dari faktor-faktor pengaruh eksternal. Peran personil DH dalam eksistensinya di komunitas mendukung kebudayaan makro universal melalui peran di faktor produksi, distribusi dan konsumsi. Peran DH bagi keberlangsungannya komunitas ialah DH bisa menjamin dari ketiga elemen variabel produksi, distribusi, dan konsumsi ini menjadi sebuah siklus yang eksklusif yang bisa menjamin produksi budaya tersebut bisa berlangsung secara terus menerus. Dari peran itu, DH mampu mengaktualisasikannya, yaitu dengan peran pada intensitas berkumpul di komunitas, peran aktif dalam menyelenggarakan event, dan selalu manggung di dalam acara musik Bizzinc. Peran tersebut diperkuat lagi dengan nilai-nilai yang hadir di komunitas sebagai pemelihara konsistensi subsistem, yaitu nilai-nilai solidaritas, kesetiakawanan, musikalitas, dan norma kebebasan berekspresi.

Kebertahanan band DH dalam hal ini adalah bagaimana sebuah sistem (DH) dengan strategi mengatur dengan pola-pola kepemimpinan untuk menjaga keutuhan dari elemen-elemen kebertahanan fungsional. Disini dalam keberlangsungan sistem, DH ataupun personilnya dalam menjaga semangat bertahan, dan yang tak kalah penting harus selalu menjaga hubungan baik dalam hal ini intensitas keberkunjungannya dan aktif ke dalam komunitas. Semakin sering intensitas

berkunjung akan terus memupuk rasa solidaritas, dan kebutuhan-kebutuhan yang ada pada kebutuhan adaptasi dan tujuan dalam keberlangsungan sistem terpenuhi. Disana DH juga akan mendapatkan sebuah pengalaman dan pengetahuan baru serta jaringan yang mendukung karena keterbukaan event yang ada di Bizzinc.

Begitu juga dengan keterlibatannya vokalis dan gitaris DH pada setiap event acara akan semakin memperkuat sistem dengan keseimbangan kebertahanan DH. DH juga melibatkan diri dalam proses penggelaran sebuah event-event mengingat bahwa vokalis DH sebagai MC event dan gitarisnya membantu mengoperatorin stage Bizzinc. Personil lain DH tidak terlalu berkecimpung dalam partisipatif keterlibatannya membangun pergelaran sebuah event namun mereka tetap selalu eksis dalam mengisi acara dalam event-event yang diambil DH. Eksistensi pada setiap event memupuk rasa solidaritas yang erat antara individu di dalam komunitas. Penghargaan terhadap hasil karya yang diapresiasi dalam event konser dirasakan sangat berarti sekali terhadap perkembangan pribadi secara moral. Individu mendapatkan kepuasan idealis sekaligus prestise dari penonton.

Konsistensinya tentu ada pada diri personil DH sendiri yang mengatur bagaimana strategi untuk bisa mengolah kembali semangat musik di band DH. Untuk menjaga dan memelihara pola-pola tersebut, DH juga mengambil sebuah langkah yang dalam hal ini merupakan sebuah tindakan penting dalam menjaga konsistensi pemeliharaan pola kebertahanan yang ada di band. Yaitu dengan berpartisipasi aktif dalam segala event yang Bizzinc adakan. Bizzinc telah mengadakan berbagai event dari jenis event reguler maupun yang temporer. Selama ini DH juga sudah banyak

terlibat dalam segala macam event yang diadakan seperti contohnya event *community night* tanggal 13 Oktober 2011, event parade 20-21 Desember, sampai ikut dalam rekording pembuatan album *Awakening* dari Bizzinc pertama tahun 2008.

Dari beberapa event yang pernah diadakan, Bizzinc telah berhasil mengadakan berbagai event yang telah diisi band dari berbagai wilayah. Contohnya seperti band Symbol dari Bekasi Cibubur, Snoopy Project dari Bekasi Jati Asih, Ragamuffin dari Bandung, D'hidrasi dari Pondok Gede Jakarta Timur, dan masih banyak yang lainnya. Dengan begitu banyaknya band-band yang mengikuti setiap event Bizzinc akan membuat DH terpacu dalam perkembangan yang masuk dalam lingkup komunitas. Jadi dengan semakin eksis DH dalam apresiasinya maupun partisipasinya di Bizzinc, akan semakin memperbesar potensi perkembangan yang mampu diserap melalui band-band diluar komunitas secara luas dan memperkuat persatuan dalam kebertahanan sistem DH.

Partisipasinya dengan mengikuti sebuah event-event yang diadakan Bizzinc, DH akan selalu terjaga dalam konsistensi pola-pola kebertahanan yang dibangun dalam sebuah komunitas Bizzinc. DH secara individupun meyakini hal ini merupakan salah satu alternatif yang melindungi mereka dari godaan-godaan materi yang sebenarnya hanya kesenangan sesaat. Motivasi semangat kebersamaan terpelihara dari kerja kerasnya memberikan entertainment pada penonton sehingga DH bisa mendapatkan apresiasi positif dari penonton dan penghargaan dari musik yang selama ini bisa menunjang tujuan dari karier musiknya DH.

Parson dalam George Ritzer menyimpulkan bahwa struktural fungsional sebuah sistem inti dalam kebertahanannya memerlukan fungsi pemeliharaan untuk bertahan. Parson mengidentifikasi “sebuah pola dari sistem pemeliharaan yang berfungsi melengkapi, dan memperbaharui motivasi individual melalui pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi untuk bertahan”.⁵⁹ Dalam hal ini adalah bagaimana pola sistem DH untuk memelihara pola-pola budaya mekanis DH yang telah tercipta dengan sebuah tindakan yang mempunyai manfaat bagi kesinambungan fungsi seluruh sistem DH dan eksistensitas band DH. Dalam eksistensinya di komunitas, DH telah mendapatkan manfaat dari apa yang DH butuhkan di dalam komunitas sebagai bentuk kebertahanannya dan adaptasi dalam eksistensi di belantika musik Indonesia. Parson dalam George Ritzer “Fungsi *Latency* pada teori Parson berkaitan dengan sistem kultural yang melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak”.⁶⁰ Sistem kultural yang berkembang di Bizzinc merupakan sebuah kebudayaan dari proses interaksi-interaksi sosial yang berkembang di Bizzinc. Interaksi tersebut menimbulkan nilai-nilai eksklusivisme di tengah komunitas Bizzinc, yaitu nilai solidaritas, musikalitas, dan kesetiakawanan.

Nilai solidaritas, musikalitas, dan kesetiakawanan di Bizzinc terlihat sangat kuat diantara anggota-anggota komunitasnya. Itu terlihat dalam dukungan saat band DH manggung di Bizzinc, teman-temannya banyak yang memberi semangat yang

⁵⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Prenada Media Group, 2008, hlm. 121.

⁶⁰ George Ritzer, *Ibid*, hlm 122.

melalui sorak sorai, teriakan-teriakan yang sedikit bikin ketawa, dan pujian-pujian. Selain itu juga solidaritas tergambar pada kegiatan lain anggota komunitas pada acara jalan-jalan sepeda dan senam aerobik. Solidaritas dan kesetiakawanan di Bizzinc juga tercermin dalam berbagai bentuk dukungan ide maupun materil yang diberikan antar individu di komunitas Bizzinc. Mereka membantu sebisa mungkin apa yang mereka bisa bila teman dalam komunitas membutuhkan bantuan. Seperti membantu jadi *crew*, membantu mengisi adisional bas, drum, gitar DH. Selama ini beberapa pergantian personil band DH juga dibantu oleh beberapa orang yang ada di komunitas untuk menjalankan event musik yang dijalani DH.

Ada bentuk norma yang mendukung musisi dan terciptanya budaya musik indie di dalam sebuah komunitas Bizzinc. Seperangkat nilai-nilai yang dipertukarkan antara individu maupun struktur organisasi. Menurut Richard Emerson,

“Orang yang merasa pertukaran bermanfaat bagi dirinya, akan cenderung bertindak rasional dalam pertukaran tersebut. Pertukaran yang terjadi karena adanya sekumpulan aktor individu maupun kolektif dan sumber yang bernilai yang didistribusikan dikalangan aktor. Hal itu juga didukung dengan hubungan pertukaran atau peluang pertukaran dikalangan aktor yang biasanya berkaitan di dalam sebuah struktur jaringan tunggal”.⁶¹

Disetiap individu komunitas Bizzinc, pertukaran tersebut termaktub secara psikologi dan perilaku dengan saling menukarkan aspek nilai-nilai musikalitas dan solidaritas. Pertukaran yang terjadi oleh komunitas diusahakan mereka secara kolektif untuk seimbang agar tidak terjadi ketergantungan yang terlalu jauh, ini dilakukan

⁶¹ Materi mata kuliah Teori Sosiologi Modern, Teori Pertukaran Richard Emerson: Pendekatan Pertukaran Jaringan, Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, 2008.

oleh komunitas dengan secara sosial bersosialisasi, kenalan, sharing ilmu, pengalaman, dan dengan dukungan support oleh komunitas. Untuk menciptakan keseimbangan dalam hubungan pertukaran tersebut, beberapa aktor individu bisa melakukan beberapa hal yang menyeimbangkan pertukaran seperti mengurangi nilai tambah, meningkatkan sumber daya alternatif untuk menambah kemampuan, meningkatkan nilai tambah, dan mengurangi sumber daya alternatif agar mengurangi ketergantungan. Dalam hal ini, aktor individu di dalam komunitas ikut berpengaruh terhadap perkembangan aktor individu lain. Pengaruhnya dalam solidaritas komunitas pastinya akan saling membimbing dan menjadi motivasi semangat untuk aktor individu lain berkembang lebih baik lagi.

Terdapat norma secara tak tertulis yang mendukung keberadaan eksistensi DH yaitu bentuk norma kebebasan berekspresi. Kebebasan ekspresi yang dijunjung tinggi Bizzinc ini merupakan kebebasan band-band untuk mengaktualisasikan genre musiknya. Norma itu membentuk perspektif di komunitas tentang kebebasan berkreasi sebagai hal yang sudah lumrah di komunitas Bizzinc sehingga eksistensinya DH tidak mendapati hambatan dalam menyalurkan kreatifitas di wadah apresiasi Bizzinc sehingga musikalitas yang tinggi dapat terbentuk. Motivasi dan semangat pada idealisme band khususnya DH menjadi terpelihara karena norma itu yang telah memberikan akses dalam perkembangan dan progresitas kariernya. Nilai-nilai dan norma di Bizzinc telah turut ikut membantu sistem DH dalam melakukan kebertahanan sistemnya dan memelihara apa yang menjadi fungsi adaptasi, tujuan, dan integrasi sistem DH. Karena nilai-nilai dan norma tersebut menjadi perekat

hubungan sosial antara berbagai fungsi dan pemelihara keberlanjutan sistem sebagai bentuk keberlanjutan DH dari hegemoni industri musik yang *mainstream*.

C. Eksistensi Band Dear Heidi di Komunitas Bizzinc Sebagai Antitesis

Dominasi *Mainstream*

Dominasinya *mainstream* di kancah industri permusikan Indonesia, band-band indie yang *non-mainstream* seakan tidak mendapat tempat di mata media maupun ranah hiburan massal. Hal ini merupakan imbasnya hampir kolaps industri akibat pembajakan. Major label banyak yang kini memproduksi sebuah band-band *pop* yang tidak lain merupakan strategi yang dilancarkan untuk bertahan dari ancaman pembajakan yang ada. Serangan hegemoni band-band *pop mainstream* tersebut membuat band *non-mainstream* tersegmented dari segi ruang lingkup penikmat musik *non-mainstream*. akibatnya krisis moral musik Indonesia sedang mengalami penurunan yang tajam baik dalam aktor industri maupun musisinya dalam memberikan pesan moral pada isi lagu yang disampaikan kepada pendengar luas.

Tawaran menarik industri musik dengan iming-iming penghidupan yang berlimpah dari dunia hiburan budaya *pop* tanah air membuat banyak band yang tergiur untuk terjun kedalamnya. Namun hal itu tidak membuat personil DH tergoda untuk ikut banting stir mengikutinya. Pernah ada godaan yang menghampiri band DH ketika ada penawaran dari produser rekaman, namun idealisnya tetap tidak mampu digoyahkan. Waktu itu band DH ditawari sama produser untuk dibuatkan album tapi DH disuruh merubah keseluruhan idealis dan materi isi musiknya untuk menjadi

ngepop. Tapi DH menolak dengan alasan genre *rock alternatif* DH merupakan harga mati band DH dan tidak bisa dipaksakan seperti itu.

Sebuah nuansa yang kental akan kuatnya idealis terucap jelas dari seorang personil gitaris DH. Dengan kata lain bahwa DH mempunyai basik latar belakang yang kokoh karena mempunyai pondasi karakter dan idealis musik yang kuat sehingga mampu bertahan dari serangan hegemoni budaya *pop* dan godaan materi. Pondasi karakter dan idealis musik mereka terbentuk dari pengalaman musik mereka. Baik pengalaman musik dalam hal saat manggung, pengetahuan skill musik, maupun pandangan kritis terhadap perkembangan musik di Indonesia.

Idealisme mereka terbentuk dari sebuah formulasi hasil paradigma-paradigma kritis tentang musik yang mereka yakini dan pegang teguh menjadi sebuah pondasi, sehingga berfungsi sebagai pelindung dan memperkuat analisa dalam pengaruh eksternal. Idealisme termanifestasikan kedalam sebuah bentuk perilaku, sikap, ide, ataupun cara berpikir. Oleh karena itu, DH bisa mengatakan tidak pada tawaran produser tersebut karena mereka mempunyai idealisme yang tinggi dengan mengartikan bahwa musik baginya adalah segalanya. Secara musikalitas genre musik DH terinspirasi dari band-band *alternatif rock* seperti The Used, My Chemical Romance, dan Thirty Second To Mars yang memberikan juga pengaruh warna karakter dan idealis yang menginterpretasikan band tersebut pada karakter band DH. Karakter band yang dibawakan tersirat secara langsung dari segi lirik lagu, aransemen, dan fashion. Bang Mpe pun sempat berkomentar yang menunjukkan kental idealisme yang dimilikinya. Beliau menuturkan bahwa bendera DH adalah

rock dan bila perlu di Indonesia itu harus bisa dibuktikan musik jangan *pop* terus. Banyak contohnya band yang sukses seperti band Funky Koprak, Edane, Saint Locco, Bommerang, Jamrud yang sukses namun tetap menjadi bagian industri musik ataupun indie label. Band seperti itu tetap konsisten pada musiknya, dan DH juga mempunyai harapan bisa seperti itu. Namun yang sering masuk tv adalah musik yang melow-melow karena musik yang diterima Indonesia adalah musik seperti itu. DH ingin membuktikan bahwa *rock* di Indonesia harus maju.

Disamping itu DH melalui pola kebertahanan di komunitasnya mempunyai tujuan selain mempertahankan idealisme yaitu memang tujuan utamanya ingin mengubah sebuah tatanan yang ada di industri musik Indonesia. Tatanan konstruksi yang dibangun industri musik yang terlalu homogen budaya *pop* cenderung seragam dan menimbulkan efek jenuh bagi para musisi kritis. DH ingin memasuki struktur tatanan tersebut dan merubah sistem yang ada pada industri musik Indonesia dengan eksistensinya melalui komunitas dan perjuangan kariernya dengan mengikuti beberapa event besar, serta mengandalkan modal sosial dengan kekuatan jaringannya. DH ingin mencoba masuk kedalam struktur dan sistem industri yang terdominasi *mainstream* sehingga membuat perubahan terhadap keberagaman jenis macam musik yang bisa dikonsumsi masyarakat luas.

Genrenya musik DH yang *alternatif rock*, sekiranya sebuah komunitas merupakan tempat yang mampu menunjang keberlangsungan eksistensi band DH dalam mempertahankan pondasi karakter dan idealis musiknya tersebut. Begitu pentingnya komunitas bagi DH tercermin dalam hasil wawancaranya dengan Mpe

gitaris DH bahwa komunitas Bizzinc ini merupakan tempat dimana DH bisa belajar dalam hal bermusik dan menjadikan diri menjadi musisi yang profesional. Disamping itu disini Bizzinc bagi DH juga merupakan wadah apresiasi yang cakupannya lebih luas dan bebas.

Disini DH memaknai komunitas Bizzinc ini sebagai wadah untuk bisa mengapresiasi dirinya dalam media apresiasi yang disediakan Bizzinc yang merupakan sebuah bentuk penyaluran kepuasan batin dan idealis musiknya DH. Pola yang berkembang dalam hal ini adalah pola yang mengakar secara keberlanjutan pada eksistensi band DH sebagai bentuk kebertahanannya terhadap hegemoni budaya *pop* di belantika musik Indonesia. Jadi tujuan DH merupakan kebertahanannya idealisme musiknya yang *alternatif rock* melalui eksistensinya di Bizzinc yang dimana komunitas merupakan tempat adaptasinya dari dominasi lingkungan eksternal.

Pola-pola eksistensi musik DH terbagi ke dalam dua ranah yaitu ranah komunitas untuk bertahan dan ranah industri musik Indonesia untuk berkarier. Pola eksistensi yang dijalankan oleh DH merujuk pada pola bertahan secara faktual dengan melibatkan eksistensi internal maupun eksternal komunitas. Diluar DH menjalankan eksistensinya dengan perjuangan karier dalam dominasi *mainstream* yang menghegemoni industri musik Indonesia. Walaupun kenyataannya memang bahwa ada situasi yang memaksakan DH pada koridor yang mengkhususkan band-band jenis ini. DH berpikir bahwa kondisi industri musik pada band-band seperti jaman tahun 1970-an lah yang ideal bagi DH, yang dimana bisa mengkondisikan band-band *rock* mendapat bagian dalam ranah industri musik Indonesia.

Selain hal pada manggung diluar, manggung di komunitas menjadi peran sebagai oase dan memberikan angin penyejuk dalam persaingan hegemoni budaya *pop*. Ini terbukti dengan anggapan personil band DH bahwa dengan komunitas, band DH mampu bertahan dengan idealisme yang ada. DH pun dalam kariernya tetap mengeksplore diberbagai macam event diluar komunitas sebagai perjuangan kariernya, namun eksistensi di komunitas tetap mendapat bagian penting karena dalam hal ini komunitas merupakan rumah kedua dalam kebertahanan dan perkembangan kualitas sistem DH. Menurut Talcott Parson dalam Peter, “Bagi sistem sosial itu sendiri, fokus dari orientasi tujuannya terletak dalam hubungannya sebagai kepribadian-kepribadian terhadap individu-individu peserta. Karena itu ia bukannya menyangkut komitmen kepada nilai-nilai masyarakat. Tetapi motivasi untuk menyumbang apa yang perlu bagi berfungsinya sistem.”⁶² Secara teoritis DH turut menyumbang bagi berlangsungnya sistem dalam hal ini DH, yaitu usaha dalam kebertahanannya sebuah sistem band DH dengan memilih jalur wadah alternatif dalam eksistensinya di sebuah wadah komunitas untuk mengapresiasi diri yang untuk sekedar mempertahankan keoriginalitasan idealisme *alternatif rock* musik DH.

⁶² Peter Hamilton, *Talcott Parson Dan Pemikirannya Sebuah Pengantar*, terjemahan Hartono Hadikusumo, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990, hlm 193.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bab ini, penulis akan meriview kesimpulan secara umum mengenai hasil penelitian dari yang sudah dijelaskan sebelumnya, dan juga pada bab ini akan menjelaskan dan menjawab dari pertanyaan penelitian. Secara umum penulis juga akan menggambarkan hasil temuan yang didapatkan dari hasil penelitian, dan begitu juga saran-saran dari penulis juga akan disampaikan di dalam bab ini.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan bab sebelumnya telah menggambarkan sebuah hadirnya komunitas Bizzinc yang berada di tengah-tengah Cibubur, secara mekanis itu merupakan sebuah gambaran refleksi terhadap potensi-potensi band-band indie yang bermunculan disekitar Bizzinc dan juga merupakan bentuk kepedulian pendiri Bizzinc tanggung jawab moral musik indonesia. Dikatakan tanggung jawab moral musik Indonesia karena sebagai bentuk keprihatinan perkembangan industri musik Indonesia sekarang yang melulu didominasi *mainstream*, sehingga menjadi tanggung jawab bagi setiap generasi band-band indie untuk memajukan kualitas musik Indonesia. Bizzinc disini memberikan sebuah wadah kepada seluruh musisi dan band dimana saja untuk bisa mengapresiasi idealis musiknya sebeb-bebasnya. Tidak ada batasan bagi mereka yang berkeinginan untuk tampil disini.

Di Bizzinc tidak sebatas mendapat jatah manggung setelah itu pulang. Bizzinc merepresentasikan sebuah tempatnya orang-orang musisi berkumpul menjadi satu kesatuan tanpa ada yang menjadi artis. Disana semua adalah sama. Dengan hadirnya Bizzinc ini menciptakan sebuah komunitas yang solid dengan semangat kolektivitas yang tinggi. Komunitas tersebut menciptakan ikatan-ikatan sosial antara musisi yang menjadikan satu sama lain saling membutuhkan. Sebagai makhluk sosial, individu membutuhkan orang lain untuk bisa sharing dan mengembangkan dirinya. Begitu juga antar individu dan komunitas di Bizzinc. Bagi individu disana mereka bisa mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru dari sebuah komunitas tersebut dengan belajar dengan orang yang lebih berpengalaman dan belajar mengembangkan diri melalui perform untuk menjadi seorang musisi yang ideal. Dengan terus berjalan komunitas ini, Bizzinc berharap melalui komunitas bisa terus membudayakan musik indie di Indonesia.

Pada band DH sendiri, Bizzinc seperti rumah kedua baginya. Mereka disana bisa berkembang dalam hal skill musik seperti bagaimana menguasai panggung, bermain musik, pengetahuan alat musik, dll. Keterlibatan DH juga ada dalam *event organizer* seperti personil DH mpe menjadi operator dan Dicky menjadi MC sekaligus promotor. Perkembangan disana yang DH dapatkan menjadi pengalaman yang berharga sebab event yang diadakan di Bizzinc juga tidak tanggung-tanggung pernah menghadirkan sederet bintang papan atas seperti Sandy Pas Band, Eno Netral, Ilham Funkop, Erwin Ex Basis Dewa, dan masih banyak yang lainnya. Berbagai band dari pelosok jabodetabek, Jabar banyak yang sudah mencicipi panggung Bizzinc ini.

Bizzinc telah merepresentasikan sebuah wadah yang menjadikan musik menjadi gaya hidup bagi komunitasnya.

Program-program event yang diselenggarakan di komunitas Bizzinc mempunyai peran dalam keberlanjutannya menciptakan budaya musik indie di Indonesia dalam sekup komunitas. Di dalam proses pola produksi budaya musik indie ada peran agen yang menjadi struktur produksi, distribusi, dan konsumsi. Yaitu tak lain adalah anggota band komunitas dan organisasi Bizzinc itu sendiri. Hal ini berpengaruh positif bagi setiap band yang membutuhkan wadah apresiasi dan perkembangan kariernya dijalur *non-mainstream*. Dengan pola kebudayaan musik indie melalui event komunitas Bizzinc akan mampu terus menerus menciptakan dan menjaga kelestarian budaya musik indie yang kini keberadaannya terancam dari kapitalisme industri dengan hegemoni budaya pop.

Eksistensi DH dalam ranah musik komunitas Bizzinc pada faktanya merupakan bagian dari kebertahanan band DH dari dominasi budaya pop (*mainstream*). hal itu terlihat jelas dari ungkapan dari personilnya dan fakta sosial mengenai hegemoni budaya pop di Indonesia. Hal ini tentu Bagi DH merupakan sebuah ancaman bagi keberlangsungan idealisme dan karier DH. Jadi apa yang didapatkan DH dalam keterikatannya dengan komunitas Bizzinc secara positif adalah melalui apa yang di dapat dari fungsi peran komunitas Bizzinc sebagai penyedia elemen-elemen kebertahanan secara budaya. DH dan setiap band lain pun yang tergabung di komunitas sama-sama diperkuat secara idealisme musik dalam kebersamaannya membangun komunitas melalui interaksi-interaksi sosial yang ada di

setiap peran komunitas Bizzinc secara mikro maupun makro. Karena itu dari kebertahanan itu menciptakan pondasi kharakter yang lebih kuat untuk dapat melindungi idealisme musisinya dari pengaruh eksternal. Oleh karena itu DH sampai sekarang masih terus mampu bertahan dalam menjalankan karirnya walaupun telah terjadi pergantian beberapa personil, namun personil intinya bang Mpe dan Bang Dicky tetap menjaga apa yang menjadi keyakinan idealismenya untuk terus berjuang di ranah industri musik hiburan sebagai idealisme *non-mainstream*.

B. Saran

Penulis memiliki beberapa saran kepada beberapa pihak yang ikut turut serta dalam mempengaruhi subjek penelitian ini yaitu komunitas band indie dalam memajukan segala aspek kedepannya agar lebih baik. Saran dari penulis saya rangkum sebagai berikut.

1. Untuk Bizzinc :

Untuk komunitas Bizzinc, terutama organisasinya yang menyelenggarakan setiap acara bahwa kalau bisa perbanyak event-event temporer atau yang besar untuk dapat lebih luas mendapat perhatian band-band lain untuk tampil di Bizzinc, agar ada perhatian dan ekspose lebih dari media massa karena untuk sebagai sarana promosi dan publikasi ke masyarakat luas. Dan kalau bisa event yang digelar tak hanya disatu tempat Bizzinc saja, alangkah lebih baik bisa mengadakan event diluar itu untuk bisa memperkenalkan komunitas Bizzinc lebih luar dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya band-band yang tertarik gabung di dalam komunitas.

Dirasa penulis perlu adanya kerja sama dengan sponsor atau usaha modal perseorangan berbasis wirausaha kreatif bentuk apapun, darimanapun dan siapapun untuk meramaikan keberadaan komunitas Bizzinc. Selain dari modal ekonomi bertambah, jaringan kerjasama ini juga akan meningkatkan efisiensi produktifitas organisasi untuk terus berkembang dari semua aspek komunitas, organisasi Bizzinc, dan sponsor atau wirausaha. Perkembangan itu sangat dibutuhkan agar mampu menciptakan perkembangan yang cakupannya lebih luas lagi dan industri budaya dan ekonomi di Bizzinc lebih bangkit dan bergairah dalam memajukan komunitas Bizzinc.

2. Untuk Pemerintah :

Saran untuk institusi pemerintah sebaiknya ada kendali moral pada budaya populer terhadap berbagai media televisi maupun radio yang sekarang disiarkan. Kaitannya adalah bagaimana peran pemerintah mengendalikan institusi-institusi pelaku industri musik dalam menyinkapi situasi atmosfer musik Indonesia agar tidak seragam. Janganlah terlalu banyak menyampur adukan budaya musik dengan urusan politik. Kalaupun tidak dimungkinkan setidaknya ada batasan dalam kontrolnya karena tak baik juga suatu budaya musik yang terlalu mendominasi. Musik juga perlu musik yang berfikir untuk bisa mendidik bangsa Indonesia untuk lebih cerdas dan kritis

3. Bagi major label :

Saran untuk pelaku industri musik Major sebaiknya ada penyeimbangan terhadap asuhan bandnya antara genre *mainstream* dan *non-mainstream*, dan tidak menganak tirikan genre-genre musik tertentu pada beberapa acara event lokal maupun nasional. Perlu di ingat bahwa pasar sebuah musik sebenarnya bukanlah terciptanya di masyarakat, melainkan aktor institusi yang memproduksi musik tersebut. Masyarakat hanya menjadi objek komoditi yang menerima produksi massa industri musik dengan pasrah. Yang terjadi selama ini adalah kesalahan total dalam menyikapi pasar musik yang tengah di gandrungi. Perlu adanya survey riset pasar tentang minat musik masyarakat agar terlihat jelas apa yang sebenarnya diminati musik masyarakat secara luas. Saran dari penulis ini tak lain adalah hanya merupakan solusi agar kondisi atmosfer musik Indonesia bisa sehat kembali seperti dulu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adisusilo, Taufik..
2009, *Kultur Underground: yang pekak dan berteriak di bawah tanah*, Garasi, Yogyakarta,
- Benneth, Andy.
2004, *Remembering Woodstock*, Ashgate Publishing Company, Burlington USA,
- Djohan.
2009. *Psikologi Musik*. Best Publisher: Yogyakarta.
- Durkheim, Emile.
1984, "*Mechanical Solidarity, or Solidarity by Similarities*", dalam "*The Division Of Labour in Society*" (New York Front Press, Paperback Edition 1997)
- E Perone, James.
2005, *Woodstock-an encyclopedia of the music and art fair*, Greenwood Press, California
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman.
2008, *Teori Sosiologi Modern*, Prenada Media Group, Jakarta,
- Hamilton, Peter
1990, "*Talcott Parson Dan Pemikirannya Sebuah Pengantar*", terjemahan Hartono Hadikusumo, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Harwantiyoko, dan Neltje F. Katuuk,
1991, *Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar*, Gunadarma, Jakarta
- Meleong, Lexy L.
2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Micah L. Issit,
2009, *Hippies-a guide to an American subculture*, Greenwood Press, Callifornia
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,
Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta, 2008.
- Rez, Idhar.
2008, *Musiic Records Indie Label*,: DAR Mizan, Bandung,
- Soekanto, Soerjono.
1986, *Pengantar Sosiologi Kelompok*, Remadja Karya CV, Bandung,
- Strinati, Dominic.

- 2009, *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori budaya Populer*, diterjemahkan Abdul Muchid, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, Tantagode, Jube.
- 2008, *Musik Underground Indonesia: Revolusi Indie Label*, Harmoni: Yogyakarta
- Taylor, Michael.
1982, *Community, Anarchy, and Liberty*, Cambridge and New York: Cambridge University Press
- Williams, Raymond
Culture and Society 1780-1950, Garden City, New York

Jurnal, Skripsi, Tesis dan Hasil Penelitian

- Fawaqa, Stravial
2009, *BEKASISASI ARTIS: Studi tentang Terbangunnya Public Sphere Komunitas Indie M2 Radio di Masyarakat Suburban Bekasi*, Sosiologi: Universitas Negri Jakarta.
- Filyananda, Jesha,
2009, *Band Indie sebagai kritik terhadap Kapitalisme: Studi Kasus Sore Band*. Sosiologi: Universitas Negri Jakarta.
- Gresiwita, Milda Puri
2006 *Budaya Dan Idealisme Komunitas Underground Jakarta*, Sosiologi: Universitas Indonesia.
- Kariko, Abdul Aziz Turhan
2009, *Pop Melayu: Hegemoni Media Massa dalam Ranah Musik Populer di Indonesia*, *Cultural Studies*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Novarina, Penny
2005 *Musik Rock Dalam budaya Tandingan Anak Muda, studi kasus musik rock pada band beraliran Punk Rock dan Alternatif Rock Jakarta*, Sosiologi: Universitas Indonesia.
- Piper, Suzan dan Jabo, Sawung
1987, *Musik Indonesia, dari 1950-an sampai 1980-an*, Prisma no 5 XVI.

Artikel, Makalah & Publikasi lainnya

- Addy.
”*Underground Kita Berbeda*” diakses di www.addygembel.multiply.com/journal/item/12
- Agus Supriono, Dance J. Flassy, dan Sasli Rais,
2009, *modal sosial: definisi, demensi, dan tipologi*, karya ilmiah tidak diterbitkan, Bapenas

Maryani, Enok

kontribusi pendidikan geografi dalam mengembangkan modal sosial untuk menuju keunggulan berbangsa dan bernegara, Universitas Pendidikan Indonesia

Putranto, Wendi.

“*History Rock Bawah Tanah di Indonesia*”. Diakses di www.mail-archive.com/milis-hai@news.gramedia-majalah.com/msg00003.html Artikel ini sempat dimuat di Trax 2 (bonus MTV Trax bulan Agustus tahun 2004

Putranto, Wendi.

2009, *RollingStone Music Biz: manual cerdas menguasai bisnis musik*. B-First: Yogyakarta.

RollingStone Indonesia

“*Inilah Musik Indonesia Hari Ini*”, diakses di <http://rollingstone.co.id/read/2011/02/08/175459/1563007/1096/inilah-musik-indonesia-hari-ini>

Sakrie, Denny.

“*Fatamorgana Musik Pop Indonesia*”, Tempo 21 Desember 2008

Suzan Piper dan Sawung Jabo,

“*Musik Indonesia, dari 1950-an sampai 1980-an*”, 1987, Prisma no 5 XVI, hlm 11.

Teori Pertukaran Richard Emerson: Pendekatan Pertukaran Jaringan,

2008, Materi Perkuliahan Teori Sosiologi Modern, Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

Website

www.chitarraradio.jimdo.com

www.kapanlagi.com

www.pagerzine.com

www.rollingstone.co.id

www.wenzrawkmansion.multiply.com

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara dengan Informan Kunci

Personil Dear Heidy

1. Awal sejarahnya band DH berdiri gimana sih??
2. Apa alasannya memilih jalur indie ?
3. Seperti apa sih solidnya temen-temen di komunitas Bizzinc?
4. Saya amati ada nilai dan norma-norma tidak tertulis di komunitas seperti kebebasan berekspresi dan bebas drugs yang memperkuat ikatan komunitas. Bagaimana tanggapan anda?
5. Apakah kebutuhan idealisme musik band DH bisa terpenuhi di komunitas Bizzinc?
6. Apa sih makna komunitas Bizzinc bagi eksistensi band DH
7. Bagaimana anda sebagai personil inti manage band DH di komunitas Bizzinc?
8. Bagaimana si proses interaksi di jaringan komunitas Bizzinc??
9. Apakah eksistensi DH di Bizzinc berdasarkan kepuasan idealisme musik DH?
10. Apa sih tujuan karir DH di belantika musik Indonesia?
11. Harapan personil DH untuk kedepannya Bizzinc ingin seperti apa?
12. Harapan personil untuk kedepannya band DH?
13. Modal ekonomi seperti apa personil Dear Heidy untuk bertahan?

Karyawan Bizzinc

1. Sejarahnya berdirinya Bizzinc itu seperti apa sih?
2. Struktur organisasi Bizzinc itu ada apa aja?
3. Visi dan Misi Bizzinc itu apa?
4. Ada event apa aja sih di Bizzinc ini?
5. Track record perjalanan event dari awal Bizzinc sampai sekarang seperti apa sih?
6. Sumber modal operasional Bizzinc darimana?
7. Ada gak hambatan dan kesulitannya dalam mengelola komunitas Bizzinc ini?

Penonton dan Band lain di Bizzinc

1. Apa sih yang membuat kamu tertarik untuk ikut manggung di Bizzinc ataupun sekedar nonton band-band perform?
2. Manfaat apa yang kamu dapat dari partisipasinya di Bizzinc?
3. Tau Bizzinc darimana?
4. Menurut kamu bagaimana peran komunitas bagi band indie di Bizzinc?

Transkrip Wawancara Dengan Personil Band Dear Heidy (Mpe)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Awal sejarahnya band DH berdiri gimana sih??	Berawal dari temen-temen nongkrong, lalu maen iseng ngeband. Terus nemu kecocokan, dan melanjutkan bervisi dalam keseriusan berkarir. Setiap personil basic genrenya berbeda namun bersatu menjadi genre rock alternatif.
2	Apa alasannya memilih jalur indie ?	Karena genre kita yang rock alternatif mengkondisikan kita berada di jalur indie. Namun bila ada peluang masuk ke major kami tidak akan menolak selama tidak terlalu merubah idealisme kami.
3	Seperti apa sih solidnya temen-temen di komunitas Bizzinc?	Solidaritas temen di Bizzinc itu memberi kabar, masukan, mereka pasti bantu bila ada masalah dan selalu memberi masukan dan saling sharing di komunitas.
4	Saya amati ada nilai dan norma-norma tidak tertulis di komunitas seperti kebebasan berekspresi dan bebas drugs. Bagaimana tanggapan anda?	Ada memang, ekspresi musik disini memang dieksplor dengan bebas. Disini Bizzinc sangat menindak keras yang namanya narkoba, karena dari situ akan menimbulkan ketidakbaikan. Musiknya memang boleh dipentaskan disini tapi drugsnya gak boleh disini. Cape juga gw bikin barikade buat nahan penonton musik band Grunge yang mabok brutal. Jadi untuk grunge kita sementara ngak dulu sampai penontonnya mengerti aturan disini. Hehe
5	Apakah kebutuhan idealisme musik band DH bisa terpenuhi di komunitas Bizzinc?	Betul kalo untuk itu udah semua, untuk fasilitas, informasi, itu dibantu dari temen-temen komunitas bisa dari internet ataupun mulut kemulut. Semuanya udah terpenuhi, tinggal gimananya ajalah gitu.,hehe
6	Apa sih makna komunitas Bizzinc bagi eksistensi band DH	Disini ibaratnya bandara, sebelum mereka terbang mereka dibandara sekolah dulu. Disini lo belajar macem tentang musik, nanti setelah terbang kembali menjadi diri lo sendiri. Mau sukses sukur kalo gak yaudah. Derita lu.,hehe..
7	Bagaimana anda sebagai personil inti memmanage band DH di komunitas Bizzinc?	Sebenarnya mulai sekarang lagi fokus membuat album. Tapi sejak tahun 2011 ini manggung diluar sekitar 20 kali, manggung di Bizzinc sekitar 7 atau 10 kali. Mengenalkan band DH keluar memang penting, tapi keberadaan komunitas Bizzinc punya peran penting juga tempat untuk sharing-sharing anak band.
8	Bagaimana sih proses interaksi di jaringan komunitas Bizzinc??	Informasi sekarang udah modern biasanya berkembang melalui internet, kebanyakan kenal di Bizzinc terus lebih aktif sosialisasinya di Facebook dan Twitter, juga melalui mulut kemulut. Promosi juga lewat Chitarra radio dan Trinallar.
9	Apakah eksistensi DH di Bizzinc berdasarkan kepuasan idealisme musik DH?	Ya Jelas. Harga mati
10	Apa sih tujuan karir DH di	Ya bosan aja orang sekarang dengerin pop-pop aja.

	belantika musik Indonesia?	Sekali-kali kita harus membuktikan di industri musik Indonesia jangan pop melulu. Musik rock harus bangkit.
11	Harapan personil DH untuk kedepannya Bizzinc ingin seperti apa?	Semoga kedepan lebih maju lagi dan ada pengembangan lebih wadah eksistensi Bizzinc ke arah bisnis.
12	Harapan personil untuk kedepannya band DH	Semakin sukses, Amin.
Transkrip Wawancara Dengan Personil Band Dear Heidi (Tobi)		
1	Modal ekonomi seperti apa personil Dear Heidi untuk bertahan?	Kalo modal ekonomi kami semua personil selalu berbagi masing-masing atau istilahnya patungan. Setiap ada keperluan apapun yang menyangkut band, kita semua patungan. Dan setiap masing-masing personil juga mempunyai kerja sampingan untuk mendukung karir di band DH.

Transkrip Wawancara Dengan Karyawan Bizzinc (Kristi)		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejarah nya berdirinya Bizzinc itu seperti apa sih?	Awalnya dari hobi Pak Yandi dengan musik, lalu dikembangkan untuk dijadikan wadah positif komunitas musik indie.
2	Struktur organisasi Bizzinc itu ada apa aja?	Sebenarnya Bizzinc tidak seperti organisasi formal, jadi tidak ada struktur organisasi formal. Temen-temen yang lain disini statusnya hanya karyawan saja, jadi semua sama walaupun tugasnya beda beda.
3	Visi dan Misi Bizzinc itu apa?	Seperti slogan yang ada di panggung Bizzinc. Yaitu <i>Music, Lifestyle, Entertainment</i> . Misinya adalah pengaplikasian dari ketiga kata itu
4	Ada event apa aja sih di Bizzinc ini?	Dulu sih ada event reguler dan temporer. Namun sekarang lebih dikuatkan ke event reguler setiap minggu, kedepannya kita juga akan menjalankan lagi event temporer
5	Track record perjalanan event dari awal Bizzinc sampai sekarang seperti apa sih?	Ada banyak, bisa dilihat pada track record acara event yang diselenggarakan di Bizzinc selama tahun 2007 sampai sekarang. Sekitar 8 event temporer, dan event reguler mulai tahun 2009 rutin setiap minggu 3 kali sampai sekarang
6	Sumber modal operasional Bizzinc darimana?	Semua operasional Bizzinc ini dari pak Yandi yang memodalkannya. Bagi pak Yandi tak akan seberapa jika dibandingkan dengan hobi.
7	Ada gak hambatan dan kesulitannya dalam mengelola komunitas Bizzinc ini?	Hambatan sih belum ada

Transkrip Wawancara Dengan Band komunitas Bizzinc Sekaligus Penonton (Dimas, gitaris Snoopy Project)		
1	Apa sih yang buat anda tertarik untuk maen dan manggung di Bizzinc??	Emm..di sana enak ,kekeluargaannya sangat terasa ,tambah kenalan ya pokonya lebih banyak segi positifnya !!
2	kekurangan dan kelebihannya Bizzinc apa sih??	Kekurangan di bizzing ,ga punya bangku kali yah ? Kaya cafe2 musik lebih seru tuh
3	Manfaat positif apa sih yang anda dapetin untuk kemajuan band anda dengan maen di event community Night	nambah kenalan dan jalinan komunikasi saling berbagi dan membantu
4	Tau Bizzinc dari mana??	Dari temen
5	Jadi bizzinc ini bkn tempat promosi ke masyarakat luas yh. Tp dlm ruang lingkup Bizzinc yh.. Jd Bizzinc apakah menurut anda tempat cari teman ajah?? Atau gmn??	iya bukan ,,hanya untuk sebagian aja ,,tapi lumayan menguntungkan ,,kita jadi bisa berbagi info dan event2
6	kan genre band anda segmented nieh yahh.,yg gak begitu komersil/ngejual.,rock modern lah.,jd lw gabung dikomunitas Bizzinc apakah sebagai bentuk upaya lw bertahan eksis di musik dari band-band pop melayu/boyband??	bisa juga termasuk yg seperti anda bilang tadi ... tapi selain itu saya ,ingin menanbah jaringan dan kenalan juga skaligus promo band walaupun sebatas,,kecil kecilan

Table
Wawancara Pagerzine dengan Dicky 13 Oktober 2011

No	Pagerzine	Dicky
1.	Dari awal hingga akhir, saya lihat band-band yang tampil nampak maksimal performasinya. Apa memang selalu begitu tiap minggunya ?	Bisa jadi memang begitu. Atmosfer Community Night memang selalu memancing band-band yang terjun di event ini selalu tampil maksimal. Mungkin juga karena lokasinya yang bebas merdeka di pinggir jalan lepas sehingga seakan tidak ada yang menghambat ekspresi mereka saat perform.
2	Senjata dan amunisi peralatannya kayaknya juga mendukung	Oh ya ? Kami sekedar berusaha memberi yang terbaik. Kalau sound dan alatnya memadai pasti yang main juga makin puas. Ini tidak lepas dari support penuh Bizz Inc studio sebagai payung besar event ini dan sejumlah event lainnya.
3	Lho, ternyata banyak event disini?	Ada yang reguler, ada yang temporer. Yang reguler salah satunya Community Night ini di tiap malam jumat. Community Night cenderung seperti silaturahmi musik dimana berbagai band dari sejumlah komunitas musik penjurur Jabodetabek tumplek di satu panggung. Sementara itu di malam minggu ada Classic Rock. Bedanya kalo Classic Rock lebih ke konser one by one grup tiap minggunya. Satu grup tampil di satu malam minggu. Minggu depannya beda lagi grupnya.
4	Sudah berapa lama Community Night terselenggara ?	Setidaknya sudah lebih dari dua tahun berjalan. Semua yang perform disini gratis. Tinggal menghubungi saya, datang ke studio Bizz Inc atau bisa juga mendaftar ke sejumlah media partner kita. Event ini adalah event yang konsisten diselenggarakan. Ada atau gak ada yang nonton, hujan atau gak ada hujan tetap berjalan. Kita ingin menjadikan Community Night bukan hanya sekedar jadi peluang manggung band-band . Lebih dari itu kita ingin Community Night menjadi event yang punya tanggung jawab moral terhadap perkembangan musik Indonesia.
5	Apa tidak terlalu muluk-muluk ?	Sama sekali tidak ! Sekarang ini kita sulit sekali mempercayakan kemajuan musik Indonesia pada Industri yang dibelakangnya hanya diperkuat oleh modal. Bukti nyatanya adalah, sudah berapa band yang habis manis sepah dibuang ? Muncul sekali sudah itu mati. Inilah alasan mengapa musisi-musisi Indonesia jaman milenium cuma seperti debu, sekali tiup hilang tanpa ada yang jadi legenda ataupun bertahan lama.
6	Musisi-musisi tissue ya ?	Hahaha..sekali pake sudah itu buang ! Benar bro ! Nah, kalau sudah begitu kejadiannya maka komunitaslah satu-satunya harapan untuk menunjukkan bahwa musisi Indonesia memang punya kualitas. Di komunitas tak ada unsur yang memiliki tendensi-tendensi. Dia apa adanya dan berdiri sebagai sebuah gerakan moral untuk menjaga eksistensi karya-karya musik yang tidak mendapat tempat di Industri.
7	Apa band-band yang tampil disini diseleksi dulu ? Saya lihat perform mereka dari tadi sangat luar biasa dalam ukuran saya. Mereka juga terlihat sangat siap untuk disebut band dan layak terpublikasikan secara luas.	Wah, tidak...tidak ada itu seleksi di Community Night. Hem, mungkin seleksi diri saja, maksudnya diri mereka sendiri yang menyeleksi sudah layak atau tidak mereka perform dengan apik.

8	Strategi apa yang membuat Community Night sebagai sebuah event reguler mingguan mampu bertahan dua tahunan ?	Sebenarnya tidak ada strategi khusus, cuman kita perlu menjaga atmosfer perkawanan dan soliditas di tiap awal hingga akhir acara, dengan demikian, kehangatan suasana ini akan terus menerus terceritakan dari mulut ke mulut dari band yang pernah perform di Community Night ke band yang belum pernah silaturahmi disini. Kerjasama juga kami lakukan dengan sejumlah media patner, diantaranya dengan Chitarra Radio Online yang menyiarkan secara live acara ini sehingga bisa terpantau lebih luas lagi. Cara lainnya adalah dengan meminta kepada kawan-kawan yang perform di sini untuk membawa serta sebanyak-banyaknya massa. Anda bisa lihat sendiri saat ini, ada sekian banyak massa yang dibawa oleh band Shira Shiren, D'Hidrasi, Buronan Mertua, Snoopy Project, Symbol dan tentu saja penikmat musik yang selalu setia datang menonton acara Community Night ini. Begitulah, sebenarnya tidak ada strategi khusus.
9	Oke, sekarang waktunya kita menyerongkan pembicaraan. Btw, apa pendapat anda tentang fenomena boyband dan girl band ?	Pendapat saya ? (Dicky terlihat mikir...)
10	Saya minta anda tidak menjawab dengan munafik.	Hem, bagaimana kalau saya jawab dengan kata KAMPRET saja ? (Kami langsung tergelak-gelak) Sekali lagi ini kelucuan yang ditampilkan para pemodal yang membekingi industri. Kita diajari menonton sekelompok laki-laki manis yang beberapa diantaranya makin lama kalo dilihat sebenarnya malah mirip banci. Padahal kalo kita menengok boyband di era-era 90-an, mereka tampil jantan-jantan kok.(Dicky garuk-garuk kepala sendiri)
11	Oke, daripada kita digeruduk boyband yang satu grupnya berjumlah seperti kesebelasan bola itu, saya nanya yang lain deh. Setahu saya, sepenuhnya anda menggunakan kekuatan jejaring sosial via internet untuk menggenjot berbagai garapan kreatif anda. Seberapa kuat dampak media online mendukung proyek-proyek yang anda buat ?	Wah, meski teknologi ini ciptaan manusia, tapi kayaknya ini juga merupakan adilnya Tuhan. Kenapa ? Sebab media ini membuat kelompok-kelompok yang tadinya tidak mendapat tempat menjadi punya ruang untuk menyerbu balik. Saya yakin ke depan hampir tidak ada bedanya mereka yang berada di ruang industri dengan mereka yang diluar mainstream. Semua akan sama rata kelasnya. Sedikit demi sedikit toh kita bisa merasakan betapa babak belurnya industri musik yang selama ini dimonopoli oleh mayor label gara-gara internet. Sejumlah perusahaan rekaman terpaksa tutup baik di dalam maupun di luar negeri. Applause to internet karena membuat sejumlah band yang tidak dipayungi mayor label bisa membabi buta menguasai dunia maya. Blak-blakan saja, sampai saat ini saya tidak bisa membedakan mana band mayor mana band gerilya.
12	Bagaimana kalau cara membedakannya dengan menonton TV?. Gampangnya, yang masuk TV adalah band mayor	Untuk saat ini saya menyarankan agar jangan menonton TV. TV lebih semu daripada dunia maya. Band-band yang masuk TV belum tentu band mayor. Dalam berbagai fakta, band yang masuk TV adalah band yang punya uang agar bisa tampil di TV. Jadi bagaimana kita bisa membedakannya ?
13	Di era yang serba digital, apakah masih perlu musisi punya karya fisik, maksud saya seperti kaset atau CD. Ini karena hampir semua karya yang beredar bentuknya file.	Saya rasa tetap perlu. Karya fisik adalah produk karya yang tidak bisa di format atau di delete seperti file. Produk ini adalah bukti sejarah kekaryaannya yang harus ada. Bukan hanya itu, sebenarnya kita juga memerlukan bukti-bukti kekaryaannya lain seperti misalkan merchandise dan aksesoris untuk memperkuat produk fisik yang kita punya.
14	Pertanyaan penutup. Apa yang anda lakukan setelah event ini berakhir tengah malam nanti ?	Pijat dan Urut !

Sumber: www.pagerzine.com/2011/10/dicky-dear-heidy-tanggung-jawab-moral.html diakses tanggal 23 Oktober 2011.

Tabel
SWOT Komunitas Bizzinc

<p>Internal</p> <p>Eksternal</p>	<p>Strength: Kesetiakawanan yang kuat, solidaritas yang tinggi, jiwa musikalitas yang tinggi, jaringan sosial, fakta sosial semua sama, jumlah komunitas besar, semangat bermusik indie kuat, kualitas sound yang oke, adanya fasilitas gratis, adanya wadah gathering, lingkungan yang bebas, dana operasional tercukupi.</p>	<p>Weakness: masih mengelompok pergrup band, susah beradaptasi dengan lingkungan, bangkunya sedikit, dekorasi outdoor kurang menarik, bangkunya sedikit, jumlah anggota organisasi sedikit</p>
<p>Opportunity</p> <p>: labelisasi komunitas indie,</p>	<p>Berekspresi sebebaskan-bebasnya, sinkronisasi program dan kegiatan, membuat database anggota komunitas, menjalin mitra strategis sponsorship. Memperbesar ruang lingkup wilayah Bizzinc dan promo gerilya lewat internet.</p>	<p>Mengadakan acara selain musik utk memperkuat silaturahmi, seperti senam, bersepeda, buka puasa bersama. Membuat event parade, dekorasi ulang outdoor seperti cafe, pengkaderan anggota organisasi baru, tambahan kursi, <u>perencanaan jangka panjang</u></p>
<p>Treatment:</p> <p>tekanan kesejahteraan ekonomi komunitas, sepi penonton,</p>	<p>mengajak massa yang banyak, menjalin mitra strategis berbasis ekonomi.</p>	<p>Pendampingan, pengembangan projek partisipatif, membuka forum-forum, seminar, diklat, membuat event besar.</p>

Riwayat Hidup Penulis



Penulis bernama Hendra Kusuma, lahir pada tanggal 27 April tahun 1989 di Jakarta. Sekolah Dasar di SDN 03 Pagi Cilangkap, Jaktim. Sekolah menengah pertama di SMP Negeri 230 Pagi Cilangkap, Jaktim. Dan sekolah menengah akhir bersekolah di SMA Negeri 113 Lubang Buaya Jaktim. Saat ini telah lulus dari kuliah dari Universitas Negeri Jakarta. Anak kedua dari dua bersaudara ini memiliki hobi bermain alat musik khususnya instrumen bas, dan sekarang tengah eksis di dalam sebuah band pop alternatif Verein dan The Nobelz yang basecampnya di kranggan Cibubur Bekasi dan Depok. Sering aktif dalam komunitas band Bizzinc baik sebagai penonton maupun pengisi acara seperti di komunitas Bizzinc dan Formi. Lebih sering aktif pada bandnya dalam mencapai usaha karir di musiknya lewat event-event parade, festival, maupun di cafe. Sudah bermain di berbagai tempat sekitar Bekasi, Jakarta, dan Depok. Olah raga yang paling suka dilakukan adalah bulu tangkis, jogging, dan catur. Selain itu mempunyai hobi membaca komik, main game komputer ataupun ps2 dan memiliki ketertarikan terhadap perkembangan teknologi gadget dan komputer. Makanan kesukaan nasi goreng, bakso, dan ketoprak serta minuman kesukaannya cendol gan. Pernah bekerja magang dalam sebuah instansi pemerintah Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Pemberdayaan Non Formal Informal Subdit Keaksaraan tahun 2010. Berdomisili di jln lurah namat 07 01/07 Kel. Jatirangga, Kec. Jatisampurna, Bekasi 17434. Untuk menghubunginya bisa kontak ke alamat email henzo_kawaii@yahoo.com/henzo_kawaii@gmail.com